



# Psikologi Agama dan Spiritualitas

Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi

Prof. Dr. H. Endin Nasrudin, Drs., M.Si

Dr. Ujam Jaenudin, Drs., M.Si

Beragama dengan baik, tidak cukup dengan pengamalan, tapi juga membutuhkan pengalaman. Pengamalan ajaran yang tidak diiringi dengan pengalaman subjektif-keagamaan, adalah beragama tanpa makna. Agama pasti mengajarkan kebaikan. Jika perilaku umatnya masih buruk atau jahat, maka dapat dipastikan pemahamannya yang salah, atau kejiwaannya yang terganggu. ~

Prof. Dr. H. Endin Nasrudin, Drs., M.Si  
Dr. Ujam Jaenudin, Drs., M.Si

# PSIKOLOGI AGAMA DAN SPIRITUALITAS

Memahami Perilaku Beragama  
dalam Perspektif Psikologi





**Prof. Dr. H. Endin Nasrudin, Drs., M.Si**  
**Dr. Ujam Jaenudin, Drs., M.Si**

---

**PSIKOLOGI AGAMA DAN SPIRITUALITAS**  
**Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi**



---

## **PSIKOLOGI AGAMA DAN SPIRITUALITAS**

### **Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi**

---

**Prof. Dr. H. Endin Nasrudin, Drs., M.Si**

**Dr. Ujam Jaenudin, Drs., M.Si**

---

Penerbit	: Lagood's Publishing
Desain Sampul	: Creative Team Lagood's Publishing
Tata Letak	: Creative Team Lagood's Publishing
Cetakan	: 1 (September 2021)

---

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit. Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
  2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual pada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 

ISBN : 978-602-52294-9-7

---

*Beragama dengan baik, tidak cukup dengan pengamalan, tapi juga membutuhkan pengalaman. Pengamalan ajaran yang tidak diiringi dengan pengalaman subjektif keagamaan, adalah beragama tanpa makna. Agama pasti mengajarkan kebaikan. Jika perilaku umatnya masih buruk atau jahat, maka dapat dipastikan pemahamannya yang salah, atau kejiwaannya yang terganggu.*





---

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji serta rasa syukur tak berhingga semoga selalu tercurah dari hati yang paling dalam ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segenap limpahan karunia, rahmat, dan kesempatan, sehingga kita semua masih bisa bernafas, bergerak, mengisi waktu dan kehidupan dengan terus belajar, untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa mendatang.

Upaya memahami perilaku keagamaan, baik pada tingkat individu ataupun komunitas, selalu menjadi upaya yang menarik sekaligus rumit untuk dilakukan. Perilaku keagamaan, bukan saja mencerminkan pengalaman-pengalaman yang bersifat subjektif dan personal dari setiap individu, tapi juga mengandung nilai-nilai komunal ketika orang terlibat dalam aktivitas bersama. Perilaku yang baik merefleksikan pemahaman keagamaan yang baik. Perilaku yang buruk merefleksikan pemahaman yang buruk pula. Namun seperti halnya konsepsi psikologis tentang manusia yang tidak bersifat mutlak, hal-hal seperti itu juga tidak bisa menjadi pegangan absolut untuk memahami perilaku beragama seseorang.

Oleh karena itu, memahami kajian tentang pengalaman dan pengamalan keagamaan seperti yang terdapat dalam bidang Psikologi Agama ini akan memberikan perspektif yang lebih utuh, terutama karena bidang ini lebih banyak membiarkan subjek bersangkutan yang berbicara tentang keagamaannya. Dalam kajian Psikologi Agama sendiri, orang bisa belajar bahwa terdapat kontribusi tertentu dari usia, pendidikan, lingkungan keluarga, ataupun faktor-faktor lain terhadap keberagamaan seseorang. Perilaku beragama pada akhirnya memiliki kompleksitasnya

tersendiri, di mana pemahaman terhadap berbagai faktor yang dapat memberikan kontribusi atau pengaruh pada perilaku beragama seseorang, akan membantu orang untuk menangkap perubahan dan kecenderungan dari pemeluk agama itu sendiri.

Oleh karena itu, apa yang dipaparkan dalam buku ini, dalam hemat kami sebagai penulis, merupakan dasar awal untuk mengkaji perilaku beragama tersebut, khususnya dalam perspektif Psikologi. Dalam buku ini juga, kami memaparkan perbedaan antara religiusitas dan spiritualitas, yang saat ini tengah marak dibicarakan. Spiritualitas dianggap cara untuk bertuhan tanpa beragama, terutama ketika beberapa ajaran agama sudah terlembagakan dalam berbagai bentuk praktik dan ajaran yang mendorong orang untuk terlepas dari kemanusiaannya.

Terlepas dari hal itu, kami berharap kajian semacam ini terus mendapatkan keberlanjutan kajian dari berbagai kalangan akademisi, agar bidang kajian Psikologi Agama bisa terus berkembang di masa nanti. Selamat membaca.

**Prof. Dr. H. Endin Nasrudin, Drs., M.Si.**

Guru Besar Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung

---

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~vii

DAFTAR ISI ~ix

PENDAHULUAN ~1

- A. Konsep Dasar Psikologi Agama dan Spiritualitas ~1
  - 1. Pengertian Psikologi dan Agama ~4
  - 2. Memahami Psikologi Agama ~14
  - 3. Bahasan dalam Psikologi Agama ~18
  - 4. Agama dan Spiritualitas ~27
- B. Spritualitas Manusia dalam Kajian Psikologi ~34
  - 1. Memahami Dasar Spiritualitas dalam Psikologi ~36
  - 2. Spiritualitas dalam Penelitian Psikologi ~45
- C. Metode Penelitian Psikologi Agama ~50
  - 1. Penelitian Psikologi ~51
  - 2. Isu-isu Kunci Metodologi Penelitian ~55
- D. Pengukuran dalam Psikologi Agama ~68
  - 1. Kode Etik Penelitian ~70
  - 2. Metode Objektif ~73

URGENSI AGAMA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL	~81
A. Tuhan Sebagai Keharusan Moral Bagi Manusia	~81
1. Agama dan Moralitas	~84
2. Relativisme Etis dan Putusan Moral dalam Beragama	~93
B. Faktor-Faktor Sosial dalam Kehidupan Beragama	~98
1. Agama dan Masyarakat	~100
2. Nilai Sosial dari Ibadah Keagamaan	~105
C. Fungsi Agama dalam Kehidupan Manusia	~111
1. Agama dan Kondisi Dasar Kemanusiaan	~113
2. Agama dan Identitas Manusia	~117

PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP KEPERCAYAAN DAN PERKEMBANGAN AGAMA ~125

A. Pertumbuhan Agama bagi Anak-Anak	~125
1. Tahapan Pengenalan Agama pada Anak	~127
2. Signifikansi Pendidikan Agama pada Anak	~137
B. Perkembangan Agama bagi Remaja	~146
1. Karakteristik Keagamaan pada Usia Remaja	~148
2. Lingkungan dan Pendidikan Agama bagi Remaja	~153
C. Perkembangan Keyakinan Keagamaan pada Orang Dewasa	~162
1. Kondisi Keberagamaan Orang Dewasa	~165
2. Karakteristik Keyakinan dan Masalah Keberagamaan Orang Dewasa	~174
D. Sikap Keberagamaan pada Lanjut Usia	~182
1. Kategori Keberagamaan Lanjut Usia	~185

2.	Situasi Batas dan Kematangan Beragama	~188
MASALAH-MASALAH PSIKOLOGI AGAMA		~191
A.	Konversi Agama	~191
1.	Pengertian Konversi Agama	~193
2.	Faktor-faktor yang Mendorong Konversi Agama	~197
B.	Penyimpangan dalam Beragama	~204
1.	Mistik dan Agama	~205
2.	Tingkah Laku Menyimpang	~208
PENUTUP		~213
DAFTAR PUSTAKA		~217



## **A. Konsep Dasar Psikologi Agama dan Spiritualitas**

Psikologi Agama merupakan suatu bidang kajian yang tidak memiliki definisi baku. Para ahli dalam hal ini memiliki perspektif yang berbeda dalam memandang Psikologi Agama. Hal ini tidak terlepas dari perbedaan definisi dan perspektif para ahli dalam melihat kedua unsur yang membentuk Psikologi Agama tersebut, yakni Psikologi dan Agama. Oleh karena itu, dalam mengawali pembahasan tentang pengertian Psikologi Agama ini, definisi terpisah dari kedua bidang yang disatukan ini akan disajikan terlebih dahulu, sebelum mencari pengertian yang tepat tentang apa itu Psikologi Agama. Persoalan lainnya yang membuat bidang Psikologi Agama ini sulit untuk dirumuskan definisinya yang baku adalah kurangnya landasan filosofis untuk berbagai asumsi metodologis yang dilibatkan dalam bidang ini. Hal ini pula yang membuat Psikologi Agama seringkali terjebak pada pengulangan skenario yang menjadi karakteristik utama dari bidang ini sejak pertama kali kemunculannya (Belzen & Hood, 2006; Miles & Banyard, 2007).

Persoalan lainnya adalah bahwa Psikologi mengkaji individu dalam konteks sosio-kultural, namun fokusnya pada individu. Hal ini membedakan Psikologi dengan bidang lainnya seperti Sosiologi dan Antropologi yang mengkaji agama sebagai entitas sosio-kultural. Keduanya pada akhirnya membuat para ahli sulit untuk merumuskan metodologi yang tepat dalam mengkaji Psikologi dan Agama dalam satu bidang khusus. Hal ini belum ditambah lagi dengan kenyataan bahwa mengkaji Agama tidak terlepas dari bahasan tentang hal-hal yang bersifat transenden, yang membuat banyak psikolog lebih memilih eksklusi metodologis untuk hal yang transenden tersebut (*methodological exclusion of the transcendent*). Alasan utamanya adalah agar Psikologi tetap berada dalam ranah empiris sebagai bidang ilmiah dan tidak harus melibatkan hal-hal transenden sebagai bagian dari sebab penting (*a causal role*) dalam psikologi (Hood et al., 2018).

Psikologi Agama dalam proses kelahirannya sebagai divisi 36 dari APA (*American Psychological Association*) pada tahun 1946, dimaksudkan sebagai satu bidang kajian yang merekatkan antara disiplin Psikologi dan ilmu Agama. Dalam hal ini, ada upaya penyatuan dua bidang dan istilah yang berbeda. Jika Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan gejala kejiwaan lahir dari pembatasan ilmiah dan kerangka empirik yang ketat, maka Agama atau ilmu Agama lebih berkaitan dengan sistem tindakan manusia berlandaskan keyakinan pada kekuatan tertentu. Agama lebih bersifat abstrak, bahkan sulit untuk didefinisikan, karena istilah ini mengandung fenomena yang seringkali lebih bersifat intrinsik

dalam diri manusia, daripada sekadar fenomena lahiriyah yang bisa diteliti secara empiris.

Lebih dari itu, Jika psikologi merupakan karya rasional manusia, di mana segala konsep, teori, dan kesepakatan ilmiah yang dibangun di dalamnya bisa diubah dan dimodifikasi tanpa harus merasa “berdosa”, maka tidak demikian halnya dengan agama. Agama bagi para penganutnya selalu memiliki sisi sakral, yang berarti tidak setiap hal di dalamnya bisa diotak-atik seperti halnya bidang Psikologi yang profan. Dimensi sakral dari Agama inilah yang tidak bisa dilupakan begitu saja, meskipun itu berarti jika ia dijadikan kajian ilmiah, maka transendensi hubungan manusia dengan Tuhan harus dilihat dalam kerangka keterhubungannya dengan realitas empirik (Byrne, 2011).

Psikologi juga seringkali dilihat sebagai bidang pengetahuan yang mengkaji perilaku manusia dan proses-proses mental yang mengiringinya. Semua hal yang berkaitan dengan perilaku manusia pada awalnya menjadi bahasan dalam Psikologi, kecuali perilaku religius (*religious behavior*) (Paloutzian, 2017). Hal ini jelas menjadi pertanyaan, terutama karena agama, baik dalam bentuk tertentu ataupun lainnya, sudah mengiringi kehidupan manusia sejak dulu. Agama juga menjadi sumber nilai yang membentuk dan mengarahkan tindakan atau perilaku manusia itu sendiri. Lalu mengapa Psikologi harus mengabaikannya? Dalam konteks hari ini, di mana 85% penduduk dunia menjadi bagian dari pemeluk agama tertentu atau dipengaruhi oleh agama, perilaku religius ini pada akhirnya tidak bisa diabaikan begitu saja dalam kajian

Psikologi. Hal ini pula yang menjadi alasan mengapa bidang Psikologi Agama menjadi penting dan bernilai untuk dipelajari secara khusus (Paloutzian, 2017).

## **1. Pengertian Psikologi dan Agama**

Mengingat bahwa Psikologi Agama merupakan gabungan dari dua bidang yang berbeda, maka mempelajari pengertian keduanya secara terpisah dapat membantu orang untuk memahami pengertian Psikologi Agama ini secara lebih utuh. Istilah Psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Dari pengertian etimologisnya ini, Psikologi bisa dilihat sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Namun demikian, karena jiwa bersifat abstrak dan tidak bisa dikaji secara empiris, maka kajiannya bergeser pada gejala-gejala jiwa atau tingkah laku manusia. Pergeseran objek kajian dari jiwa menjadi gejala jiwa yang tampak dalam tingkah laku manusia, memunculkan pemahaman yang berbeda mengenai definisi dari tingkah laku manusia itu sendiri. Namun demikian, para ahli tetap bersepakat bahwa tingkah laku berkaitan erat dengan kondisi kejiwaan manusia (Millon & Lerner, 2003).

Para ahli Psikoanalisa misalnya akan membicarakan tingkah laku yang berkaitan erat dengan aspek-aspek kesadaran dan ketidaksadaran manusia. Karena kedua aspek inilah yang banyak mempengaruhi tingkah laku manusia. Perspektif yang berbeda bisa dilihat dari kalangan penganut aliran behavioristik yang menyatakan bahwa tingkah laku

manusia didasarkan pada aspek realitas kebiasaan manusia yang terpola, khususnya yaitu aspek fisik manusia yang dapat diamati pada tingkah lakunya. Terlepas dari perbedaan titik tekan dan pandangan terkait tingkah laku manusia ini, mempelajari Psikologi tetap dapat dilihat sebagai upaya untuk mengenal manusia secara lebih dekat dan memahaminya, serta menggambarkan kepribadian dan watak manusia dalam bentuk tingkah lakunya dan mempelajari pula aspek-aspek yang berkaitan dengan dirinya sebagai manusia (Millon & Lerner, 2003).

Berdasarkan pendapat umum para ahli dalam Psikologi, bidang Psikologi ini dapat dilihat sebagai: (1) ilmu yang mempelajari tentang kehidupan mental (*the science of mental life*); (2) ilmu tentang perilaku dan hubungan manusia (*human behavior and relationship*); atau (3) ilmu tentang gejala-gejala kejiwaan, perilakunya, prosesnya, dan aktivitas perkembangannya, dan batasan lain yang masih berkuat dalam persoalan aspek fisik dan psikis manusia (Millon & Lerner, 2003). Mempelajari Psikologi, dalam hal ini dapat membantu orang dalam memahami berbagai proses mental, perilaku, dan gejala-gejala kejiwaan yang termanifestasikan dalam sikap dan tindakan maupun kepribadian manusia (*personality traits*).

Sedangkan istilah Agama, yang juga merupakan padanan bahasa untuk istilah *religion* (Inggris) atau *al-din* (Arab), adalah istilah yang berasal dari bahasa sanskrit. Dalam hal ini, kata agama tersusun dari *a* yang bermakna tidak, dan *gama* yang memiliki arti pergi. Dengan kata lain, agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwariskan secara turun-temurun.

Istilah *gama* ini juga bisa diartikan kocar-kacir (kacau), yang berarti agama adalah suatu kondisi yang membuat orang tidak kacau, tidak berantakan, tidak kocar-kacir, atau membuat orang tertib dalam teratur baik dalam sikap, perilaku, cara berpikir, kondisi jiwa, perasaan, dan seluruh aspek hidupnya.

Agama bagi sebagian orang merupakan bentuk ungkapan moral yang paling tinggi, yang selalu menjadi kebutuhan ideal bagi manusia. Karena agama merupakan pandangan hidup yang sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari dirinya. Agama juga memberikan semesta simbolik bagi manusia untuk mengetahui makna di balik kehidupannya, serta memberikan penjelasan secara komprehensif mengenai berbagai pertanyaan yang tak terjawab. Itu semua dikarenakan agama merupakan satu kepercayaan dalam bentuk spiritual. Namun demikian, perlu diingat juga bahwa Agama, seperti halnya Psikologi, dalam upaya manusia untuk mempelajari apa yang menjadi objeknya, seringkali menjadi hal yang rumit untuk dilakukan. Jika Psikologi tidak serta merta bisa mempelajari jiwa kecuali dalam bentuk gejalanya yang terwujudkan dalam perilaku seseorang, maka agama juga seringkali hanya bisa dipelajari ketika suatu ajaran agama sudah terekspresikan dalam praktik-praktik kultural (Beyer, 2017).

Dalam konteks seperti ini, pengertian agama sendiri pada akhirnya tidak pernah selesai dirumuskan. Persoalan utamanya adalah terlalu banyak makna dan makna-makna tersebut tidak selalu jelas untuk diberikan nilai. Apa yang bermakna bagi seseorang atau komunitas tertentu bisa saja tidak bermakna apa-apa bagi seseorang atau kelompok lainnya. Hal inilah yang

membuat agama sulit untuk didefinisikan secara konsensual (Braun, 2000). Alasan yang sama juga yang membuat para ahli lebih memilih untuk menambahkan sentuhan dari perspektif tertentu dalam mendefinisikan agama, seperti perspektif kultural, sosiologis, ekonomi, politik, psikologis, dan lainnya. Semua itu menjadi hal yang wajar terutama karena agama dalam praktiknya berkaitan dengan totalitas keberadaan manusia di dunia (Hackett, 2005).

Dalam perkembangannya juga, apa yang perlu diingat adalah bahwa agama pada hari ini telah mengalami pergeseran. Agama tidak lagi berada atau bertempat dalam kesadaran manusia, namun sudah bergeser dalam kebudayaan (*religion relocated to culture*) (Waggoner, 2011). Agama tidak lagi bisa dilihat sebagai sesuatu yang diimajinasikan secara subjektif, atau meletakkan agama hanya dalam semata keyakinan (iman) dan tindakan ibadah para pengikutnya. Agama justru terletak dalam budaya atau sistem sosial. Hal ini jelas membawa implikasi tersendiri yakni perlu ada perubahan fokus dari studi agama, dari semula berfokus pada kesadaran individu dan kelompok menjadi upaya penemuan tempat agama pada eksterioritas individu.

Salah seorang pelopor bidang Psikologi Agama sendiri, yakni William James, bahwa dalam upaya memahami agama, orang perlu membedakan dua aspek dari agama, yakni: aspek institusional dan aspek personal. Aspek institusional dari agama mencakup peribadatan, teologi, praktik perayaan, organisasi eklesiastikal. Sementara aspek personal dari agama merefleksikan disposisi internal dalam diri individu pemeluk

agama tersebut. William James percaya bahwa agama adalah sebetulnya perasaan, perilaku, dan pengalaman individu dalam kesendiriannya sebagai penanda keterhubungannya dengan sesuatu yang bersifat suci (Tuhan). Selain itu, William James juga menunjukkan bahwa kita menggunakan simbol-simbol, kata-kata, praktik religius untuk alasan pragmatis, dan artifak-artifak religius tersebut merepresentasikan aspek eksistensial yang signifikan dari keberadaan seorang manusia (DuBose, 2014).

Tokoh psikolog penting lainnya, yakni Sigmund Freud, mengajukan beberapa interpretasi psikoanalitik terhadap agama. Dalam penelitiannya tentang ritual peribadatan yang dilakukan oleh seorang pemeluk agama, Freud menyimpulkan bahwa agama ditumbuhkan dari pengalaman perasaan bersalah (*guilt experienced*) seorang anak ketika ia mencoba untuk menggantikan sosok ayahnya. Dalam karyanya, *The Future of Illusion*, Freud bahkan menyatakan bahwa manusia pada dasarnya tidak bahagia, dan mencoba untuk lari dari ketidakbahagiaan ini dengan melakukan ritual religius (Freud, 1989).

Tokoh psikolog lain yang mengemukakan pandangannya perihal agama ini adalah Carl Gustav Jung. Ia menyatakan bahwa agama berfungsi dalam menyediakan sesuatu yang tidak didapatkan manusia dari dunia eksternal atau lingkungannya. Penyakit kejiwaan seperti neurosis misalnya, adalah sebuah kondisi di mana seseorang bertarung dengan dirinya sendiri. Jung memandang bahwa persoalan ini pada dasarnya bisa dituntaskan dengan menginternalisasikan nilai-

nilai yang didapatkan seseorang dari ajaran-ajaran agama yang diyakininya.

Dalam pengertian umum, istilah agama ini juga bisa dilihat dari pengertian terminologisnya, yang seperti dijelaskan oleh Nasution (1985), memuat prinsip-prinsip berikut: *Pertama*, pengakuan adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi; *Kedua*, pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia; *Ketiga*, mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan manusia; *Keempat*, suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib; *Kelima*, kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu; *Keenam*, pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber dari suatu kekuatan gaib; *Ketujuh*, pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat pada alam sekitar manusia; dan *Kedelapan*, ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Penjelasan Nasution tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa unsur penting dalam agama, yaitu: (1) Kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan gaib tersebut sebagai tempat meminta tolong; (2) Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan dengan kekuatan gaib dimaksud; (3) Respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon ini ditunjukkan juga

dalam perilaku dan atau tindakan-tindakan tertentu sebagai bentuk ketaatan di luar nalar; dan (4) Paham adanya yang kudus atau suci. Keyakinan akan sesuatu yang bernilai kudus dari hal-hal yang berkaitan dengan agama, seperti firman Tuhan dalam kitab suci, tempat-tempat ibadah tertentu, kitab suci, ajaran-ajaran sakral, dan lainnya (Nasution, 1985).

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Hal ini tidak terlepas dari sifat dasar manusia dan kecenderungan dalam dirinya yang umumnya mengakui adanya kekuatan lain di luar dirinya yang menjadi sumber dan muasal kehidupan. Kekuatan inilah yang menjadi tempat kembali, tempat manusia meletakkan harapan di tengah keputusasaan, tempat manusia menjamin bahwa kebaikan yang dilakukannya akan mendapatkan ganjaran.

Peran penting agama dalam kehidupan manusia sepanjang sejarahnya ini oleh para ahli kemudian dirujuk sebagai fungsi agama, yang mencakup hal-hal berikut: *Pertama*, agama memberikan keterangan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang eksistensial; *Kedua*, agama memberikan pengesahan untuk menerima adanya kekuatan di dalam alam semesta yang mengendalikan dan menopang tata susila serta tata sosial masyarakat; dan *Ketiga*, agama menambah kamampuan manusia untuk menghadapi kelemahan hidupnya dan memberikan dukungan psikologis bagi dirinya (Keesing, 1999). Dengan demikian, agama bagi manusia merupakan kekuatan yang dapat menghantarkan dirinya untuk mencapai kesempurnaan dan memberikan penjelasan secara menyeluruh tentang realitas kematian, penderitaan, tragedi

serta segala sesuatu yang berkaitan erat dengan makna hidupnya.

Agama dalam praktiknya merupakan ungkapan moral, yang didasarkan pada pengalaman dan pengamalan. Ajaran tanpa pengamalan, akan membuat agama tidak memiliki nilai bagi manusia. Pengamalan semata tanpa adanya pengalaman tertentu yang menghadirkan kebermaknaan agama dalam diri manusia, juga dapat membuat agama hanya sebatas teks-teks tanpa makna. Dalam hal ini, pengalaman dan pengamalan terhadap agama yang diyakini manusia, selalu bersifat individual. Persoalan keyakinan teologis dalam agama merupakan persoalan personal. Namun demikian, keyakinan ini dapat menjadi dasar untuk simbol dan identitas komunal yang membuat konflik keyakinan bisa melibatkan komunitas dalam jumlah yang besar. Sifat personal dari keyakinan seseorang terhadap ajaran agama ini dipengaruhi oleh reaksi manusia dan kondisi kejiwaannya. Dengan kata lain, eksistensi agama sangat bergantung pada eksistensi manusianya.

Eksistensi agama bagi manusia adalah pengalaman dari keyakinan yang dipahaminya. Agama dalam hal ini dapat terefleksikan pada diri pemeluknya yang berdimensi ketuhanan, psikologis dan sosiologis. Dimensi ketuhanan merupakan sumber nilai kebenaran dan kebaikan. Dimensi psikologis adalah sisi lain dari keyakinan seseorang yang sangat individual. Sedangkan dimensi sosiologis adalah bentuk pengalaman manusia terkait keyakinan ajaran tertentu yang berdampak terhadap serta membentuk sistem sosial lingkungan di mana ia tinggal. Dari rangkaian tersebut, ajaran

agama sebenarnya lebih diorientasikan pada refleksi kehidupan pemeluknya secara sosio-psikologi-kultural.

Pengalaman agama adalah bersifat subyektif, intern dan individual, di mana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda dari orang lain. Sementara pengamalan agama bisa bersifat personal sekaligus komunal (sosial), terutama ketika praktik ritual melibatkan komunitas pemeluk agama yang besar. Bagaimanapun, ajaran dalam satu agama adalah sama. Apa yang membedakan adalah pemahaman dan tafsiran para pemeluknya. Namun aspek ritual tertentu lebih banyak dijalankan secara komunal, untuk membangun kesatuan, persaudaraan, dan keterikatan dalam agama. Apa yang perlu dicatat dalam hal ini adalah, bahwa pengamalan ajaran-ajaran agama yang tidak melahirkan pengalaman keagamaan tertentu, dapat membuat orang terjebak dalam keberhalaan simbolis. Agama tidak memberikannya makna, namun pemahamannya menuntutnya untuk melakukan segalanya. Cara beragama seperti ini, secara psikologis dapat membuat orang terjebak dalam kondisi kejiwaan yang bermasalah.

Pentingnya pemahaman keagamaan yang benar dan bisa memberikan makna bagi pemeluknya bukan tanpa alasan. Pemahaman yang buruk dapat membuat orang mudah melakukan tindakan tertentu yang membahayakan kehidupan dan orang lain. Pemahaman agama dapat menjadi sumber konflik dan dorongan untuk berbuat, terutama ketika agama menjadi doktrin ideologis yang mengubah watak dan perilaku pemeluknya. Dalam pemahaman dan pemaknaan ajaran

agama tersebut, beberapa ahli termasuk Erich Fromm, menekankan pentingnya sisi humanis dari agama. Agama dengan sisi humanis ini berarti agama dipusatkan pada persoalan-persoalan sekitar manusia dan kekuatannya. Manusia harus mengembangkan daya nalarnya agar mampu memahami dirinya, hubungannya dengan sesamanya, serta memahami posisinya di alam semesta. Manusia harus mengenal kenyataan kebenaran yang menyangkut potensialitas dan keterbatasannya. Manusia juga harus mengembangkan kemampuan untuk mencintai orang lain dan dirinya sendiri, serta mengembangkan solidaritas seluruh makhluk hidup. Agama bagi manusia harus bisa memberikan prinsip dan norma hidup untuk membimbing manusia dalam hidupnya. Pengalaman keagamaan dalam hal ini, merupakan pengalaman keterhubungan tidak saja dengan Realitas Ultim (Tuhan), tapi juga pengalaman kesatuan (kebersamaan) dengan semua makhluk, yang didasarkan pada prinsip keterkaitan seseorang (*one's relatedness*) dengan dunia yang dipahaminya dengan pikiran dan cintanya (Fromm, 1959).

Agama yang menekankan sisi kemanusiaan atau agama humanis ini, secara intrinsik maupun ekstrinsik, memiliki orientasi-tendensi, yaitu bagaimana mengembalikan potensi eksistensi diri manusia dalam merealisasikan kehidupan atas dominasi keberadaan Tuhan dan kontekstualisasi agama humanistik ini, bahwa Tuhan menjadi simbol (lambang) kekuatan-kekuatan diri manusia yang mencoba mewujudkan dalam realitas kehidupannya bukan merupakan lambang kekuatan dan dominasi yang mengatasi manusia. Kemudian

dari sini akan mengalami pergeseran kepada pengalaman keagamaan yang bersifat subyektif, yakni tentang adanya keterpautan antara pengalaman batin dengan lahir pada dimensi-dimensi psikologis tertentu, yang terjadi dalam diri manusia (Fromm, 1959).

Terlepas dari hal itu, apapun bentuk dan definisi agama yang diberikan oleh para ahli, tidak akan berarti apa-apa ketika definisi tersebut tidak mewakili dari apa yang dirasakan dan dilaksanakan seseorang berdasarkan ajaran-ajaran yang diyakininya. Apa yang penting dari hal ini adalah bahwa sisi pengamalan dan pengalaman dari agama menjadi pengikat antara kajian Agama dan Psikologi, yang dengan itu diharapkan bisa membantu orang dalam memahami perilaku pemeluk agama atau bagaimana agama berdampak secara psikologis pada seseorang. Melalui bidang Psikologi Agama ini, orang bisa belajar bagaimana manusia rela menjalani proses-proses tertentu dalam mencari makna untuk hidupnya. Dengan kata lain, hasrat untuk mendapatkan makna (*the will to meaning*) adalah penggerak utama dari kepribadian manusia dalam melakukan aktivitas perilaku kehidupannya, termasuk perilaku ritual keagamaan, yang merupakan psikoterapi terhadap psiko-patologis manusia dari kehampaan eksistensinya (Belzen & Hood, 2006; Hood et al., 2018).

## **2. Memahami Psikologi Agama**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dipahami urgensi penyatuan kedua bidang kajian penting dalam memahami perilaku dan eksistensi manusia secara

keseluruhan, yakni Psikologi dan Agama dalam bidang kajian khusus Psikologi Agama. Bidang kajian Psikologi Agama dalam hal ini bisa dipahami nilainya dengan melihatnya sebagai suatu kajian yang membahas masalah-masalah kejiwaan yang berkaitan dengan keyakinan seseorang. Agama, yang sering dijadikan alternatif pemecahan masalah bagi kehidupan, menjadi sangat penting bagi manusia. Sebab manusia dengan keyakinan keagamaan, bisa menyelesaikan berbagai persoalan yang membutuhkan dasar, keyakinan, terutama untuk meredakan gejolak hati yang berkaitan dengan jiwa dan kehidupan praktis manusia. Kekayaan, jabatan, kekuasaan dan segala macam bentuk kenikmatan duniawi, belum menjadi jaminan bagi manusia untuk dapat menyelesaikan problem hidupnya. Agama juga dapat menjadi sumber nilai dan pedoman hidup bagi seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan dalam hidupnya. Agama bisa menyelamatkan orang untuk tidak melakukan hal-hal negatif ketika sedang menghadapi masalah dan mengarahkan pada perilaku positif yang sesuai dengan ajaran kebajikan dari agama itu sendiri.

Pengaruh yang besar dari agama pada kehidupan seseorang, baik secara personal maupun komunal, membuat para ahli juga bersepakat bahwa agama merupakan *way of life*. Hal ini menunjukkan bahwa agama dengan segenap ajaran dan nilai-nilai yang dikandungnya, dapat memengaruhi kondisi kejiwaan seseorang, cara berpikir, sikap dan perilaku, maupun penerimaannya atas berbagai situasi kehidupan. Dengan kata lain, mempelajari agama tidak saja mengkaji bagaimana ajaran dan praktik ritual-kultural dari suatu agama, tapi juga

bagaimana dampak atau pengaruh dari ajaran tersebut pada seseorang ataupun komunitas yang menjalankannya. Hal yang sama juga dibahas dalam Psikologi secara keseluruhan. Kajian Psikologi yang mempelajari gejala-gejala tertentu yang muncul pada perilaku atau tingkah laku seseorang, berarti mempelajari pula tentang gejala keberagamaannya. Karena beragama tidak dapat dipisahkan dari hati atau keadaan jiwa seseorang, sehingga antara jiwa dan keberagamaan menjadi tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Jika demikian adanya, maka kajian Psikologi Agama merupakan suatu cakupan dari dua bagian yang berbeda, namun menunjukkan pengakuan penting pada agama dan pengaruhnya pada perilaku dan kondisi kejiwaan manusia. Namun demikian, pada awal kemunculannya sendiri, seperti disebutkan sebelumnya, terdapat pertentangan dan kebingungan untuk menyatukan bidang Psikologi dan Ilmu Agama ke dalam satu bidang khusus yang membahas tentang perilaku-perilaku religius. Meski demikian, pengakuan bahwa Psikologi dan Agama sama-sama mencakup masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin seseorang sudah banyak disepakati oleh para ahli di kedua bidang ini.

Pertentangan para ahli Psikologi dan agamawan ini, terutama karena perbedaan titik pijak dan metodologi, terus berlanjut hingga akhir abad ke-19, ketika William James memberikan kuliah di beberapa universitas di Skotlandia yang diprakarsai oleh yayasan Gifford Universitas Edinburdh. Pengajaran James yang kemudian dibukukan dalam karya monumentalnya berjudul *Varieties of Religious Experience*

(1902), telah memberikan kesan positif atas penyatuan Psikologi dan Agama untuk kemudian menjadi dasar kelahiran bidang Psikologi Agama. James dalam hal ini beranggapan bahwa Psikologi merupakan salah satu metode penting untuk mengembangkan pemahaman keagamaan. Fungsi esensial dari Psikologi adalah untuk mengkaji dan mengamati gejala-gejala keagamaan tanpa melibatkan dirinya dalam penilaian-penilaian terhadap kebenaran ajaran-ajarannya atau berusaha memuji nilai-nilainya (Paloutzian & Park, 2005).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Psikologi Agama merupakan kajian empiris tentang perilaku beragama. Artinya, dasar-dasar keyakinan dan pemahaman seseorang, dapat diteliti secara empiris melalui tingkah laku seseorang dari pemahamannya terhadap agama yang diyakininya. Kalaupun agama secara khusus tidak dapat dikaji secara empiris, namun pemahaman keagamaan seseorang yang berwujud dalam tingkah laku dapat diteliti. Sejauhmana kapasitas seseorang dalam meyakini suatu agama, dan seberapa tinggi kualitas keimanan seseorang dalam meyakini suatu agama sedikit banyak dapat diuji dari perilakunya. Sebab adakalanya orang yang mengaku dirinya beriman, namun tingkah lakunya tidak mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang dianggap tidak beriman (dalam artian normatif), namun segala tingkah lakunya mencerminkan suatu nilai keagamaan tertentu. Kajian empiris yang dilakukan oleh Psikologi Agama dapat membantu untuk memahami hal-hal tersebut secara lebih baik.

Dalam definisi klasiknya, Psikologi Agama ini juga bisa diartikan sebagai aplikasi sistematis dari metode dan kerangka kerja interpretatif Psikologi dalam memahami domain agama (Wulff, 1996). Namun demikian, definisi apapun yang digunakan, orang harus bisa membedakan secara berhati-hati antara Psikologi Agama (*Psychology of Religion*) dengan Psikologi keagamaan (*religious psychology*). Istilah yang kedua ini terdapat secara eksplisit pada beragam teks dan pengajaran dari tradisi keagamaan. Sementara istilah Psikologi Agama menekankan adanya dialog penuh rasa hormat antara teori-teori Psikologi dengan berbagai perspektif studi Agama (Wulff, 1996).

### **3. Bahasan dalam Psikologi Agama**

Psikologi Agama sebagai bidang kajian khusus, idealnya memiliki kerangka kerja yang bisa mengintegrasikan seluruh aspek bahasan dari bidang kajian Psikologi Agama itu sendiri, termasuk di dalamnya terkait persoalan spiritualitas manusia yang dewasa ini banyak mendapatkan sorotan dari berbagai kalangan. Kerangka kerja tersebut bisa berbentuk rumusan teori yang teruji dan didukung oleh data-data empirik, dan diterima oleh kalangan sarjana dan praktisi secara umum. Namun demikian, kerangka kerja seperti ini dalam konteks ilmu-ilmu Humaniora dan Sosial tentu saja sulit sekali untuk didapatkan. Meski demikian, upaya-upaya pengembangan bidang kajian Psikologi Agama ini, dari pertama kali diperkenalkan hingga hari ini, sudah memiliki pengembangan bahasan yang cukup luas. Hal ini bisa menjadi dasar untuk

perumusan kerangka kerja Psikologi Agama dan Spiritualitas di masa depan.

Dalam konteks pengembangan bidang kajian Psikologi Agama tersebut, para ahli pada umumnya sudah banyak menghadirkan bahasan tentang berbagai tema kajian dan bidang cakupan dalam Psikologi Agama. Dalam hal ini, setidaknya terdapat 5 (lima) tema integratif yang saling berkaitan satu sama lain sebagai tema bahasan utama dalam Psikologi Agama, yaitu:

a. Paradigma

Kebutuhan paradigma yang bisa menyediakan kerangka kerja untuk melakukan penelitian, debat, dan berpikir, sebenarnya merupakan persoalan klasik dalam Psikologi Agama. Namun sampai hari ini, para ahli belum memiliki konsensus tentang paradigma yang bisa memayungi seluruh kegiatan keilmuan dalam Psikologi Agama tersebut. Keberadaan paradigma yang mapan, dapat menjadi penghubung antara satu riset dengan riset lainnya, antara sub-area yang berbeda dalam Psikologi Agama. Paradigma ini melingkupi asumsi-asumsi yang memungkinkan adanya keterhubungan antara satu teori dengan teori lain, hasil riset yang satu dengan riset lainnya, lalu membentuk satu bangunan teori utuh yang berkaitan dengan proses-proses psikologis yang memediasi perilaku keagamaan. Para ahli dalam bidang Psikologi Agama umumnya memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain dalam memandang tema-tema tertentu, namun mereka memiliki kesepakatan bahwa bidang kajian

Psikologi Agama belum memiliki paradigma yang mapan hingga hari ini.

b. Metode dan Teori

Kalangan sarjana atau mereka yang mengkaji bidang Psikologi Agama bisa berbeda pendapat secara tajam tentang apa yang mungkin dipelajari dan bagaimana cara mempelajari objek-objek kajian dalam Psikologi Agama. Apakah Psikologi Agama harus diperlakukan sebagaimana bidang Psikologi secara ketat, dengan bergantung pada eksperimen di laboratorium nyata agar bidang ini bisa memiliki standar keilmuan yang dapat diterima oleh semua kalangan? Jika konsep-konsep keilmuan adalah konstruks, mungkinkah semua konsep yang dikaji dalam Psikologi Agama diruntuhkan untuk kemudian merumuskan satu narasi teoritis tentang proses-proses psikologis yang memediasi religiusitas yang bisa disepakati oleh semua kalangan? Bagaimana metode yang layak dan tepat untuk digunakan dalam penelitian-penelitian di bidang Psikologi Agama? Apakah setiap persoalan yang berkaitan dengan pengalaman spiritual di luar ajaran agama bisa dibahas dan dikaji dari perspektif Psikologi Agama? Dan lainnya. Persoalan-persoalan terkait metode dan teori seperti ini akan banyak dibahas dalam berbagai riset di bidang Psikologi Agama.

c. Makna

Makna dan pemaknaan adalah persoalan penting dalam banyak kajian Psikologi Agama. Namun demikian, para ahli juga mempertanyakan apakah konsep makna ini bisa

mengakomodir berbagai pendekatan yang digunakan dalam Psikologi Agama? Persoalan atau pertanyaan-pertanyaan tentang makna yang dibahas dalam Psikologi Agama bukan saja dipahami sebagai persoalan psikologis, tapi juga persoalan teologis. Jawaban yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan tentang makna ini penting ditemukan untuk merumuskan teori terkait proses-proses psikologis dalam keberagamaan yang bisa merefleksikan inti dari kajian Psikologi Agama.

d. Peran Psikologi Agama

Bagaimana peran Psikologi Agama yang sebenarnya? Kepada siapa dan untuk apa bidang kajian ini dikembangkan? Tujuan apa yang ingin dicapai dari pembahasan Psikologi Agama seraya menghormati disiplin Psikologi secara khusus dan kemanusiaan secara umum? Apakah Psikologi Agama bisa memberikan sumbangsih khusus pada disiplin Psikologi? Apakah Psikologi Agama bisa memberikan pertambahan wawasan dan keilmuan yang tidak bisa didapatkan dari disiplin lainnya? Bagaimana menggunakan hasil riset di bidang Psikologi Agama untuk kehidupan, dan setumpuk persoalan lainnya terkait peran Psikologi Agama, juga menjadi tema bahasan utama dari banyak kajian dan riset di bidang ini.

e. Masa Depan Psikologi Agama

Suatu bidang kajian atau bidang keilmuan akan sulit untuk berkembang tanpa adanya gagasan-gagasan kritis yang memberikan stimulus pada para peneliti untuk

mengembangkan gagasan-gagasan tersebut. Penelitian dan pengembangan menjadi kunci untuk suatu bidang atau disiplin keilmuan bisa bertahan dan bergerak maju. Bagaimana dengan Psikologi Agama sendiri? Apakah agama di masa depan akan ditinggalkan seperti sempat terjadi pada masa modern awal, ataukah justru sebaliknya? Bagaimana efek dari peristiwa kesejarahan tersebut pada bidang Psikologi Agama? Persoalan-persoalan terkait masa depan kajian Psikologi Agama ini juga menjadi tema bahasan utama yang bisa ditemukan pada berbagai riset dan kajian di bidang Psikologi Agama (Paloutzian & Park, 2005).

Berbagai tema integratif tersebut pada dasarnya menjadi persoalan yang banyak dibahas dalam Psikologi Agama. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena keberagamaan individu ataupun masyarakat, khususnya perilaku-perilaku yang timbul dari pemeluk agama (orang yang beragama) adalah fenomena yang luas. Persoalan makna yang dicari orang dalam beragama juga bukan persoalan sederhana meyakini bahwa ada ganjaran atas setiap perbuatan yang dilakukan di dunia, baik buruk ataupun baik. Makna adalah sesuatu yang rumit untuk didapatkan sekaligus dipahami. Orang bisa jadi mengamalkan ajaran agama, namun tetap merasa hampa dengan hidupnya. Karena itu, agama lebih menjadi urusan personal ketika berkaitan dengan makna hidup seseorang. Orang akan sulit untuk mendapatkan makna dari situasi-situasi yang melibatkan tindakan dan identitas komunal.

Dalam konteks yang lain, agama juga tidak bisa disamakan dengan spiritualitas. Keberagamaan bukanlah semata persoalan kesalehan atau perasaan keterhubungan dengan Tuhan (spiritualitas). Beragama adalah praktik yang dijalankan dalam konteks sosio-kultural dan melibatkan simbol-simbol atau identitas tertentu yang bisa saja bersifat profan (kebendaan). Karena itu, dalam Psikologi Agama sendiri, keberagamaan atau religiusitas ini dibedakan dengan spiritualitas sekaligus digunakan dalam kepentingan yang sama.

Agama dan religiusitas juga oleh para ahli dianggap memiliki perbedaan makna. Agama seperti disebutkan sebelumnya, bisa dimaknai sebagai suatu bentuk transmisi pengajaran dan praktik komunal tentang realitas utama (Tuhan) atau kekuatan yang memunculkan ketakutan dan keterpesonaan, dan membuat para pemeluk ajaran tersebut meyakini tentang keselamatan, iluminasi, ataupun hubungan yang membebaskan dengan Tuhan melalui transformasi personal dengan ritual ibadah, meditasi, hingga praktik-praktik moral. Dalam pengertian yang lain, agama juga bisa dimaknai sebagai sebagai suatu sistem simbol, kepercayaan, nilai, dan perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan-persoalan yang paling dihayati dan memberikan makna pada kehidupan seseorang (Stark & Glock, 2012).

Sementara religiusitas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan atau tingkat komitmen seseorang kepada agamanya. Apa yang dimaksud dengan tingkat konsepsi dalam hal ini adalah bagaimana pengetahuan dan pemahaman

seseorang terhadap agamanya. Sedangkan tingkat komitmen adalah derajat pengamalan dan penerapan ajaran-ajaran agama dalam hidup seseorang, atau derajat kepatuhannya dalam melaksanakan berbagai ajaran agama yang diyakininya (Stark & Glock, 2012).

Istilah religiusitas dalam praktiknya juga seringkali dibedakan dengan istilah spiritualitas. Keduanya dianggap memiliki definisi yang berbeda sebagaimana banyak rumusan para ahli Psikologi. Masing-masing istilah menjadi konsep yang bersifat multidimensional (Moberg, 2002; Paloutzian & Park, 2005). Namun demikian, sebagian psikolog juga menganggap bahwa agama merupakan konstruk yang luas dan tidak terlalu berbeda jauh dengan spiritualitas. Dalam hal ini, religiusitas atau keberagamaan dan spiritualitas dikategorikan sebagai dua fenomena di bawah payung yang sama, yakni agama. Kedua istilah ini, agama dan spiritualitas juga bisa digunakan secara bergantian tergantung pada konteks diskursif bahasan (Paloutzian, 2017).

Dalam pendekatan tradisional, fenomena keagamaan dapat dipahami baik dari perspektif substantif ataupun dari perspektif fungsional. Perspektif substantif lebih melihat agama pada substansinya, yakni kesakralan atau kekudusan (*sacred*). Kalangan substantif ini umumnya berusaha memahami hal-hal yang berkaitan dengan emosi, pemikiran, perilaku, hubungan, ataupun perihal yang memiliki keterkaitan langsung dengan kekuatan transendental atau memiliki kualitas kekudusan dalam dirinya (Pargament & Mahoney, 2002). Mereka yang memiliki pandangan substantif

ini akan mendefinisikan agama dengan menekankan aspek sakral ataupun kekuatan transenden. Sedangkan perspektif fungsional akan menguji tujuan dari keberadaan agama dalam kehidupan seseorang. Dalam hal ini, aspek-aspek seperti keyakinan, emosi, praktik, dan pengalaman diinvestigasi sebagai mekanisme fungsional yang digunakan untuk menghadapi berbagai persoalan eksistensial, seperti makna, kematian, penderitaan, isolasi, dan ketidakadilan.

Perspektif dengan penekanan yang berbeda ini juga bisa didapati pada definisi spiritualitas. Berikut adalah contoh definisi religiusitas atau keagamaan dan spiritualitas menurut beberapa ahli, baik klasik ataupun kontemporer.

Tabel 1.1. *Definisi Religiusitas dan Spiritualitas*

<b>No.</b>	<b>Religiusitas</b>	<b>Spiritualitas</b>
1.	Sistem kepercayaan pada kekuatan supraindian dan praktik ibadah atau ritual terhadap kekuatan tersebut (Argyle & Beit-Hallahmi, 1975).	Kehadiran perasaan keterhubungan dengan Tuhan yang memengaruhi cara seseorang berada di dunia (Armstrong, 1995).
2.	Suatu set bentuk-bentuk simbolis dan tindakan yang menghubungkan manusia dengan kondisi ultim dari eksistensinya (Bellah, 1970).	Pencarian makna eksistensial yang dilakukan seseorang (Doyle, 1992).

No.	Religiusitas	Spiritualitas
3.	Sistem kepercayaan dalam dan untuk merespon keberadaan Tuhan, termasuk juga kitab suci, ritual, dan praktik etis para penganutnya (O'Collins & Parrugia, 1991).	Cara seseorang menjalani keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari atau cara seseorang terhubung dengan kondisi ultim dari keberadaannya di dunia (Hart, 1994).
4.	Pengalaman dalam diri individu tentang sesuatu yang berada di luar kendali dan pemahamannya, tapi berdampak pada perilakunya (Clark, 1958).	Dimensi transenden dari pengalaman manusia, yang muncul pada momen di mana orang mempertanyakan makna kehadirannya (ontologis) (Shafranske & Gorsuch, 1984).
5.	Komunitas imah yang terpadu dengan narasi dan ajaran tentang Dzat yang Maha Suci (Dollahite, 1998).	Respon manusia pada panggilan Tuhan untuk terhubung dengan-Nya (Benner, 1989).
6.	Perasaan, tindakan, dan pengalaman manusia dalam kesendiriannya yang terhubung dengan apapun yang disebutnya Tuhan (James, 1902).	Pengalaman subjektif tentang keterhubungan dengan Tuhan (Vaughan, 1991).

Beberapa definisi di atas pada dasarnya menunjukkan bahwa antara religiusitas dan spiritualitas tidak memiliki perbedaan makna yang jauh. Namun demikian, penempatan konteks dan keterlibatan faktor lain dapat membedakan antara keduanya dengan tajam. Spiritualitas misalnya, tidak banyak berhubungan dengan simbol dan aspek-aspek fisik dan kultural dari agama. Sementara religiusitas bisa terhubung dengan aspek-aspek fisik dan kultural, terutama ketika agama sudah hadir dan dipraktikkan oleh komunitas tertentu. Dalam pengertian yang lebih sederhana, perspektif substantif dari agama menjadi definisi agama atau religiusitas, sementara perspektif fungsional dari agama menjadi definisi spiritualitas.

Dalam buku ini sendiri, agama dan spiritualitas tidak dibedakan secara tajam, dan bisa digunakan dalam arti yang sama, terutama mengingat bahasan Psikologi Agama lebih tertuju pada konteks subjektif perilaku individu dalam beragama dan makna yang didapatkan. Pada titik ini, agama dan spiritualitas, selama keduanya masih berkaitan dengan makna yang bisa memberikan dampak tertentu pada perilaku seseorang, maka kedua istilah ini bisa digunakan secara bergantian. Namun demikian, untuk melengkapi bahasan yang ada, pada bagian berikutnya akan dibahas masalah agama dan spiritualitas manusia ini.

#### **4. Agama dan Spiritualitas**

Istilah spiritualitas, seperti disebutkan sebelumnya seringkali digunakan dalam pengertian yang hampir sama dengan religiusitas, meskipun di antara keduanya sebenarnya

terdapat perbedaan yang cukup tajam dalam hal lingkup makna dan titik tekan terkait agama. Spiritualitas berasal dari kata spirit yang diambil dari bahasa Latin *Spiritus*, yang berarti nafas, atau dari kata kerja *Spirare*, yang berarti bernafas. Dalam perkembangannya, kata spirit ini diartikan secara lebih luas lagi. Para filosof, mengonotasikan spirit dengan beberapa hal berikut, yaitu: (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos; (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi; (3) makhluk immaterial (abstrak); (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, moralitas, kesucian atau keilahian).

Secara psikologis, istilah spirit ini diartikan oleh para ahli sebagai *soul* (ruh), atau suatu makhluk yang bersifat nir-bendawi (*immaterial being*). Spirit juga berarti makhluk adikodrati yang tidak bisa dilihat secara kasat mata. Karena itu dari perspektif psikologis, spiritualitas terhubung dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, nir-bendawi, dan melampaui ruang dan waktu (*timeless and spaceless*). Apa yang termasuk ke dalam jenis spirit ini adalah Tuhan, jin, setan, hantu, roh-halus, nilai-moral, nilai-estetik dan sebagainya. Spiritualitas agama (*religious spirituality, religious spiritualness*), dalam hal ini berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan.

Melihat pada asal kata spirit sebelumnya, maka terdapat kaitan makna bahwa setiap diri pada dasarnya bersifat

spiritual, karena diri yang bernyawa membutuhkan tindakan bernafas untuk hidup. Memiliki nafas artinya memiliki spirit atau menjadi hidup. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang dalam hidupnya (Hasan, 2016).

Spiritualitas dalam pengertian luasnya adalah sesuatu yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang bersifat spiritual berarti memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, yang juga sering dilawankan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Dalam istilah spiritualitas, terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam ajaran agama. Namun spiritualitas memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritualitas dapat merupakan eksperesi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih dari pada hal yang bersifat indrawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran. Pihak lain mengatakan bahwa aspek spiritual memiliki dua proses, yakni: *Pertama*, proses ke atas yang

merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan; dan *Kedua*, proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal. Konotasi lain perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, di mana nilai-nilai ketuhanan yang ada dalam diri akan termanifestasi melalui pengalaman dan kemajuan diri.

Perbedaan utama antara spiritualitas dengan agama adalah bahwa spiritualitas lebih merujuk pada kesadaran diri atau kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Sedangkan agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik di atas dunia. Agama merupakan praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik. Dalam hal ini, jika agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan), maka spiritualitas akan melengkapi ajaran agama dengan memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran) (Hasan, 2016).

Membangun spiritualitas berarti melakukan refreshing mental atau ruhani terkait upaya meningkatkan keyakinan atau iman, kesadaran ketuhanan, dan rasa kedekatan atau keterhubungan dengan Dzat yang Maha Kuasa. Dalam sejarah panjang peradaban manusia, diketahui bahwa tradisi

keagamaan merupakan sumber ajaran spiritual yang mengakar kuat dan mempengaruhi pola kehidupan pemeluknya. Untuk memahami fenomena spiritualitas, agaknya perlu memahami ajaran agama itu sendiri. Masing-masing agama memiliki ajaran spiritual berbeda walau hakekatnya berkecenderungan tidak jauh berbeda. Secara garis besar, dilihat dari sumber dan proses terjadinya spiritual atau nilai-nilai spiritual yang diyakini dan diamalkan, paling tidak terdapat beberapa tipe spiritualitas, yaitu:

- a. Spiritualitas heteronomi. Dalam corak spiritual ini, pencari atau pengamal spiritual cenderung menerima, memahami, meyakini atau mengamalkan acuan spiritual (nilai-nilai spiritual) yang bersumber dari otoritas luar (*external authority*). Pengamal ajaran spiritual heteronomik bersikap mentaati dan menerima makna dan keabsahannya dalam wujud tindakan yang submisif dalam arti tinggal menerima, meyakini dan mengamalkan saja, tanpa harus merefleksikan atau merasionalisasi makna ajarannya.
- b. Spiritualitas otonom, yakni bentuk spiritualitas yang bersumber dari hasil refleksi diri sendiri. Corak spiritual ini bersifat “*self-contained and independent of external authority*”, yakni dihasilkan dari dalam diri sendiri dan terbebas dari otoritas luar. Spiritual otonom sesungguhnya merupakan nilai spiritual yang dihasilkan oleh proses refleksi terhadap kemahabesaran Tuhan dan ciptaannya.
- c. Spiritualitas interaktif, yakni nilai spiritual atau spiritual yang terbentuk melalui proses interaktif antara dirinya

sendiri dengan lingkungannya. Dengan demikian, corak spiritual ini bukan mutlak karena faktor internal maupun eksternal. Namun, lebih merupakan hasil dari proses dialektik antara potensi ruhaniah (mental, perasaan, dan moral) di satu pihak dengan otoritas luar dalam bentuk tradisi, *folkways*, dan tatanan dunia yang mengitarinya (Paloutzian & Park, 2005).

Dalam praktiknya sendiri, bentuk-bentuk spiritualitas yang berkembang di dunia dan kehidupan manusia juga cenderung bervariasi. Mahony (2014) misalnya mengategorikan dua bentuk ajaran spiritual, yaitu: *Pertama*, ajaran spiritual eskatik, ajaran ini menganggap bahwa spiritual atau nilai-nilai spiritual dapat diperoleh melalui pengalaman eskatik, atau praktik memperoleh kegembiraan luar biasa (ekstasi) dengan cara merampas (menjauhkan) diri dari bentuk kesenangan jasmani agar terbebas dari kungkungan tubuh jasmaniahnya (*physical body*). *Kedua*, ajaran spiritual konstruktif yang memandang bahwa untuk memperoleh nilai dan tingkat spiritualitas (*maqam*) tidak harus mengeksklusi atau mengesampingkan realitas kesenangan hidup keseharian yang sesungguhnya (Mahony, 2014).

Tema tentang spiritualitas sendiri mulai mendapatkan perhatian dalam kajian Psikologi secara umum, terutama ketika para ahli di bidang ini mulai mengarahkan perhatiannya pada dimensi spiritual manusia. Terdapat banyak penelitian yang dilakukan untuk memahami gelaja-gejala ruhaniah, seperti *peak experience*, pengalaman mistik, ekstasi, kesadaran

ruhaniah, kesadaran kosmis, aktualisasi transpersonal, pengalaman spiritual, dan akhirnya kecerdasan spiritual. Dalam kerangka ini pula, beberapa ahli lainnya mulai menyebutkan istilah kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Kecerdasan spiritual ini umumnya dipahami sebagai kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang diperlukan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru (Marshall & Zohar, 2002). Dalam hal ini, secara lebih rinci, Marshall dan Zohar (2002) menjelaskan bahwa orang bisa meningkatkan spiritualitas mereka melalui enam jalan, yaitu: (1) Jalan tugas; (2) Jalan pengasuhan; (3) Jalan pengetahuan; (4) Jalan perubahan pribadi; (5) Jalan persaudaraan; dan (6) Jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian. Semua jalan tersebut pada dasarnya menuju dan berasal dari pusat, atau kembali pada Tuhan.

Spiritualitas memiliki keterkaitan yang besar dengan kecenderungan manusia untuk memeluk atau meyakini agama tertentu. Namun demikian, meski manusia secara lahiriyah tidak memeluk agama atau memutuskan untuk meninggalkan agama tertentu, namun sisi spiritual dalam dirinya akan terus hidup dan menuntut untuk dimanifestasikan. Kondisi seperti ini disebabkan agama lebih berbicara tentang seperangkat nilai dan aturan perilaku yang telah melalui proses kodifikasi. Sementara spiritualitas lebih berurusan dengan makna dan gerak jiwa yang paling dalam, hakiki, substansi diri, kesucian,

bebas merambah kemana saja, dan di dalamnya bersemayam sifat-sifat Ilahi (ketuhanan) yang lembut dan mencintai. Hal inilah yang membuat seharusnya agama dan spiritualitas saling melengkapi satu sama lain. Spiritualitas dapat menghadirkan perasaan mendalam dan rasa pengabdian yang tulus pada ajaran agama. Orang yang mengamalkan ajaran agamanya dengan baik juga dapat membangun spiritualitas dalam dirinya. Dalam hal ini, ajaran-ajaran agama ataupun ritual-ritual ibadah menjadi medium bagi seseorang untuk mendekatkan diri atau membangun hubungan dan meningkatkan kesadaran tentang kehadiran Tuhan dalam diri dan hidupnya.

Spiritualitas adalah pencarian dan renungan terdalam pada diri manusia yang menyadari bahwa kehidupan tidak sepenuhnya berisikan hal-hal negatif, tapi juga kebaikan yang merefleksikan kehadiran Tuhan dalam kehidupan. Sementara manusia dalam dirinya sendiri juga memiliki kecenderungan pada hal-hal yang bersifat mendalam, dan memberikan makna pada kehidupannya. Makna ini penting agar seseorang punya orientasi dan tidak kehilangan tujuan dalam hidupnya. Melalui makna dan rasa keterhubungan dengan hal-hal baik atau pusat kebaikan (Tuhan), manusia bisa membangun eksistensinya di dunia (Hooks, 2003).

## **B. Spritualitas Manusia dalam Kajian Psikologi**

Pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan bagaimana keterkaitan antara agama dan spiritualitas. Agama bisa dikatakan sebagai ruang untuk membantu seseorang dalam

membangun dan mengembangkan spiritualitas, terutama dalam arti rasa keterhubungan seseorang dengan Tuhan atau sesuatu yang bisa menimbulkan perasaan ketakjuban, kelemahan di hadapan daya impersonal adi kodrati, dan memberikan pengalaman-pengalaman eksistensial yang luhung. Agama dan spiritualitas dalam hal ini saling melengkapi satu sama lain. Agama memberikan dasar dan arahan untuk penjelasan tentang pengalaman dan perasaan keterhubungan tersebut. Sedangkan spiritualitas memberikan ruh pada perilaku dan pengamalan ajaran keagamaan.

Melalui spiritualitas dalam diri, manusia bisa membangun makna dari perilaku dan pengamalan keagamaan yang dijalankannya. Orang yang beribadah, menyembah Tuhan, melakukan ritual-ritual tertentu misalnya, akan lebih mudah untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam praktik dan ritual tersebut dengan adanya spiritualitas dalam dirinya. Praktik dan pengamalan ajaran keagamaan yang tidak disandingi dengan spiritualitas hanya akan menjadi praktik yang hampa makna. Orang hanya terjebak pada gerakan, ritual, simbol dan hal-hal lain dari ajaran agama, tanpa mendapatkan pengalaman luhung dari hal-hal tersebut.

Meski demikian, konsep spiritualitas yang berkaitan langsung dengan pengalaman manusia atas sesuatu yang abstrak dan adiluhung ini, tentu menjadi pengalaman yang bersifat personal, subjektif, dan sulit untuk dijelaskan kecuali melalui pengungkapan pribadi yang mengalaminya atau melalui perubahan-perubahan konkrit dari perilaku orang yang menjalaninya. Karena itu, persoalan spiritualitas ini akan

dilihat dengan sedikit perbedaan perspektif dan makna dalam kajian Psikologi secara keseluruhan. Berikut adalah paparan ringkas yang diharapkan bisa memberikan gambaran bagaimana konsep spiritualitas tersebut dipahami dalam kajian Psikologi.

## **1. Memahami Dasar Spiritualitas dalam Psikologi**

Dalam banyak kajian Psikologi tentang spiritualitas, topik ini seringkali didiskusikan dengan berfokus pada aspek tertentu dari spiritualitas itu sendiri, yakni perannya terhadap resiliensi individu, hubungan antara praktik spiritual dengan kesehatan mental, spritualitas sebagai sumber kemampuan *coping* atau reduksi stress dan tekanan hidup. Beberapa kajian lainnya berfokus pada jenis kepribadian dalam hubungannya dengan spiritualitas atau praktik spiritual (Kavar, 2015). Pengukuran spiritualitas yang banyak digunakan dalam penelitian umumnya memandang spiritualitas ini sebagai sesuatu yang berada di luar diri manusia, yakni sebagai kebiasaan, preferensi, atau pilihan personal (Kapuscinsky & Masters, 2010). Lalu, dalam konteks konseling, spiritualitas dilihat sebagai pendekatan alternatif yang membutuhkan kompetensi tertentu untuk memahaminya (Vieten et al., 2013).

Secara lebih khusus, dalam memahami persoalan spiritualitas dari perspektif ilmiah, Cairns (2011), merumuskan tantangan terkait kajian tentang spiritualitas ini sebagai berikut:

*Our problem is all about perspective. We usually try to describe spirituality from within our acquired belief systems. This is*

*self-limiting and constrains our understanding of both the origins of spirituality and the beliefs of others. It particularly creates a problem in heterogeneous communities with a wide range of often-contradictory explanations for life. I think we should set aside our various culturally driven beliefs that tell us how things work and what to think. With a clean slate we can start to consider the phenomena we describe as spirituality* (Cairns, 2011: 187).

Dalam pernyataan Cairns (2011) di atas, apa yang ingin disampaikannya adalah bahwa kajian tentang spiritualitas, khususnya dalam bidang Psikologi, sebenarnya lebih merupakan persoalan perspektif. Orang biasanya merumuskan dan menjelaskan konsep spiritualitas ini berdasarkan sistem kepercayaan tertentu. Padahal cara pendeskripsian seperti ini justru membatasi pemahaman tentang muasal spiritualitas dan keyakinan orang lain yang berbeda sistem kepercayaannya. Hal ini pada gilirannya bisa memunculkan masalah dalam komunitas heterogen yang memiliki beragam pandangan hidup yang berbeda. Karena itu, dalam upaya memahami spiritualitas ini, orang dianjurkan untuk mengenyampingkan kepercayaan-kepercayaan kultural terlebih dahulu yang menyatakan bagaimana sesuatu bekerja. Dengan cara membersihkan diri dari asumsi-asumsi religius-kultural tersebut, orang baru bisa memahami fenomena yang didapati terkait spiritualitas.

Kritik yang diajukan Cairns (2011) tersebut memang bukan tanpa alasan. Robertson (2007) menunjukkan bahwa

berbagai investigasi atau penelitian tentang spiritualitas dalam bidang Psikologi secara khusus, dan disiplin keilmuan lainnya, seringkali sudah menempatkan spiritualitas dalam konteks pemahaman metafisik atau keagamaan tertentu. Hal ini pada gilirannya membuat konsep spiritualitas sedari awal sudah dipahami dalam batasan yang diberikan oleh sistem keyakinan atau perspektif metafisika religius yang digunakan. Karena itu, spiritualitas ini seharusnya didekati dengan menggunakan paradigma tentang diri dan integrasi personal antara spiritualitas dengan konsep diri (Robertson, 2007).

Dalam perkembangannya sendiri, beberapa studi lanjutan menempatkan spiritualitas ini dalam konteks konsep diri dan identitas personal. Morga (2014) misalnya, mengembangkan analisis naratif berdasarkan hasil interview dengan partisipan pada komunitas Anglo Asian Muslim. Morga (2014) menemukan bahwa narasi tentang spiritualitas ini menyatakan bahwa agama, bagi sebagian orang, memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri. Keyakinan keagamaan juga memiliki peran konstruktif untuk pluralisme dan integrasi sosial. Hasil studi ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang diekspresikan melalui identifikasi dengan ajaran-ajaran Islam secara khusus, merupakan konstruk inti dari identitas personal. Spiritualitas menjadi bagian penting dari pertumbuhan seseorang dan integrasinya dengan lingkungan sekaligus menjadi dasar untuk menghadapi tantangan hidup (Morga, 2014).

Upaya serupa lainnya dalam memahami spiritualitas dalam konteks keilmuan adalah dengan menempatkan

spiritualitas sebagai bagian dari kebutuhan dasar manusia dalam hidupnya. Branden (dalam Engel, 2014) misalnya melihat spiritualitas sebagai *healthy self-esteem* yang terintegrasi dalam aspek *self-efficacy* sebagai kemampuan diri dan *self-respect* sebagai nilai diri. Konsep *self-respect* sendiri berhubungan dengan kepercayaan nilai diri bahwa setiap orang layak bahagia yang menggambarkan tingkat integritas seseorang. Sedangkan *self-efficacy* berhubungan dengan kemampuan berpikir untuk mengatasi tantangan hidup yang menggambarkan tingkat rasionalitas seseorang. Tingkat rasionalitas dan integritas seseorang menggambarkan reputasi dirinya.

Lebih lanjut, Branden juga memahami reputasi ini didasarkan pada keyakinan berpikir untuk merespon secara efektif terhadap tantangan, dan kepercayaan emosional bahwa setiap orang layak bahagia untuk sukses, berprestasi, memiliki cinta, dan rasa hormat. Harga diri adalah reputasi seseorang dalam perspektif diri sendiri. Secara konseptual menurut pemahaman Branden, harga diri atau reputasi diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang menggambarkan kemampuan diri spiritual (*self-efficacy*) dalam mengatasi tantangan hidup, dan perasaan nilai diri spiritual (*self-respect*) untuk mencapai kebahagiaan.

Reputasi itu dibangun dalam enam pilar harga diri spiritual sebagai suatu konsistensi dan disiplin spiritual. Keenam pilar ini sebagai karakteristik harga diri spiritual yang sehat (*healthy spiritual self-esteem*) yang menurut Branden disebut pencapaian diri spiritual, yang merupakan suatu

perkembangan spiritual seseorang dari unsur-unsur sebagai berikut:

1. Kesadaran diri. Kesadaran diri berhubungan dengan kemampuan berpikir dan keterbukaan diri untuk setiap pengetahuan, informasi, nilai-nilai bahkan fakta-fakta, baik informasi dan fakta yang bersifat positif ataupun negatif. Kesadaran diri ini mencakup kemampuan menerima hal-hal mungkin tidak nyaman atau mengancam, tidak hanya dari realitas eksternal tetapi juga realitas internal menyangkut kebutuhan, perasaan, aspirasi, dan motif.
2. Penerimaan diri. Penerimaan diri berhubungan dengan komitmen diri terhadap kemampuan dan prestasi yang dicapai, serta berani mengambil tanggung jawab terhadap suatu kegagalan, kesalahan maupun kekurangan yang dimilikinya.
3. Ketegasan diri. Ketegasan diri berhubungan dengan ekspresi nilai-nilai sikap dan perasaan (spiritualitas yang terkait dengan keterbukaan diri) secara konsisten, konsekuen dan autentik.
4. Tujuan hidup. Tujuan hidup berhubungan dengan penetapan tujuan jangka pendek, tujuan jangka panjang, merumuskan *action-plan* dan mengembangkan disiplin spiritual diri.
5. Tanggungjawab diri. Tanggung jawab diri berhubungan dengan pengendalian diri terhadap pilihan dan tindakan untuk suatu pencapaian tujuan hidup, kebahagiaan dan nilai-nilai yang dimilikinya.

6. Integritas diri. Integritas diri berhubungan dengan keutuhan dalam kemampuan berpikir, sikap dan perasaan secara tulus, jujur dan benar (Engel, 2014).

Pemaknaan spiritualitas sebagai bagian dari konsep diri yang lebih bisa dikaji dalam Psikologi ini, pada akhirnya memang menghadirkan perbedaan perspektif dan makna dari spiritualitas dalam perspektif keagamaan. Namun demikian, dengan cara ini juga, spiritualitas lebih bisa dikaji, diamati, dan bahkan diukur, khususnya untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan diri seseorang dalam kehidupannya. Karena itu, dalam kajian Psikologi secara umum, spiritualitas bukan ditekankan pada pemaknaannya dalam hal kehadiran rasa ilahiyah dalam diri, tapi lebih pada kesadaran diri dalam memandang perihal asal, tujuan, nasib dan penerimaan atas kondisi-kondisi hidup yang semua itu pada gilirannya akan membentuk konsep diri secara utuh.

Terlepas dari kesulitan yang dihadapi dalam upaya memahami spiritualitas ini, terutama karena pada faktanya, kajian-kajian ilmiah tentang spiritualitas lebih banyak melakukan reduksi-reduksi tertentu pada pengalaman spiritual manusia itu sendiri, namun upaya penumbuhan dan pengembangan spiritualitas ini tetap menjadi keharusan dan kebutuhan mendasar bagi manusia. Hal ini tidak terlepas dari beberapa hasil riset yang menunjukkan bahwa kebutuhan akan spiritualitas yang tidak terpenuhi seringkali menjadi sumber persoalan psikologis yang dialami oleh seseorang. Carl Gustav Jung (dalam Ihsan, 2012), misalnya menunjukkan bahwa dari

sekian banyak pasien yang ditanganinya, tidak ada satu orangpun yang persoalan utamanya tidak berkaitan dengan pandangan religius. Orang menjadi sakit secara psikologis karena tidak ada rasa beragama atau spiritualitas dalam diri mereka.

Apa yang dikatakan oleh Jung tersebut menunjukkan bagaimana persoalan spiritualitas ini tidak saja menjadi kebutuhan dasar manusia, tapi juga bisa menjadi alternatif tertentu dalam penanganan persoalan psikologis seseorang. Hal inilah yang juga menjadi alasan mengapa spiritualitas harus ditumbuhkan, dipelajari, dan dikembangkan, terlepas dari sumber spiritualitas itu sendiri atau apapun pemaknaan yang diberikan terhadapnya. Orang bisa saja memaknai spiritualitas hanya dalam perspektif dan batasan keagamaan. Lalu orang juga bisa memaknai spiritualitas bukan semata spiritualitas yang bersifat personal, mendalam dan subjektif seperti dalam konteks religius atau keagamaan tersebut, melainkan spiritualitas yang dijalankan dengan kesadaran bahwa setiap diri sangat terhubung dan bergantung pada lingkungan sosial tempat di mana ia tumbuh dan berkembang.

Dalam pengertian ini, lingkungan bahkan termasuk juga anggota masyarakat yang kadangkala memiliki keyakinan berbeda antara satu sama lain dianggap memiliki pengaruh terhadap spiritualitas seseorang. keberagaman atau heterogenitas ini sejatinya merupakan ruang yang bernilai untuk menempa kematangan kesadaran beragama seseorang. Semakin matang kesadaran spiritual seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat pemahamannya bahwa perbedaan tidak

harus disikapi dengan rasa permusuhan dan kebencian. Dengan demikian spiritualitas tidak melulu sebuah perihal yang abstrak, sebab ia juga harus dijalankan melalui tindakan praksis, terutama berbuat kebajikan sesuai dengan tuntunan nilai-nilai kebajikan yang ada dalam diri.

Pada titik ini pula, signifikansi dari afirmasi spiritualitas bisa dipahami, yakni spiritualitas yang dimaknai sebagai pencarian yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperdalam makna kehidupan yang dijalani. Perlu ditekankan juga bahwa keberadaan anggota masyarakat dengan tingkat intelektual yang mapan serta kepedulian pada persoalan moral-etika, pada dasarnya belum mencukupi. Sebab persoalan spiritualitas, sebagai nadi yang menggerakkan kemanusiaan, juga menjadi prioritas utama dalam membangun setiap pribadi dalam masyarakat (Brasio, 2000).

Dalam konteks kajian Psikologi Agama secara khusus, terdapat penekanan bahwa setiap masyarakat beragama, pada akhirnya harus menyatakan kesetujuan bahwa spiritualitas adalah inti kehidupan beragama. Tanpa dimensi spiritualitas, kehidupan beragama akan menjadi kering dan kaku. Meskipun spiritualitas seringkali dikaitkan dengan persoalan mistisisme, seseorang tidak perlu memperdebatkannya sedemikian rupa karena pada dasarnya terdapat jenis mistisisme yang juga menekankan pencarian individualistik sehingga sisi praksis atau dimensi sosial dari agama menjadi terabaikan. Apabila itu berlaku, kehidupan atau praktis keagamaan, betapapun lekat unsur mistisismenya, ia sejatinya telah membelakangi aspek spiritualitasnya yang inklusif.

Spiritualitas yang individualistik dan menyendiri adalah kecenderungan narsistik. Sebuah kecenderungan yang timbul dari jiwa keagamaan yang belum sepenuhnya matang. Orang seperti ini biasanya hanya meyakini bahwa dirinyalah yang paling benar, dan menolak pemikiran tentang kebenaran lain di luar dirinya. Ia bahkan seringkali hanya melaksanakan segala hal yang diyakininya bisa membawa keselamatan, namun tanpa hirauan akan pertanggungjawaban sosial yang telah diamanahkan kepadanya sebagai khalifah Tuhan di bumi. Padahal tradisi perjuangan kenabian justru sangat menekankan pentingnya memahami dan melaksanakan dimensi sosial dari agama itu sendiri. Perjuangan seseorang dalam pencarian akan kebenaran dalam perihal keagamaan tidak harus menyebabkan seseorang melupakan tugasnya dalam lingkungan komunitas di mana ia hidup. Sebab lingkungan inilah yang membuat pribadinya utuh sebagai manusia. Tidak ada kesadaran beragama yang matang tanpa kerelaan dan ketulusan untuk ikut terlibat dalam penegakan nilai-nilai kebaikan pada sesama.

Tradisi spiritual manapun pada dasarnya sangat menekankan arti penting dari kerendahhatian. Oleh karena itu, tidak layak bagi seseorang yang menjalankan bentuk spiritualitas tertentu namun dengan kesombongan bahwa hanya dirinya atau kelompok keagamaannya saja yang mampu menampung wadah spiritualitas dan mengembangkannya dalam kehidupan manusia. Dengan menepis kecongkakan kekelompokan, seyogyanya orang bisa menghargai dan menghormati tradisi spiritualitas itu sebagai potensi manusia

yang bukan saja mewujud dalam tradisi-tradisi keagamaan yang beragam, tetapi juga dalam kecenderungan konstruktif pembentukan dan pengembangan diri secara personal dan sosial.

## **2. Spiritualitas dalam Penelitian Psikologi**

Dalam banyak tradisi keilmuan Barat secara khusus, yang memang menjadi rujukan paradigmatik untuk pengembangan bidang keilmuan secara prosedural, seringkali terdapat kecenderungan untuk kompartementalisasi segala sesuatunya secara dualistik. Mental dilawankan dengan fisik, jiwa dengan badan, agama dengan sains, teori dengan praktik, spiritualitas dengan psikologi, dan berbagai perspektif dualistik lainnya yang bersifat hitam putih. Hal ini pada gilirannya membuat orang harus melakukan reduksi istilah atau konsep sesuatu, guna mendamaikan perbedaan diametral hasil dari kompartementalisasi tersebut. Hal ini pula yang juga menjadi alasan mengapa kajian tentang spiritualitas seringkali tidak bisa menyentuh aspek terdalam dan utuh dari spiritualitas.

Terlepas dari upaya-upaya dan pendekatan yang beragam dalam mengkaji persoalan spiritualitas ini, dalam bidang Psikologi sendiri seringkali tersisa persoalan tertentu berkaitan dengan cara Psikologi merumuskan definisi operasional dan konstruks dari spiritualitas yang berbeda dengan bidang Agama ataupun tradisi spiritual pada dirinya. Hal ini tidak terlepas dari kepentingan yang dimiliki Psikologi untuk bisa memahami persoalan spiritualitas secara ilmiah. Karena itu, Robertson (2007), seperti disebutkan sebelumnya, menekankan bahwa

penggunaan pendekatan ilmiah dalam penyelidikan tentang spiritualitas dalam Psikologi ini harus dimulai dari pemahaman tentang konsep diri (*concept of the self*) (Robertson, 2007).

Tradisi keagamaan dan spiritual pada umumnya menjelaskan spiritualitas dalam cara-cara yang berbeda dengan definisi operasional yang digunakan pada penelitian Psikologi. Dalam penelitian Psikologi, upaya penyelidikan yang dilakukan lebih berfokus pada praktik spiritual ataupun bentuk-bentuk sikap dan perilaku lain yang bisa diamati dan diukur (Kapuscinsky & Masters, 2010). Sementara dalam tradisi spiritual, konsep spiritualitas ini justru mengisyaratkan adanya dimensi abstrak (spiritual) sebagai bagian tak terpisahkan dari pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang. Orang dianggap memiliki kaitan yang mutlak dengan sang Pencipta atau spirit tertentu yang diyakininya. Dalam tradisi keagamaan sendiri, manusia dipercaya sebagai wujud spiritual yang memiliki pengalaman kemanusiaan (Kavar, 2015).

Persoalan lainnya adalah bahwa pada banyak penelitian Psikologi, istilah spiritualitas seringkali digunakan dalam makna yang sama dengan agama. Meski demikian, pada beberapa konteks yang lain, agama dan spiritualitas juga dibedakan, di mana spiritualitas dianggap sebagai karakter khusus (*connotations*) dari keyakinan dan pengalaman seseorang yang bersifat mendalam, personal, subjektif, dan hanya bisa dipahami melalui pengungkapan diri yang mengalaminya. Spiritualitas juga dipahami sebagai kesadaran dengan batasan konstruktif yang lebih luas dari agama, di mana spiritualitas

lebih bisa menerima perbedaan keyakinan, lebih terbuka pada hal-hal dan ajaran-ajaran baru, terlepas dari manakah ajaran tersebut bersumber (Kavar, 2015).

Pada penelitian Psikologi kontemporer, upaya-upaya penyelidikan ilmiah tentang spiritualitas ini mulai banyak mengalami perkembangan, terutama dengan memasukkan perspektif dari disiplin lain untuk melengkapi pemahaman peneliti. Piedmont (1999) misalnya menggunakan konsep pengukuran spiritualitas yang didasarkan pada kepribadian sebagai bukti atas adanya perbedaan antara satu individu dengan individu lain. Piedmont kemudian mengembangkan model lima faktor (*five factors model*), yang berisi dimensi *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Kelima dimensi ini dianggap sebagai kategori pengelompokan kecenderungan individu dalam berpikir, berperilaku, dan merasakan dengan cara yang konsisten. Melalui model seperti ini, Piedmont menunjukkan bahwa spiritualitas bisa dilengkapi pengertiannya dengan melibatkan pemahaman dari bidang atau disiplin keilmuan lain yang lebih luas.

Dalam penjelasannya yang lain, Piedmont (2001) kemudian mendeskripsikan spiritualitas manusia ini sebagai rangkaian karakteristik motivasional (*motivational traits*), yang mendorong, mengarahkan, dan membentuk berbagai pilihan, sikap dan perilaku seseorang. Pengertian operasional seperti ini memang sedikit banyak mereduksi makna dan kedalaman dari pengalaman spiritual itu sendiri. Namun ia bisa menjadi dasar untuk memahami bagaimana pengaruh spiritualitas

terhadap perkembangan individu, terutama dengan berfokus pada faktor motivasional dalam diri yang berasal dari sumber-sumber tertentu yang berhubungan dengan spiritualitas. Upaya seperti ini tentu lebih baik dibandingkan menjadikan spiritualitas semata perilaku dan tindakan-tindakan kultural yang teramati dan terukur seraya melupakan aspek internal dalam diri pelakunya.

Lebih lanjut, penelitian Psikologi tentang spiritualitas ini, seperti halnya penyelidikan ilmiah lainnya (yang nantinya akan diuraikan lebih lanjut pada bahasan di subbab berikut dari buku ini), tentu menginginkan adanya hasil yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karena itu, Dias (2014) memandang perlunya melakukan hal-hal berikut terlebih dahulu, yakni:

*Pertama*, mendefinisikan istilah. Integrasi spiritualitas dalam penelitian Psikologi Agama akan sulit dilakukan tanpa adanya definisi konseptual dan operasional yang jelas sebagai dasar untuk pemahaman tentang spiritualitas tersebut. Karena itu, peneliti harus bisa menyusun definisi konseptual ataupun operasional terlebih dahulu untuk mendapatkan batasan yang jelas tentang apa yang akan diselidiki. Dalam perumusan definisi ini, peneliti bisa merujuk pada teori-teori yang sudah ada, seraya mempertimbangkan faktor-faktor sosio-kultural yang menjadi locus penelitian dilangsungkan. Pertimbangan ini penting, karena lingkungan sosio-kultural merupakan wadah di mana spiritualitas individu akan terbentuk dan berkembang. Pada masyarakat tertentu misalnya, orang bisa saja mengenyampingkan ajaran-ajaran keagamaan, seraya

memiliki spiritualitas dalam dirinya. Orang bisa saja merasa memiliki hubungan dengan Tuhan atau sesuatu yang bersifat sakral dalam dirinya, tanpa harus mengamalkan ajaran atau ritual keagamaan tertentu. Sementara pada masyarakat dengan budaya yang lain, hal tersebut justru akan dianggap aneh, terutama ketika spiritualitas dianggap tidak terlepas dari ajaran agama.

*Kedua*, menentukan teori keterhubungan antara spiritualitas dan Psikologi. Pada banyak kajian Psikologi kontemporer, terutama yang membahas tentang kesejahteraan individu, spiritualitas sudah menjadi bagian di dalamnya, yang lazim dikenal dengan istilah *spiritual well-being* (kesejahteraan spiritual). Teori yang berkembang dalam kajian tentang kesejahteraan spiritual tersebut, dalam hal ini bisa menjadi dasar untuk pemaknaan spiritualitas dalam konteks yang lebih tepat dengan karakteristik kajian Psikologi secara umum. Adanya bangunan teori yang jelas tentang keterhubungan antara spiritualitas dengan Psikologi ini dapat memberikan dasar yang valid untuk melakukan penelitian.

*Ketiga*, membuat blueprint relasi objek. Peneliti dalam kelanjutannya juga harus memiliki dasar teori untuk merumuskan cetak biru (*blue print*) keterkaitan objek yang diteliti dengan teori yang digunakan. Dalam hal ini, penyelidikan ilmiah tentang spiritualitas bisa saja menggunakan model-model tertentu yang berkembang dalam kajian Psikologi, seperti model lima faktor Piedmont sebelumnya, atau model tiga tahap perkembangan spiritual Mirman, dan lainnya. Peneliti juga bisa memasukkan model

yang dirumuskan dari perspektif keilmuan, baik dari studi Agama, Budaya, Sosiologi, Antropologi, dan lainnya (Dias, 2014).

Hal-hal semacam inilah yang harus menjadi catatan dalam pelaksanaan penelitian tentang spiritualitas dalam kajian Psikologi secara umum. Meski demikian, seperti yang nanti dijelaskan lebih lanjut, penelitian dalam bidang Psikologi sendiri memiliki ruang yang cukup luas untuk eksplorasi berbagai tema keagamaan dan spiritualitas tanpa harus membatasi diri pada semata perspektif ilmiah dan pengukuran kuantitatif, yang memang bisa mereduksi keluasan dan kedalaman dari spiritualitas manusia tersebut.

Terlepas dari signifikansi dan nilai penting spiritualitas ini, dalam paparan buku ini nantinya, kedua hal tersebut, yakni agama dan spiritualitas harus dilihat sebagai sebuah kesatuan yang saling melengkapi. Alasan utama untuk hal ini adalah bahwa keagamaan tanpa spiritualitas adalah keyakinan yang kosong. Begitupun kemanusiaan yang mengenyampingkan spiritualitas adalah kemanusiaan yang timpang. Beragama secara baik berarti menempatkan spiritualitas dalam setiap aspek ajaran keagamaan, atau menghadirkan Tuhan dalam setiap perbuatan, sesuai dengan ajaran agama itu sendiri.

### **C. Metode Penelitian Psikologi Agama**

Psikologi Agama, seperti halnya bidang-bidang kajian keilmuan lainnya, hanya bisa memaparkan keberadaannya melalui serangkaian penelitian untuk menguji, mengukur, dan memahami berbagai fenomena yang menjadi objek kajiannya.

Semakin banyak penelitian yang dilakukan, maka semakin terbuka pula kemungkinan untuk perluasan kajian dan pengembangan bidang keilmuan. Penelitian menjadi kunci untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terlepas dari apapun bidang kajiannya. Tidak ada disiplin keilmuan tanpa penelitian, seperti halnya tidak mungkin suatu teori lahir dari ruang hampa. Bangunan ilmu pengetahuan hanya bisa lahir dari serangkaian riset atas fenomena empirik yang diuji dengan ketat sesuai dengan prinsip-prinsip prosedur ilmiah itu sendiri.

Hal yang sama juga berlaku bagi bidang Psikologi Agama. Pentingnya penelitian ini tidak saja untuk menguji teori dan konsep yang ada dalam bidang kajian Psikologi Agama, tapi juga untuk mengetahui dan membuka kemungkinan perumusan teori-teori baru atau perluasan bidang kajian, terutama ketika peneliti bisa menemukan hal-hal baru yang belum bisa dipahami dengan baik. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa bidang kajian apapun, termasuk Psikologi Agama, mensyaratkan para peminatnya, khususnya mereka yang melakukan studi di bidang ini untuk melakukan penelitian. Dengan cara itu pula, maka Psikologi Agama bisa memapankan posisinya di antara bidang-bidang atau disiplin keilmuan lainnya.

## **1. Penelitian Psikologi**

Apa yang dimaksud dengan penelitian? Secara ringkas, penelitian adalah upaya sistematis untuk menemukan jawaban ilmiah atas suatu persoalan atau masalah (Tuckman & Harper, 2012). Sistematis merujuk pada sifat penelitian yang tertata

dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah tertentu, dan ilmiah artinya dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Apa yang penting dari sebuah penelitian adalah dua sifat ini, yakni ketaatan terhadap prosedur, termasuk penggunaan metode, dan kemampuan peneliti untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya secara keilmuan. Pertanggungjawaban secara keilmuan secara teknis juga bisa dilihat pada penggunaan referensi yang baik, metode yang benar, landasan teori yang tepat, dan berhubungan juga dengan sifat sistematis dari penelitian tersebut.

Dalam penelitian ilmiah, penggunaan metode, teori, konsep dan kategori merupakan fondasi penting untuk pengembangan disiplin keilmuan modern (Stausberg & Engler, 2011). Pentingnya penelitian atau riset ini adalah agar ilmu pengetahuan bisa memiliki sifat ilmiah, yakni dengan mengacu pada prinsip-prinsip penelitian ilmiah itu sendiri, yang mencakup penggunaan metode yang baik dan benar, didasarkan pada data-data empiris yang bisa diuji, dan memiliki landasan teori yang diterima oleh komunitas akademik secara luas. Penggunaan prinsip-prinsip penelitian ilmiah ini disebut juga dengan metodologi. Metodologi merujuk pada tidak saja pada isu-isu teknis terkait metode, seperti penentuan sampel, pengumpulan data dan analisis data, tapi juga pada teori dan konseptualisasi metode itu sendiri.

Penggunaan prinsip-prinsip ilmiah atau metodologi penelitian yang baik dan benar ini berlaku secara general pada berbagai disiplin keilmuan modern, tidak terkecuali Psikologi Agama. Meskipun bidang kajian ini oleh sebagian ahli dianggap

belum memiliki metodologi penelitian yang mapan, dan hal ini harus dibenarkan, namun sebenarnya tidak ada satu bidang keilmuan pun yang memiliki hak pengakuan atas metodologi tertentu. Sifat dari metode penelitian adalah kegunaannya yang general dan beragam. Satu metode bisa lebih berguna pada satu masalah atau tujuan penelitian tertentu. Namun metode yang sama bisa saja tidak tepat digunakan pada kasus yang lainnya. Metode penelitian tidaklah sekaku itu. Peneliti juga dituntut memiliki kreativitas dan inovasi dalam melaksanakan penelitiannya.

Dalam konteks yang lebih khusus, yakni Psikologi Agama, penggunaan metode penelitian ini juga harus melihat pada karakteristik bidang Psikologi Agama itu sendiri, terutama berkaitan dengan ruang lingkup bahasan, objek penelitian, masalah yang ditemui dan tujuan penelitian yang ditetapkan. Layaknya penelitian dalam bidang Psikologi secara umum, metodologi penelitian di bidang Psikologi Agama merujuk pada suatu sistem dari berbagai metode penelitian yang diarahkan pada pemahaman terhadap apa yang telah diperbuat, yang telah dipikirkan dan dirasakan oleh manusia dalam beragama, serta konsekwensi-konsekwensi dari pilihan beragama tersebut. Sebab pijakan kepribadian manusia berdasarkan pada apa yang telah dipikirkan, dirasakan dan yang telah diperbuat olehnya. Seorang peneliti di bidang Psikologi atau Psikologi Agama, dapat mempergunakan salah satu dari sekian banyak pendekatan dan metode penelitian yang mungkin digunakan, yang dianggap lebih sesuai dengan apa yang akan ditelitinya.

Peneliti di bidang Psikologi misalnya, dapat menggunakan pendekatan behavioristik, yang berfokus pada perubahan tingkah laku manusia sebagai proses mekanik yang ditentukan oleh suatu prinsip yang menyatakan bahwa tingkah laku terpuji cenderung untuk diulangi. Peneliti di bidang Psikologi juga dapat menggunakan teori *voluntaristik* yang mengatakan bahwa dalam pilihan tingkah laku manusia tidak terdapat unsur mekanik. Peneliti juga bisa saja berangkat dari teori atau gagasan Psikolog tertentu yang sudah diakui oleh kalangan akademisi, seperti gagasan Freud, yang menganggap bahwa tingkah laku manusia pada dasarnya ditentukan oleh kecenderungan yang mempertinggi kesenangan dan merupakan suatu yang tidak hanya dipengaruhi oleh pilihan yang sadar, tetapi juga oleh dorongan-dorongan dari ketidaksadaran (bawah sadar).

Keragaman pilihan metodologis dan teori dapat memberikan peneliti ruang kemungkinan dan eksplorasi ilmiah yang kaya. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan bidang Psikologi Agama khususnya, tidak harus berangkat dari konsensus tentang teori dan metode penelitian tertentu. Keragaman pilihan metodologis dan pengayaan kajian dengan melibatkan perspektif dari disiplin lain justru bisa menawarkan kemungkinan lebih untuk pengembangan bidang Psikologi Agama itu sendiri. Dengan kata lain, tidak ada kesepakatan tertentu terkait metodologi penelitian dalam bidang Psikologi Agama, bukan berarti sebuah kelemahan. Kesepakatan juga bukanlah “harga mati” yang justru membatasi peneliti untuk menguji atau memahami perilaku

kebergamaan atau spiritualitas manusia yang sangat kaya. Suatu metode atau teori tertentu bukanlah sistem dogmatik, yang memberikan penilaian benar dan salah terhadap fenomena. Semuanya bergantung pada sudut pandang tertentu yang akan diteliti dan aspek-aspek mana yang menarik perhatian peneliti. Demikian pula penerapan metode penelitian Psikologi terhadap kajian agama, tidak terkait oleh salah satu sistem teori tertentu. Barangkali dengan menggunakan berbagai sistem teori tersebut, akan ditemukan pemahaman secara psikologik terhadap tingkah laku keagamaan tertentu.

## **2. Isu-isu Kunci Metodologi Penelitian**

Secara lebih teknis, beberapa isu atau persoalan utama yang harus dicatat dan dipahami dalam melakukan penelitian di bidang Psikologi Agama, ataupun Psikologi secara umum, berkaitan dengan metodologi penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Desain penelitian (*research design*)**

Menentukan atau merumuskan desain penelitian yang tepat adalah isu pertama yang harus dipahami dan diselesaikan oleh peneliti ketika ingin melakukan penelitian di bidang Psikologi Agama. Beberapa langkah yang termuat dalam perumusan desain penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi masalah atau persoalan, perumusan masalah dan hipotesis, penentuan tujuan penelitian (apakah menguji teori, elaborasi persoalan, atau semata deskripsi). Peneliti juga bisa

mempertanyakan apa yang memotivasi dirinya untuk mengelaborasi topik atau persoalan tersebut, atau adakah kemungkinan untuk pengembangan kajian melalui bahasan tentang topik atau persoalan yang diteliti.

- 2) Studi literatur yang relevan. Studi literatur ini mencakup upaya-upaya peneliti untuk membaca dan me-*review* berbagai teori dan publikasi ilmiah terkait fokus dan persoalan penelitian, metode dan pendekatan teoritis yang digunakan peneliti lain untuk mendekati persoalan yang sama atau berkaitan satu sama lain, termasuk kemungkinan untuk berkonsultasi dengan pakar atau ahli tertentu di bidang yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji yang umumnya dikenal dengan istilah *expert judgements*.
- 3) Memilih strategi. Dalam memilih strategi ini, peneliti harus bisa menentukan bentuk studi seperti apa yang paling tepat digunakan untuk menjawab persoalan yang diteliti (komparatif, restrospektif, longitudinal, atau studi kasus). Apakah pendekatan kualitatif, kuantitatif atau campuran (*mixed-method*) lebih menjanjikan? Dan lainnya.
- 4) Menentukan penempatan teori. Peneliti harus bisa menentukan pilihan teori apa yang digunakan, termasuk kemungkinan penggunaan teori dari awal atautkah justru mengeksplorasi untuk perumusan teori baru sesuai dengan hasil penelitian.

- 5) Spesifikasi metode pengumpulan data dan analisis data. Peneliti menentukan metode apa yang akan digunakan dalam pengumpulan datanya. Bagaimana metode tersebut bisa sesuai dengan persoalan dan hipotesis atau proposisi yang dibangun. Bagaimana subjek penelitian akan dipilih (populasi dan sampel). Peneliti juga harus bisa menguji instrumen yang digunakan, melalui uji validitas tertentu, seperti uji V Aiken dengan melibatkan penilaian para ahli (*expert judgement*), uji daya beda, uji reliabilitas konstruks, validitas diskriminan, dan lainnya. Dalam hal analisis data sendiri, peneliti juga harus bisa menyesuaikan metode analisis dengan pendekatan dan sifat metode yang digunakan. Apakah penelitiannya cukup dengan uji statistik dan elaborasi deskriptif, ataukah harus melibatkan perspektif teoritis tertentu dari bidang lainnya.
- 6) Hambatan penelitian. Peneliti harus bisa memikirkan sedari awal kemungkinan-kemungkinan hambatan yang dialami dalam menjalankan penelitian, seperti kekurangan sumber daya, keterbatasan waktu, distribusi dan pengembalian kuesioner yang tidak sesuai, dan lainnya.
- 7) Menilai hasil penelitian. Bagaimana tingkat validitas dan reliabilitas penelitian? Apakah hasil penelitian ini memiliki integritas yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan? Apakah

kesimpulan yang didapatkan bisa berlaku pada konteks lain yang berbeda?

- 8) Identifikasi nilai-nilai etis dan problem potensial. Peneliti harus memahami apakah subjek atau topik yang ditelitinya termasuk hal yang sensitif untuk diangkat atau bisa dilihat sebagai sesuatu yang normal di masyarakat? Apakah ada nilai-nilai etis dan moral tertentu yang dilibatkan dalam penelitian tersebut? Hal-hal seperti ini penting untuk dipahami terlebih dahulu oleh peneliti, terutama dalam konteks penelitian Psikologi Agama yang memiliki tema kajian yang cukup sensitif karena berkaitan dengan keyakinan teologi atau ajaran keagamaan.
- 9) Perencanaan diseminasi. Peneliti pada akhirnya juga dituntut untuk bisa memahami bagaimana hasil penelitian yang dilakukannya akan dipresentasikan dan ditinjau oleh kalangan akademisi lainnya. Penyusunan laporan penelitian juga harus melibatkan pertimbangan dengan kaidah penyusunan yang berlaku di lembaga tertentu, termasuk gaya bahasa, sitasi atau pengutipan, penggunaan teknik referensial, dan lainnya. Dalam konteks yang lebih luas, peneliti juga diharapkan bisa menentukan bagaimana dampak dari penelitian yang dilakukan terhadap pengembangan bidang keilmuan yang dikaji (Stausberg & Engler, 2011).

b. Pendekatan penelitian (*research approach*)

Pendekatan penelitian berkaitan dengan desain utama

dari penelitian yang akan dilakukan. Pendekatan yang dipilih akan menjadi jalan yang memandu peneliti dalam melaksanakan penelitian dari awal sampai akhir. Karena itu, pemilihan dan penentuan pendekatan penelitian ini menjadi kunci keberhasilan penelitian itu sendiri. Dalam konteks pendekatan penelitian ini, salah satu perdebatan utama para ahli terkait penelitian di bidang Psikologi Agama, adalah penggunaan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) dan pendekatan kuantitatif (*quantitative approach*).

Perbedaan antara keduanya dapat disederhanakan pada sifat dan jenis data yang digunakan. Pendekatan kuantitatif menggunakan data-data numerikal (angka) dan uji statistik, sementara pendekatan kualitatif tidak menggunakan jenis data tersebut kecuali sebagai pelengkap. Pendekatan kuantitatif berusaha mengukur dan menguji data secara empirik dan objektif, sementara pendekatan kualitatif lebih menekankan peran penting peneliti untuk mendapatkan makna dan kedalaman dari subjek atau topik yang diteliti (Creswell, 2014). Perdebatan para ahli dalam konteks penelitian Psikologi Agama sendiri, seperti halnya bidang lainnya terkait dengan penggunaan pendekatan penelitian ini merefleksikan dasar desain penelitian yang akan dilaksanakan. Kalangan yang menekankan pendekatan kualitatif berargumen bahwa ada banyak hal dan fenomena yang tidak bisa diukur atau digunakan dalam angka. Sementara kalangan pendukung kuantitatif

beralasan bahwa pendekatan kualitatif terlalu subjektif dan hasil penelitiannya sulit untuk diverifikasi secara ilmiah (Creswell, 2014; Walliman, 2011).

Pada titik inilah, beberapa sarjana lainnya menyarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (*mixed method*) antara kualitatif dan kuantitatif. Penggunaan pendekatan campuran ini dimaksudkan agar peneliti tidak saja bisa menangkap kedalaman dan makna dari fenomena yang ditelitinya, atau bisa memahami kontur sosial yang lebih baik, tapi juga memiliki nilai verifikatif yang bisa diuji dan diukur. Meski demikian, dalam penelitian Psikologi Agama secara umum, pendekatan yang paling banyak digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sementara kedua jenis pendekatan lainnya, sangat jarang digunakan (Stausberg & Engler, 2011).

Idealnya, semua jenis pendekatan penelitian ini mendapatkan porsi yang setara atau tidak berbeda jauh dalam hal jumlah penelitian yang dilangsungkan. Bagaimanapun menganggap persoalan makna dan keberagaman sebagai perihal yang subjektif, dan karenanya harus didekati secara kuantitatif, justru menghilangkan kesempatan menarik untuk mengembangkan konstruk variabel religiuitas ataupun spiritualitas dalam pendekatan kuantitatif. Meski demikian, berbagai jenis pendekatan ini pada dasarnya bisa digunakan dan dikembangkan dalam bidang Psikologi Agama secara keseluruhan.

Secara sederhana berikut adalah ringkasan perbedaan karakteristik antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif:

Tabel 1.2. *Perbandingan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*

<b>Kualitatif</b>	<b>Kuantitatif</b>
Berfokus pada kekayaan bahasan	Berfokus pada presisi dan akurasi data
Menekankan pentingnya deskripsi	Menekankan pentingnya generalisasi
Fleksibel. Penekanan pada seleksi situs observasi	Terstruktur. Penekanan pada instrumen pengumpulan data
Investigasi makna pada subjek manusia atau fenomena sosial	Hubungan dan pengaruh antar variabel
Mensyaratkan hubungan yang dekat dengan subjek penelitian	Adanya jarak dengan objek penelitian
Penggunaan metode analisa yang berfokus pada kedalaman	Penggunaan metode pengujian yang akurat seperti uji statistik

<b>Kualitatif</b>	<b>Kuantitatif</b>
Bisa menggunakan teori secara luas dan fleksibel.	Penggunaan teori yang ketat dan teruji.

Sumber: Stausberg dan Engler (2011)

Berbagai karakteristik dari masing-masing pendekatan tersebut dapat memberikan pilihan bagi peneliti dalam melangsungkan penelitian. Pendekatan apapun yang digunakan, pada akhirnya harus mengikuti prosedur penelitian ilmiah itu sendiri.

- c. Kriteria kesempurnaan (*criteria of excellence*)  
 Kriteria keabsahan dan kelayakan model dan hasil penelitian pada umumnya berfokus pada tiga kriteria, yakni validitas, reliabilitas, dan generabilitas. Validitas secara umum merujuk pada apakah suatu indikator (atas satu set indikator) bisa menggambarkan atau mengukur secara akurat konsep yang akan diukur, atau bisa memprediksi hasil secara tepat. Reliabilitas merujuk pada konsistensi atau stabilitas data, ukuran, instrumen, ataupun konsep yang digunakan dalam penelitian. Instrumen yang reliabel misalnya, adalah instrumen yang tidak saja bisa digunakan dalam penelitian yang sudah dilangsungkan, tapi juga bisa digunakan oleh peneliti lain untuk konteks persoalan atau variabel yang sama. Sedangkan generabilitas merujuk pada aplikasi atau implementasi hasil penelitian pada konteks yang lain di

luar sampel yang diuji. Penelitian yang baik, pada akhirnya adalah penelitian yang memiliki kemampuan untuk digeneralisir sampai titik tertentu.

Ketiga kriteria keabsahan tersebut dalam penggunaannya tentu saja bisa memunculkan berbagai pertanyaan tertentu. Dalam hal reliabilitas misalnya, orang bisa bertanya sejauh mana temuan penelitian bisa berbeda ketika data yang dikumpulkan dilakukan pada waktu yang berbeda dengan subjek yang berbeda pula? Apakah jika ada dua peneliti yang mengkaji objek yang sama akan menghasilkan kesimpulan yang sama atau setidaknya mirip antara satu sama lain?

Dalam hal validitas, orang bisa bertanya apakah data yang dibangun dan dipelajari relevan dan cukup untuk objek yang sedang dikaji? Apakah temuan dan hasil penelitian tetap diterima jika menggunakan kriteria teoritis yang lain? Sejauh apa temuan dan hasil penelitian terhubung dengan kehidupan manusia di luar studi yang dilakukan? Apakah analisis data tetap mungkin dilakukan jika data yang ada dikumpulkan dengan metode yang berbeda? Sejauh apa hasil penelitian bisa digeneralisasi untuk lintas setting sosial (validitas eksternal)?

Sedangkan dalam hal generabilitas, orang bisa bertanya tentang apakah sampel yang digunakan cukup representatif, mampu menggambarkan kondisi objektif dari subjek yang diteliti secara keseluruhan, serta bisa diterapkan hasilnya pada lingkup yang lebih luas? Sejauh apa analisis suatu kasus bisa fit dengan kasus lainnya?

Sejauh apa analisis yang dilakukan bisa diterapkan pada lingkup persoalan yang luas, seperti dalam bidang studi Psikologi Agama? Derajat generabilitas seperti apa yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan? Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya (Stausberg & Engler, 2011).

Menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ini dapat membantu peneliti dalam membangun desain dan melaksanakan penelitian secara lebih baik dan bertanggungjawab. Penelitian yang demikian, pada gilirannya dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi yang besar dan positif pada pengembangan keilmuan ataupun secara khusus pada bidang Psikologi Agama itu sendiri. Dalam konteks penelitian kualitatif, strategi yang bisa diterapkan untuk menguji keabsahan dan kelayakan penelitian ini adalah strategi triangulasi. Strategi ini merujuk pada penggunaan dua metode dan sumber data atau lebih dalam penelitian.

Triangulasi menggambarkan tiga titik terkait multiplisitas perspektif atas metode dan data yang digunakan dalam penelitian. Konsep ini juga merujuk pada teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti yang melakukan triangulasi pada umumnya bertujuan untuk mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas suatu data melalui berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Kegunaan triangulasi adalah untuk mentracking ketidaksamaan

antara data yang diperoleh dari satu informan (sang pemberi informasi) dengan informan lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu teknik yang dapat menyatukan perbedaan data agar ditarik kesimpulan yang akurat dan tepat. Penggunaan teknik triangulasi meliputi tiga hal yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori (Sugiyono, 2016).

- d. Data, teori dan metode (*data, theories and methods*)
- Persoalan terakhir ini berkaitan erat dengan wacana dan diskusi tentang filosofi dan khususnya epistemologi bidang Psikologi Agama. Dalam konteks ini, peneliti harus bisa memahami bahwa Psikologi Agama adalah bidang yang tidak saja berkaitan dengan perilaku yang teramati, tapi juga emosi, keyakinan, ideologi, nilai-nilai, dan hal-hal lain yang mendasari perilaku keagamaan tertentu. Karena itu, peneliti setidaknya harus mengerti bahwa data yang dikumpulkan bisa jadi tidak menggambarkan faktor-faktor yang terlibat secara keseluruhan. Teori yang digunakan juga bisa jadi belum mapan seperti halnya teori yang berlaku di bidang kajian saintifik atau ilmu-ilmu alam. Namun demikian, penelitian dalam bidang Psikologi secara keseluruhan, justru memiliki ruang yang luas untuk pengujian teori, pengembangan teori, bahkan perumusan teori baru karena ketidakmapanan tersebut.

Beberapa ahli bisa saja mengatakan bahwa dalam konteks penelitian kualitatif di bidang studi Psikologi Agama lebih baik menggunakan istilah materi empirik

(*empirical materials*), dan tidak menggunakan istilah data untuk menjauhkan orang dari reduksi positivistik terhadap fenomena kemanusiaan dan keagamaan yang kompleks (Stausberg & Engler, 2011). Bagaimanapun, perilaku manusia bisa dan dengan mudah berubah dari waktu ke waktu. Pikiran manusia dan keyakinannya bisa saja berbalik dari semula pada waktu berikutnya. Karena itu, daripada berusaha bersikap objektif dan akurat, penelitian di bidang Psikologi Agama atau penelitian Agama pada umumnya, lebih diarahkan untuk mencari kedalaman, keluasan, dan pemaknaan dari apa yang ditelitinya.

Penggunaan teori dalam penelitian, akan memiliki dampak yang berbeda pada jenis pendekatan yang digunakan seperti disebutkan sebelumnya. Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, teori bisa bersifat fleksibel dan tidak menjadi batasan definitif untuk peneliti dalam memahami dan mengkaji subjek yang diteliti. Sementara dalam penelitian kuantitatif, teori menjadi landasan definitif yang membatasi peneliti untuk tidak melebarkan bahasan dan atau mengikutsertakan asumsi-asumsi lain di luar kerangka kategoris yang sudah dibuat mengacu pada teori-teori tertentu dalam penelitian. Dalam hal ini, apa yang penting bagi peneliti adalah penelitian yang dilakukannya pada akhirnya harus bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, terlepas dari pendekatan yang digunakan, data yang dikumpulkan, atau metode yang dipakai.

Pemahaman dasar-dasar metodologi penelitian dalam Psikologi Agama ini harus diiringi juga dengan pemahaman tentang ruang lingkup kajian, tema bahasan, dan teori-teori yang berkembang di bidang Psikologi Agama. Tanpa modal keilmuan dan wawasan yang baik, penelitian di bidang apapun akan sulit untuk dilakukan. Kekurangan informasi dapat membuat peneliti sulit untuk melakukan kreativitas atau inovasi tertentu dalam penelitiannya, terutama ketika menghadapi masalah yang berada di luar pengetahuan yang dimilikinya.

Lapangan penelitian Psikologi Agama, tidak membahas mengenai iman dan kufur, surga dan neraka, pahala dan dosa, malaikat dan iblis, hari kiamat dan hal-hal ghaib lainnya. Penelitian Psikologi Agama juga tidak membahas mengenai definisi dan makna agama secara umum. Namun, Psikologi Agama secara khusus mengkaji tentang proses kejiwaan seseorang terhadap tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pula, dalam Psikologi Agama dikenal istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama adalah bagian atau hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau disebut juga dengan aspek mental dan aktivitas agama. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman agama adalah, unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (Darajat, 1993).

Pengalaman agama sangat bergantung pada kapasitas individual, latar belakang seseorang dan kemampuannya

dalam memahami agama yang diyakininya. Hal ini pada gilirannya dapat membuat pengalaman keagamaan antara satu dan lainnya bisa berbeda, karena sangat subjektif. Hanya saja untuk mengejawantahkan perasaan yang ada dalam diri seseorang, peneliti dapat melakukan generalisasi dari apa yang tampak di permukaan dan pola-pola yang didapatkan.

Psikologi agama sama sekali tidak terlibat dalam memberikan penilaian benar dan salahnya suatu agama, tidak mencampuri dan membahas keyakinan-keyakinan agama tertentu. Untuk itu, lapangan penelitian yang jadi kajian psikologi agama adalah, mengkaji dan meneliti proses keberagamaan seseorang, perasaan atau kesadaran beragamanya dalam pola tingkah laku kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat ditemukan sejauh mana pengaruh agama dan keyakinan tertentu pada dirinya. Dab yang terpenting adalah bagaimana kelakuan atau tindak keagamaan yang telah diyakininya. Dengan kata lain, bagaimana pengaruh keberagamaan seseorang terhadap proses dan kahidupan yang berkaitan dengan keadaan jiwanya, sehingga terlihat dalam sikap dan tingkah laku secara fisik dan sikap atau tingkah laku secara batini yang mana dapat diketahui cara berfikir, merasa atau emosinya.

#### **D. Pengukuran dalam Psikologi Agama**

Para pakar dan sarjana di bidang Psikologi Agama, dewasa ini sudah banyak menyerukan pentingnya para pegiat Psikologi Agama untuk menyadari bahwa bidang ini sudah memasuki apa yang disebut dengan paradigma interdisiplin

multilevel (*multilevel interdisciplinary paradigm*). Istilah ini merujuk pada pengakuan atas nilai-nilai data pada level analisis yang jamak, tanpa harus melakukan reduksi asumsi atas nilai-nilai spiritualitas dan fenomena agama (Hill, 2005). Jika selama ini para peneliti di bidang Psikologi Agama lebih banyak melakukan penelitian yang berfokus pada pemahaman, keutuhan, kedalaman, dan makna dari subjek yang diteliti, maka sudah saatnya hal tersebut ditingkatkan dengan melibatkan proses pengukuran yang akurat, level analisis yang lebih luas terutama dengan melibatkan perspektif dari bidang lain, serta menggunakan data-data empirik yang lebih teruji dalam skala yang luas.

Kemampuan peneliti dalam menguji dan mengukur secara akurat topik atau persoalan tertentu ini dapat menjadi dasar yang kokoh untuk pengembangan bidang Psikologi Agama itu sendiri. Psikologi Agama sebagai disiplin ilmu tersendiri, tentu memiliki metode penelitian yang ilmiah. Metode ilmiah yang digunakan oleh Psikologi Agama, seperti dijelaskan sebelumnya tidak berbeda dengan disiplin keilmuan yang lainnya, yaitu penerapan prosedur ilmiah mulai dari identifikasi masalah, rumusan masalah, penentuan tujuan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga kesimpulan. Penelitian Psikologi Agama juga tidak berarti penelitian kualitatif atau studi literatur saja, tapi juga bisa menggunakan metode empiris, di mana peneliti melakukan observasi dan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu. Dalam hal ini, apa yang penting adalah bagaimana hasil penelitian yang dilakukan bisa

menjawab kriteria keabsahan penelitian, yaitu validitas, reliabilitas, dan generabilitas.

Pada bentuk penelitian yang lain, peneliti juga bisa menggunakan strategi triangulasi untuk memperkaya hasil penelitiannya. Beberapa teknik pengumpulan data yang bisa digunakan dalam penelitian Psikologi Agama, di antaranya adalah kuesioner atau menyusun pertanyaan penelitian dalam bentuk angket pada pengalaman orang yang masih hidup (pelaku langsung), wawancara dengan ahli atau subjek penelitian khusus, introspeksi pada diri sendiri (meneliti diri sendiri), studi dokumentasi atas literatur dan bahan-bahan lainnya, serta observasi perilaku subjek atau fenomena di lapangan.

## **1. Kode Etik Penelitian**

Mengingat bahwa saat ini Psikologi Agama juga dituntut untuk bisa memberikan hasil penelitian yang teruji dan terukur, maka penggunaan metode, instrumen, ataupun teknik penelitian harus benar-benar memperhatikan kaidah dan prosedur penelitian ilmiah. Dalam hal ini, apa yang harus dipahami terlebih dahulu oleh peneliti adalah bahwa agama merupakan pengamalan pribadi seseorang dan bersifat individual. Hal ini mensyaratkan adanya batasan dan kode etik tertentu bagi peneliti dalam meneliti fenomena-fenomena ataupun perilaku-perilaku keagamaan. Adapun kode etik tersebut antara lain adalah:

Memiliki kemampuan dalam meneliti kehidupan dan kesadaran beragama manusia.

- a. Memiliki keyakinan bahwa pengalaman beragama dapat dibuktikan secara empiris.
- b. Penelitian sebaiknya bersifat filosofis-spiritualistik. Dalam arti bahwa peneliti harus memiliki pemahaman yang dalam tentang filosofi beragama dan karakteristik spiritual dari ajaran dan perilaku beragama.
- c. Tidak mencampurkan antara kenyataan dan khayalan peneliti.
- d. Memahami masalah Psikologi, teori dan metode-metodenya serta memahami masalah agama terkait teori, batasan etis, dan nilai-nilainya bagi kehidupan.
- e. Memahami konsep yang luas tentang Psikologi Agama dan teori-teori yang berkembang di dalamnya.
- f. Menyadari adanya perbedaan antara agama dan ilmu.
- g. Mampu menggunakan alat-alat yang digunakan untuk meneliti.

Pemahaman atas kode etik penelitian ini penting, karena dalam bidang Psikologi Agama, kode etik yang berlaku tidak saja nilai-nilai normatif dari prosedur ilmiah atau keilmuan, tapi juga nilai-nilai keagamaan yang bersifat subjektif, simbolis, sekaligus abstrak. Beberapa pemeluk agama tertentu bisa saja tidak merasa nyaman mengungkapkan pengalaman-pengalaman pribadi keagamaan mereka kepada peneliti. Subjek yang lainnya bisa jadi lebih bersifat terbuka dalam menyampaikan pengalaman-pengalaman dan pemahaman keagamaan mereka. Pada konteks yang lain, sifat pemahaman keagamaan yang konservatif akan berbeda dengan mereka

yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat ataupun liberal. Perilaku yang ditunjukkan juga bisa jadi berbeda antara satu penganut mazhab tertentu dalam satu agama dengan penganut mazhab lainnya.

Dalam konteks yang lebih metodologis, penggunaan instrumen penelitian tertentu bisa jadi tidak membuat subjek penelitian bisa melakukan pengungkapan diri yang baik. Peneliti dalam hal ini, terutama ketika menggunakan instrumen penelitian yang tidak tepat untuk persoalan tertentu yang tengah diteliti, dapat terjebak pada asumsi yang dibangunnya dan termanifestasikan pada instrumen penelitian tersebut. Kuesioner yang berisi butir-butir pertanyaan atau pernyataan tertentu misalnya, bisa saja hanya merefleksikan keinginan peneliti, dan bukan sebaliknya, mampu mengungkap pengalaman pribadi subjek penelitian.

Hal-hal seperti ini harus menjadi catatan bagi peneliti, terkait kode etik penelitian. Karena itu, memaksakan keterukuran pada konteks yang salah, atau menggunakan instrumen penelitian yang tidak tepat, dapat berdampak pada tingkat validitas dan reliabilitas hasil penelitian yang rendah. Dalam hal ini, penting untuk dicatat pula, bahwa subjek penelitian dalam Psikologi Agama, adalah subjek yang dinamis. Mereka bisa berubah bergantung pada banyak faktor yang memengaruhinya. Pandangan mereka hari ini boleh jadi berbeda dengan subjek di hari berikutnya. Pengalaman masa lalu juga tidak lantas menjadi satu-satunya dasar untuk objektivikasi empiris subjek yang dikaji. Pengukuran memang penting dalam penelitian. Keterukuran dapat menjadi bukti

yang kokoh untuk hasil penelitian dan rumusan teori yang dibangun. Namun pada konteks tertentu, pengukuran bukanlah satu-satunya patokan untuk kelangsungan penelitian di bidang Psikologi Agama.

## **2. Metode Objektif**

Penggunaan interpretasi dan subjektivitas peneliti dalam memahami subjek dan meluaskan pemahamannya berdasarkan teori, bisa jadi memperkaya hasil penelitian dan bahasan. Namun demikian, hal seperti ini sebenarnya juga kurang bisa menjadi dasar untuk bangunan keilmuan Psikologi Agama. Bagaimanapun ilmu yang mapan adalah ilmu yang memiliki bangunan teori yang teruji. Pengujian teori hanya bisa dilakukan melalui penelitian dengan tingkat akurasi dan presisi yang bisa diuji pula. Dengan kata lain, apa yang diuji bukan cuma data empirik hasil penelitian, tapi juga instrumen penelitian dalam pengumpulan data tersebut. Perluasan pemahaman dan bahasan tanpa keterukuran bisa terlihat tidak memiliki arti apa-apa, terutama ketika tafsiran atas fenomena yang ada hanya didasarkan pada asumsi-asumsi peneliti. Karena itu, untuk menyasati hal tersebut, peneliti dalam bidang Psikologi Agama, setidaknya harus memiliki panduan metodis untuk penelitiannya.

Dalam hal ini, terdapat beberapa metode dalam penelitian Psikologi Agama yang bisa digunakan. Metode-metode tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut, di antaranya:

- a. Dokumen pribadi (*personal document*)

Metode ini digunakan untuk meneliti sejauh mana

hubungan pribadi seseorang dengan agama yang diyakininya. Guna memperoleh data dan informasi mengenai hal tersebut, cara yang harus ditempuh adalah mengumpulkan dokumen pribadi orang tersebut. Baik itu berupa otobiografi, biografi atau catatan-catatan yang dituliskannya. Penelitian model ini sering digunakan, terutama oleh William James, meskipun penelitian tersebut hanya terfokus pada ahli-ahli agama saja, tidak pada kalangan luas. Dalam penelitian tersebut, James mengungkapkan bagaimana pengalaman pribadi seseorang kaitannya dengan agama yang diyakininya. Penelitian dengan menggunakan metode dokumen pribadi ini, meliputi berbagai cara atau teknik yang digunakan tersebut antara lain ialah:

- 1) Teknik *nomotetic*, digunakan untuk menarik kesimpulan dari sejumlah dokumen yang diteliti.
- 2) Teknik analisis nilai (*value analysis*). Teknik ini digunakan dengan dukungan analisis statistik. Data yang terkumpul diklasifikasikan menurut teknik statistik dan dianalisis untuk dijadikan penilaian terhadap individu yang diteliti. Teknik statistik dapat digunakan karena dapat menghubungkan beberapa variabel dan beberapa pengalaman keagamaan.
- 3) Teknik *ideography approach*. Teknik ini digunakan sebagai pelengkap dari teknik *nomothatic*. Hasil penelitian yang didasarkan pada teknik ini adalah berupa kesimpulan yang diperoleh dari penafsiran yang bebas.

4) Teknik penilaian terhadap sikap (*Evaluation attitudes technique*). Teknik ini digunakan terhadap penelitian biografi, tulisan dan domuken yang ada hubungannya dengan individu yang akan diteliti. Dengan domuken tersebut dapat diteliti dan disimpulkan bagaimana keterkaitan antara persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan dengan agama yang telah diyakininya.

b. Survey

Penelitian dengan metode survey biasanya dilakukan dengan menggunakan teknik penyebaran kuesioner dan wawancara subjek atau responden penelitian. Teknik penyebaran kuesioner maupun wawancara digunakan untuk memperoleh data secara mendalam dan lebih banyak, sebab metode ini berkaitan langsung atau berhadapan dengan responden yang akan diteliti. Metode survey banyak digunakan dalam konteks penelitian kuantitatif, meskipun pada penelitian kualitatif dan campuran, metode ini juga bisa digunakan. Kelebihan dari penggunaan metode survey ini adalah:

- 1) Dapat memberikan kemungkinan untuk memperoleh jawaban yang cepat dan tepat.
- 2) Hasilnya dapat digunakan dokumen pribadi tentang seseorang, serta dapat pula dijadikan data *nomathic*.

Selain beberapa kelebihan tersebut, metode survey ini juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- 1) Jawaban yang diberikan terikat oleh pertanyaan, respnden tidak dapat memberikan jawaban bebas.

- 2) Sulitnya menyusun pertanyaan yang mengandung tingkat relevansinya, sehingga memerlukan keterampilan yang khusus untuk itu.
- 3) Terkadang terjadi kesalahan penafsiran terhadap pertanyaan yang kurang tepat, dan tidak semua pertanyaan sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pemahaman seseorang.
- 4) Untuk mendapatkan jawaban yang tepat perlu adanya kerja sama yang baik antara penanya dengan responden, saling percaya dan akrab.

Dalam hal penggunaan teknik tertentu untuk pengumpulan jajak pendapat atau survey ini, seperti penggunaan teknik sebaran kuesioner dan wawancara, maka metode ini juga bisa digunakan dalam bentuk-bentuk penelitian berikut, di antaranya:

- 1) Pengumpulan pendapat masyarakat (*public opinion*). Bentuk penelitian survey untuk mendapatkan data adalah melalui pengumpulan pendapat khalayak ramai. Setelah terkumpul data, maka data tersebut untuk selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan klasifikasi yang sudah dibuat berdasarkan kepentingan penelitian.
- 2) Skala Penilaian (*Rating scale*). Bentuk ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor perbedaan dalam diri seseorang berdasarkan pada pengaruh tempat dan kelompok. Dengan begitu akan ditemukan pemahaman bahwa adanya perbedaan paham dalam

suatu agama disebabkan oleh latar belakang tersebut. Seperti adanya kesimpulan bahwa sikap liberal biasanya ditemukan pada penganut Protestan, begitu pula sebaliknya, sikap yang konservatif lebih banyak dijumpai pada penganut Katolik.

- 3) Tes. Teknik ini digunakan untuk mempelajari tingkah laku keagamaan seseorang pada kondisi tertentu. Supaya diketemukan gambaran yang pasti, maka dibutuhkan tes yang telah disusun secara sistematis.
- c. Eksperimen  
Metode ini digunakan untuk mempelajari tingkah laku keagamaan seseorang dengan perlakuan khusus yang sengaja dibuat atau dikondisikan dalam laboratorium tertentu (riil ataupun simulasi).
  - d. Observasi melalui pendekatan sosiologi dan antropologi  
Metode ini digunakan untuk mengetahui dan mempelajari sifat-sifat menusiawi orang-perorang atau kelompok per kelompok, komunitas per komunitas, dengan menggunakan data-data sosiologi. Selain itu, menjadikan juga unsur-unsur budaya yang bersifat materi (benda budaya) dan yang bersifat spiritual (mantera, ritus, dst.) yang dinilai ada hubungannya dengan agama.
  - e. Studi Agama berdasarkan pada Antropologi Budaya  
Metode ini digunakan dengan membandingkan antara tindak-tindak keagamaan (upacara, ritus) dengan menggunakan pendekatan psikologis. Melalui pengukuran statistik, kemudian dibuat tolok ukur

berdasarkan pendekatan psikologi yang dihubungkan dengan kebudayaan.

- f. Pendekatan perkembangan (*development approach*)  
Metode ini digunakan untuk mengetahui asal-usul dan perkembangan aspek psikologi dalam hubungannya dengan agama. Cara yang digunakan adalah mengumpulkan dokumen, catatan-catatan, data riwayat hidup dan data antropologi. Teknik ini biasa digunakan oleh para ahli seperti Sigmund Freud, Frans Boast, dan E.B. Taylor.
- g. Metode klinis dan proyektivitas  
Metode ini umumnya digunakan dalam konteks pengobatan dan penyembuhan (klinis). Pengobatan, terapi, atau proses penyembuhan dilakukan dengan cara menyetarakan hubungan antara jiwa seseorang dengan agama. Usaha penyembuhan diprioritaskan pada pasien, sedangkan untuk kepentingan peneliti digunakan teknik proyektivitas melalui riset dan pengumpulan data tertulis mengenai penderita, sebagai bahan diagnosa. Sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengamatan terhadap penderita. Proyektivitas juga bisa dilihat sebagai metode penelitian dengan cara menyandarkan sejumlah masalah yang mengandung makna tertentu. Kemudian peneliti memperhatikan reaksi responden. Dengan munculnya reaksi yang tak disengaja tersebut, dijadikan dasar penafsiran terhadap gejala yang diteliti, sebab reaksi merupakan kunci pembuka rahasia.

h. Apersepsi nomotatik

Penelitian dengan menggunakan metode ini biasanya menampilkan gambar-gambar yang samar. Melalui gambar-gambar tersebut mereka yang diteliti diharapkan mengenal dirinya, khusus bagi anak-anak biasanya digunakan boneka untuk mengenali anggota keluarganya. Pemberian gambar atau boneka akan memberikan ide baru bagi yang diteliti, sehingga digunakan sebagai bahan bagi peneliti untuk mendapatkan informasi tentang responden (yang diteliti).

i. Studi Kasus (*Case Study*)

Metode studi kasus dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen, catatan, hasil wawancara dalam kasus-kasus tertentu. Metode ini dapat digunakan sebagai penyembuhan atau menanamkan pengertian, menggambarkan masalah yang ada hubungannya dengan psikologi, hingga dapat menyimpulkan adanya penggolongan terhadap kasus-kasus tertentu.

Beberapa metode penelitian yang bisa digunakan dalam konteks Psikologi Agama tersebut menunjukkan bahwa bidang Psikologi Agama, sebagaimana bidang keilmuan sosial lainnya, memiliki rentang eksplorasi yang luas dalam hal penelitian. Beberapa metode di atas hanya sekelumit dari sekian banyak metode, pendekatan, jenis, dan teknik penelitian yang bisa digunakan. Apa yang penting dari pemilihan metode, pendekatan, teknik, strategi penelitian tertentu, adalah peneliti harus bisa memastikan kesesuaian pilihannya tersebut dengan

persoalan yang dikaji, tujuan penelitian, dan desain penelitian secara keseluruhan. Penguasaan atas prosedur penelitian ini dapat menjadi modal penting untuk pengembangan kajian Psikologi Agama di masa mendatang.



# URGENSI AGAMA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL

## **A. Tuhan sebagai Keharusan Moral Bagi Manusia**

Praktik atau ritual ibadah dalam banyak ajaran agama, seperti halnya aspek-aspek lain kehidupan manusia, bukanlah perihal yang bebas nilai. Para pemeluk agama yang sedang menjalankan ibadah tertentu tidak bisa melaksanakan segenap ajaran keagamaan demi pemenuhan kewajiban dan kepuasan pribadi belaka. Ibadah dalam ajaran agama juga mengandung nilai maslahat tertentu yang melibatkan pertimbangan etis-rasional kapan ia boleh dilakukan, kapan ia justru harus ditunda demi kepentingan orang banyak. Menunaikan shalat pada awal waktu adalah keutamaan, tapi ketika tengah berada dalam situasi yang menuntut orang untuk menyelesaikan aktivitas yang mendesak, maka shalat pun tidak harus dijalankan di awal waktu. Membaca ayat Al-Qur'an dalam shalat mengandung nilai kebaikan, tapi memanjangkan bacaan ayat pada shalat berjamaah di waktu orang harus bekerja, justru kurang etis untuk dilakukan.

Hal-hal seperti ini menunjukkan bahwa dalam hal pelaksanaan ibadah sekalipun, ada standar lain yang juga harus

dijadikan acuan dalam bertindak, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai etis dan moralitas. Jika setiap muslim hanya memahami kewajiban dan aturan keagamaan secara kaku dan jumud sesuai literal *nash*, maka ia akan terjebak pada kondisi-kondisi tertentu yang bisa saja membawa madharat bagi dirinya ataupun orang lain di sekitarnya. Karena itu, setiap putusan yang dihasilkan dan dijadikan dasar untuk tindakan yang dilaksanakan, harus mengikutsertakan pertimbangan moral dan nilai-nilai etis, terutama pada kehidupan bersama yang majemuk.

Pentingnya pertimbangan moral dalam setiap putusan ini tidak hanya berlaku pada pelaksanaan ibadah saja, melainkan juga dalam seluruh aspek kehidupan manusia itu sendiri. Moral dan nilai-nilai etis dengan segala tatanannya memungkinkan terselenggaranya kehidupan bersama yang baik. Tanpa itu, maka kehidupan akan menjadi ajang di mana tak ada aturan, batasan, dan hal-hal yang bisa menghalangi seseorang untuk berbuat jahat kepada sesama dan lingkungannya. Tanpa kaidah-kaidah dan tatanan moral, setiap orang pada akhirnya akan merasa bebas untuk berbuat apa saja tanpa memperdulikan akibat dari perbuatannya tersebut. Suatu perusahaan misalnya dapat membuang limbah produksinya secara sembarangan tanpa memperdulikan akibat dari tindakannya tersebut. Seseorang dapat menipu sesamanya demi keuntungan pribadinya. Hal-hal seperti inilah yang membuat moral dan nilai-nilai etis menjadi penting adanya.

Persoalannya kemudian adalah, apakah keberadaan moral dan etika dapat menjauhkan atau mencegah seseorang

dari perbuatan yang jahat? Secara substansial, perbuatan jahat memang selalu dikonotasikan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan moralitas. Meski demikian, sebagai tindakan yang melibatkan banyak faktor, perbuatan jahat bisa saja lahir dari individu yang tinggal di tengah masyarakat dengan ajaran moral tertentu. Dengan kata lain, perbuatan individu akan berkaitan erat dengan seberapa teguh pegangan dan ketaatannya terhadap ajaran moral yang ia yakini. Jika ia meyakini dan berpegang teguh terhadap ajaran moral tersebut, maka ia akan berusaha sekeras mungkin untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang berhaluan dengan ajaran moral yang ada.

Namun demikian, pada kasus-kasus tertentu, jika seseorang terdorong oleh kondisi, kebutuhan, ataupun godaan untuk berbuat hal-hal yang bertentangan dengan moral, maka perbuatan jahat bisa saja lahir dari seseorang tanpa peduli akan batasan-batasan yang berdasar pada ajaran moral. Moralitas bisa menjadi kontrol diri yang cukup efektif, namun tidak sepenuhnya bisa menghalangi tindakan-tindakan tertentu yang memang melibatkan banyak faktor dan pertimbangan seperti pada kasus-kasus kejahatan yang timbul di masyarakat.

Kondisi yang lebih rumit bisa ditemui pada perbuatan atau tindakan yang dilakukan atas nama ajaran agama. Tindakan ibadah tidak bisa disamakan dengan tindakan di luar ibadah. Ada nilai-nilai teologis tertentu yang diyakini dalam tindakan tersebut, yang membuat orang tidak serta merta melibatkan pertimbangan moral rasional dalam melaksanakannya. Orang bisa saja tidak peduli dengan

kepentingan manusia lainnya, ketika menjalankan ibadah tersebut. Dalam beberapa kasus pemahaman keagamaan yang sempit misalnya, orang bisa dengan santainya melaksanakan ibadah shalat di tengah jalan atau di ruang kosong yang menjadi lorong jalan pada kereta atau pesawat terbang, dan menganggap hal tersebut adalah ibadah yang bernilai kebaikan tanpa peduli dengan pertimbangan kemaslahatan orang lain.

Manusia adalah makhluk sosial yang berkesadaran. Karena itu, seharusnya ia melibatkan pertimbangan-pertimbangan maslahat umum tertentu dalam setiap perbuatannya. Ajaran agama sendiri, jika dipahami secara baik justru lebih banyak mengedepankan maslahat umum atau kepentingan orang banyak dibandingkan kepentingan keterlaksanaan kewajiban individu. Nilai-nilai agama dan moral, dalam hal ini hanya lahir dan hidup di tengah individu dengan kesadaran akan pentingnya ketaatan atas nilai-nilai agama atau ajaran moral tersebut secara komprehensif. Bahasan tentang moral dan nilai-nilai etis ini juga menjadi landasan penting untuk memahami perilaku beragama dalam bidang Psikologi Agama.

## **1. Agama dan Moralitas**

Moralitas merupakan salah satu aspek kebaikan yang dimiliki oleh manusia. Melalui moral dalam dirinya, manusia dapat membuat putusan tertentu untuk melakukan perbuatan berdasarkan pertimbangan baik dan buruk. Kata moral, secara etimologis berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, yang memiliki bentuk jamak *mores*, yang artinya adalah tata-cara

atau adat-istiadat. Dalam pengertian kebahasaan yang umum ini, moral dilihat sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Sedang secara terminologis, moral memiliki rumusan pengertian yang cukup luas dan beragam, meskipun tidak ada perbedaan secara substantif materilnya. Sebagian besar mengartikan moral sebagai moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak) (Widjaja, 1985, Al-Ghazali, 1994). Ia merupakan suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya yang mengalir tanpa pertimbangan yang terlalu rumit.

Dalam penjelasan yang lebih rinci, istilah moral ini memiliki pengertian yang mengandung hal-hal berikut:

- a. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
- b. Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
- c. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Meski terlihat berbeda, namun sebenarnya substansi materil dari ketiga batasan moral di atas justru memiliki kesamaan, yaitu tentang tingkah laku. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk formal ketiga batasan tersebut. Batasan pertama dan kedua hampir sama, yaitu seperangkat ide

tentang tingkah laku dan ajaran tentang tingkah laku. Sedangkan batasan ketiga adalah tingkah laku itu sendiri. Pada batasan pertama dan kedua, moral belum berwujud tingkah laku, tapi masih merupakan acuan dari tingkah laku. Pada batasan pertama, moral dapat dipahami sebagai nilai-nilai moral. Pada batasan kedua, moral dapat dipahami sebagai nilai-nilai moral atau norma-norma moral. Sedangkan pada batasan ketiga, moral dapat dipahami sebagai tingkah laku, perbuatan, atau sikap moral. Namun demikian semua batasan tersebut tidak salah, sebab dalam pembicaraan sehari-hari, moral sering dimaksudkan masih sebagai seperangkat ide, nilai, ajaran, prinsip, atau norma. Akan tetapi lebih kongkrit dari itu, moral juga sering dimaksudkan sudah berupa tingkah laku, perbuatan, sikap atau karakter yang didasarkan pada ajaran, nilai, prinsip, atau norma.

Kata moral dalam prakteknya memang sering disinonimkan dengan etika, yang berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani Kuno, yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berfikir. Bertens (2011) misalnya mengartikan etika sejalan dengan moral ini terutama ketika ia didefinisikan dalam tiga hal: *Pertama*, etika diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dengan kata lain, etika di sini diartikan sebagai sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat dan sangat mempengaruhi tingkah lakunya. Sebagai contoh, Etika Hindu, Etika Protestan, Etika Masyarakat Badui dan sebagainya. *Kedua*, etika diartikan sebagai kumpulan asas atau

nilai moral, atau biasa disebut kode etik. Sebagai contoh Etika Kedokteran, Kode Etik Jurnalistik, Kode Etik Guru dan sebagainya. *Ketiga*, etika diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku yang baik dan buruk. Etika merupakan ilmu apabila asas-asas atau nilai-nilai etis yang berlaku begitu saja dalam masyarakat dijadikan bahan refleksi atau kajian secara sistematis dan metodis.

Pandangan yang berbeda muncul dari salah satu guru besar Etika, Franz Magnis Suseno, di mana ia membedakan secara jelas antara etika dengan ajaran moral. Moral dipandang sebagai ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana ia harus bertindak, tentang bagaimana harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah orang-orang dalam berbagai kedudukan, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, dan tulisan-tulisan para bijak bestari yang dianggap sudah memiliki tindakan yang bisa dijadikan rujukan kebaikan. Sedangkan etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika dengan ajaran-ajaran moral tidak berada pada tingkat yang sama. Jika seseorang diminta atau diwajibkan untuk hidup seperti ini, maka itu lahir dari ajaran moral, bukan etika (Suseno, 1987).

Apakah moral dengan mengacu pada batasan di atas memiliki standarnya sendiri? Moral memiliki standar,

sebagaimana nilai-nilai kebaikan yang diakui oleh masyarakat. Orang dapat mengetahui apakah sesuatu itu buruk atau baik untuk dilakukan dengan nilai-nilai yang dianut di masyarakat atau diangkat dari ajaran-ajaran yang diyakini. Dengan kata lain, seseorang bisa berpedoman pada apa yang berlaku di lingkungan sosialnya dalam berperilaku. Pada saat ini dapat dikatakan juga bahwa sebenarnya setiap orang sudah selalu terlahir dalam suatu konstruk nilai, terutama yang bersumber dari lingkungan keluarga, masyarakat, adat-istiadat dan budaya, hukum-hukum negara, ajaran-ajaran agama, yang secara perlahan akan tertanam dalam dirinya, dan menjadi standar untuk setiap tindakan yang akan dilakukannya.

Hal ini menunjukkan bahwa moral bisa bersumber dari ajaran agama. Pada praktiknya sendiri ajaran moral dan agama pada masyarakat dengan tingkat religiusitas tertentu, seperti masyarakat Indonesia, agama dan moral masyarakat dapat dilihat sebagai satu kesatuan. Sekalipun nilai-nilai moral yang ada di masyarakat tidak bersumber semata dari agama, tapi juga menggabungkan kearifan lokal, ajaran-ajaran normatif lainnya, inti dari ajaran moral sendiri seringkali tidak berbeda jauh dari ajaran agama. Moralitas yang lahir dari pertimbangan akal sehat sekalipun tetap akan memiliki kesesuaian dengan ajaran agama. Agama dan moral, adalah dua sisi dari sumber kebaikan yang membentuk perilaku manusia.

Salah seorang filosof muslim paling berpengaruh, yakni Imam Al-Ghazali, dalam hal ini beranggapan bahwa moralitas merupakan unsur terpenting bagi manusia untuk menentukan hidupnya. Dalam konsep pemikirannya tentang moral atau

akhlak yang baik, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak yang baik merupakan tujuan bagi agama. Agama hadir untuk menyempurnakan akhlak manusia agar bisa berhubungan dengan sesama dengan baik lalu menjalin hubungan secara vertikal dengan baik pula. Akhlak yang baik bahkan merupakan salah satu bentuk kesempurnaan hidup yang dikasih Tuhan. Segala prinsip ibadah dalam agama juga memiliki tujuan untuk perbaikan tingkah laku manusia. Karena itu, dalam ajaran Islam misalnya, ibadah shalat dikatakan bisa mencegah perbuatan keji dan munkar. Meski tidak ada korelasi langsung antara shalat dan perbuatan keji secara zahir, namun keyakinan seperti ini sudah menjadi bagian dari ajaran keagamaan penting yang diyakini oleh umat Islam.

Moralitas bagi AL-Ghazali merupakan penuntun yang meliputi aspek kehidupan manusia di dunia menuju pada kehidupan yang baik di akhirat. Artinya, akhlak yang dimaksud Ghazali merupakan perpaduan jasmani dan rohani atau duniawi dan ukhrawi. Terdapat nilai teologis dari moralitas orang yang beragama. Sehingga segala aspek kehidupan manusia di dunia, merupakan cerminan nasibnya di akhirat. Jika seseorang berperilaku baik semasa hidupnya, maka besar kemungkinan orang bersangkutan akan mendapatkan balasan kebaikan serupa dari Tuhan di akhirat. Ungkapan Al-Ghazali ini menyiratkan perihal penting tentang keterhubungan moral dan agama. Agama adalah sumber nilai-nilai yang bisa menjadi rujukan moral. Moralitas yang berlaku di masyarakat juga dapat menjadi pelengkap pemahaman keagamaan dan pendukung praktik keberagamaan di

masyarakat. Namun demikian, moralitas dalam pandangan Al-Ghazali ini tidak saja untuk kebaikan di dunia, tapi juga untuk mendapatkan kebaikan di kehidupan kedua (akhirat). Dengan kata lain, tujuan moral sebagaimana tujuan agama adalah kebaikan hidup di dunia dan di akhirat.

Pengertian seperti ini, terutama yang berkaitan dengan keterhubungan moral dan agama, memiliki implikasi lanjutan bahwa jika agama dan moralitas yang berlaku mengajarkan kebaikan, maka harus ada yang menjamin bahwa kebaikan di dunia akan mendapatkan balasan kebaikan di akhirat. Argumen jaminan balasan kebaikan inilah yang oleh para pemeluk agama dijadikan argumen teologis tentang Tuhan. Dalam ajaran agama, orang harus berbuat baik semasa hidupnya, karena kebaikan tersebut yang akan menjadi modal keselamatannya di akhirat, di mana Tuhan yang menjadi jaminan atas balasan setiap perbuatannya di dunia. Tuhan, dengan kata lain, menjadi bagian penting dari argumen moral keagamaan. Sebab tanpa adanya Tuhan sebagai penjamin balasan perbuatan, orang cenderung sulit untuk berbuat baik, dan bisa saja memilih untuk berbuat mana suka semasa hidupnya.

Ajaran moral dan agama tentang kebaikan tentu bukan mengajarkan kebaikan bersyarat. Bahwa orang berbuat baik karena menginginkan balasan yang baik di kehidupan kedua. Pemahaman seperti ini hanyalah pemahaman pada tingkat beragama yang awam. Sebab hukum moral meletakkan kebaikan sebagai keniscayaan dan kewajiban logis sebagai manusia. Hal ini juga yang diajarkan oleh agama bahwa

berbuat kebaikan merupakan fitrah diri manusia. Orang berbuat baik karena memang sudah kecenderungan dan kemestiannya untuk berbuat baik, bukan karena ada ancaman atau balasan tertentu dari perbuatannya. Dalam ajaran Islam misalnya, konsep moral dan kebaikan seperti ini disebut juga dengan ikhlas.

Ajaran tentang moralitas sebagai keniscayaan dan keharusan normatif manusia ini juga pernah dijelaskan oleh Immanuel Kant tentang imperatif kategoris moral. Kant membagi moralitas menjadi dua bagian, yaitu moralitas *heteronom* dan moralitas *otonom*. Menurut Kant, moralitas *heteronom* adalah suatu sikap di mana kewajiban itu dilaksanakan berdasarkan pada perintah yang ada di luar dirinya. Suatu kewajiban yang dikerjakan dilandasi oleh rasa takut, terpaksa dan karena kekuatan yang di luar kehendak dirinya, tidak didasarkan pada ketulusan hatinya. Sedangkan moralitas *otonom* malahan sebaliknya, yaitu kesadaran manusia pada kewajiban yang ia yakini baik dan benar. Sehingga tidak ada sedikitpun paksaan dari kekuatan lain di luar dirinya. Moralitas *otonom* merupakan tingkatan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Pada prinsipnya Kant memberikan gambaran bahwa moralitas, adalah kesesuaian antara sikap atau perbuatan manusia dengan norma atau hukum batiniah. Untuk itu, nilai moral manusia diperoleh dari dalam moralitas. Manusia akan disebut bermoral apabila sikap dan tindakannya sesuai dengan norma dan hukum batiniah. Alasan ini pula yang membuat Kant menyebut moral sebagai imperatif kategoris dalam diri manusia (Tjahjadi, 1991).

Menurut Kant tujuan moralitas adalah kebaikan tertinggi (*summum bonum*), dan kebaikan tertinggi adalah kebahagiaan yang sempurna. Namun demikian, agar kebaikan moral manusia dengan kebahagiaan sempurna berhubungan, maka manusia harus menerima adanya tiga postulat (dalil), yaitu: kebebasan kehendak, immortalitas (keabadian) jiwa dan adanya Allah. Kebebasan kehendak merupakan wujud nyata dari moralitas *otonom*, yang kebaikan dan kebenaran dilaksanakan berdasarkan dari kesadaran dirinya dan semata-mata karena kewajiban moral. Sedangkan immortalitas jiwa (keabadian jiwa) adalah menghantarkan manusia untuk mencapai *summum bonum* (moralitas tertinggi) yang tidak ditemukan manusia di dunia ini. Sedangkan meyakini adanya Allah merupakan landasan manusia dalam mewujudkan tindakannya. Ketiga postulat tersebut merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisah-pisahkan, tapi bersatu saling menunjang. Tanpa dilandasi adanya kebebasan berkehendak (keikhlasan) maka tindakan manusia akan hampa, begitu pula jika tindakan manusia tanpa tujuan untuk hari akhir, maka tidak akan ditemukan kebahagiaan. Apalagi jika sikap dan tindakan manusia tidak berdasarkan pada keyakinan adanya Tuhan, maka tindakan itu akan tergelincir pada kejahatan dan keburukan.

Hal ini pula yang kemudian membuat Kant berpendapat bahwa moralitas memiliki kedekatan dan mengarah pada agama. Kant dalam hal ini menjelaskan bahwa Allah adalah Dzat yang sempurna secara moral. Segala kehendak dan perintah-Nya juga akan sempurna secara moral. Mengingat

bahwa tujuan moralitas (manusia) adalah kebaikan tertinggi, sedangkan kebaikan tertinggi hanya ada pada Allah, maka manusia sedapat mungkin untuk mensucikan dirinya akan dapat dekat dengan Allah Yang Suci. Dengan adanya penyalarsan tersebut, maka manusia akan mengakui bahwa kewajiban melaksanakan kebaikan dan kebenaran merupakan perintah Allah. Untuk mengetahui itu semua maka manusia memerlukan agama, dengan agama manusia dapat mencapai kebahagiaan yang sempurna (moralitas tertinggi) (Tjahjadi, 1991).

Pandangan Kant, juga pandangan Al-Ghazali sebelumnya, memiliki kesamaan yang menunjukkan bahwa moral dan agama adalah satu kesatuan karena memiliki prinsip dan tujuan yang sama. Keduanya juga memiliki pandangan yang sama bahwa moralitas manusia sangat berkaitan dengan perintah Tuhan. Apabila manusia mempercayai adanya Allah, maka dengan sendirinya manusia tersebut mewujudkan tindakannya itu berdasarkan pada kebaikan moral dan kehendak hati nurani serta norma-norma yang telah diberlakukannya. Sehingga Tuhan bagi manusia merupakan sumber kebaikan dan kebenaran yang tidak dapat diingkari dan senantiasa melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan sesuatu yang dilarang-Nya.

## **2. Relativisme Etis dan Putusan Moral dalam Beragama**

Salah satu persoalan yang paling banyak dibicarakan dalam kajian tentang etika dan moral atau persoalan

relativisme etis. Standar moral dan tatanan etis suatu masyarakat pada suatu daerah bisa jadi berbeda dengan masyarakat lain di daerah yang lain. Hal ini umumnya disebabkan oleh adanya perbedaan budaya, adat-istiadat, norma dan nilai-nilai, kebiasaan, ajaran dan ideologi yang diyakini, serta tatanan hukum dan sosial yang dibangun. Meski demikian, beberapa kalangan juga tetap meyakini bahwa ada beberapa bentuk-bentuk aturan dan kaidah tentang perilaku untuk membedakan tindakan baik dan buruk yang bersifat tetap. Karena itu pula, membicarakan relativisme moral dan etika, pada akhirnya harus mengulas bagaimana perkembangan wacana ini dalam perbandingan perspektif yang utuh.

Relativisme sendiri dalam kajian etika secara umum seringkali dilawankan dengan absolutisme. Meski demikian, dua aliran pemikiran ini juga mengalami perkembangan sedemikian rupa, sehingga kita tidak lagi bisa menghadapkan satu sama lain secara linier. Karena itu, meski tidak diniatkan untuk membahas kedua hal ini dan perkembangannya secara mendalam, namun untuk keperluan pemahaman yang lebih komprehensif tentang etika dan bagaimana penerapannya dalam bidang agribisnis, keduanya tetap akan dibahas secara sederhana.

Banyak orang percaya bahwa beberapa fenomena dan tindakan yang ditemui dalam keseharian mengandung nilai-nilai kebajikan atau bersifat baik, dan bisa dibedakan secara logis dan jelas dengan perilaku atau tindakan yang bersifat buruk/jahat. Menolong orang menyeberang jalan, membantu

mereka yang sedang mengalami kesulitan, berbicara secara baik dan sopan, dan lain sebagainya, dapat secara jelas dikatakan sebagai perbuatan yang baik dan benar untuk dilakukan. Begitu pula dengan tindakan-tindakan seperti memukul orang, mencuri barang orang lain, membuang sampah sembarangan, dan lainnya dapat dikatakan sebagai tindakan yang buruk dan salah untuk dilakukan. Kategori baik/buruk, benar/salah, dari perbuatan atau tindakan yang dilakukan seseorang ini berkembang dan tertanam di masyarakat dan menjadi standar tertentu untuk menilai seseorang. Dalam istilah etika, menyatakan bahwa sesuatu itu baik/buruk, benar/salah, dan ia diyakini berlaku di semua tempat dan waktu, disebut dengan absolutisme.

Etika absolut dengan demikian adalah perintah moral atau sejumlah larangan yang diyakini benar dan keberlakuannya mengatasi ruang dan waktu serta situasi. Kalangan ini percaya bahwa beberapa hal adalah salah atau benar dari sudut pandang objektif, dan bukan semata dilihat dari sudut pandang subjek tertentu saja. Hidup bermoral berarti menjalankan berbagai hal yang secara objektif diyakini baik serta menjauhi hal-hal yang secara objektif dianggap buruk. Dalam etika absolut seperti ini, benar dan salah tidak akan berubah. Ia tidak terpengaruh oleh situasi yang berubah atau alasan apapun yang mendasarinya. Melakukan penyiksaan terhadap anak misalnya, adalah tindakan yang tidak benar terlepas di manakah seseorang tinggal dan situasi apapun yang dihadapinya. Tindakan yang immoral atau tidak bermoral secara intrinsik adalah salah, yang berarti ia salah dalam

dirinya. Sesuatu itu tidak berarti salah karena dibuat oleh situasi tertentu atau alasan apapun yang mendasarinya. Ia salah karena tindakannya bertentangan dengan aturan moral (Bertens, 2011; Suseno, 1987).

Sebaliknya relativisme etis adalah suatu paham yang menyatakan bahwa etika dan tatanan moral berlaku relatif sesuai dengan konteks masyarakat yang meyakinkannya. Sebab orang-orang tidak selalu sependapat tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang benar dan yang salah. Beberapa kalangan misalnya meyakini bahwa menikah dengan lebih dari satu orang istri itu adalah tindakan yang dapat diterima. Beberapa kalangan lain justru menyatakan bahwa tindakan itu adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan karena ia merendahkan martabat kaum perempuan. Orang bisa memandang bahwa aborsi itu adalah tindakan yang salah dan tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun. Tapi ada juga kalangan yang percaya bahwa tindakan aborsi bisa dilakukan dan diterima sebagai tindakan yang tidak melanggar moral sejauh ada alasan yang mencukupi untuk tindakan tersebut. Perbedaan budaya, ajaran, pandangan hidup, dapat mengekspresikan perbedaan dalam hal tatanan moral tentang apa yang baik dan buruk untuk dilakukan. Tentang apa yang benar dan salah untuk dikerjakan (Bertens, 2011; Suseno, 1987).

Terdapat ilustrasi penting tentang perbedaan kode moral ini, yakni hikayat Herodotus yang diceritakan dalam *Histories*. Raja Darius melihat bahwa sebagian masyarakat Yunani kuno membakar jasad orang tua mereka sebagai bentuk

penghormatan, tapi sebagian masyarakat lainnya, yakni kaum Callations justru memakan jasad tersebut. Darius kemudian menawarkan pada kedua belah pihak untuk menukar praktik tersebut dengan imbalan tertentu. Namun, kedua belah pihak menyatakan bahwa mereka tidak dapat melakukannya, karena tindakan tersebut justru melanggar kode moral yang mereka yakini. Apa yang benar bagi suatu kaum bisa jadi salah untuk kaum lainnya. Moral dan nilai-nilai yang diyakini tentang kebenaran, kebaikan, kesalahan, keburukan, dengan demikian tidak pernah bersifat mutlak (absolut), tapi berlaku secara relatif sesuai dengan konteks masyarakat yang meyakiniinya (Foster, 2019).

Kalangan lainnya, melanjutkan pandangan relativistik ini bahkan menyatakan bahwa moralitas hanyalah kebiasaan yang disetujui oleh masyarakat (*socially approved habits*) (Byrne, 2011). Apa yang dipraktikkan oleh suatu masyarakat atau komunitas sosial tertentu, lalu menjadi kebiasaan, akan menjadi aturan moral yang tidak bisa ditentang. Ia bisa saja berbeda dengan apa yang dipraktikkan oleh masyarakat atau komunitas lainnya. Dalam hal ini, mereka yang meyakini bahwa moralitas hanyalah semata konsensus budaya suatu masyarakat disebut juga dengan kalangan relativis kultural (*cultural relativist*). Tidak ada aturan moral baku yang bersifat universal. Semuanya harus disesuaikan dengan budaya masing-masing daerah. Ketika anda berada di Indonesia, maka bertindaklah sebagaimana masyarakatnya bertindak. Ketika anda berada di Eropa, sesuaikan perbuatan anda dengan *moral conduct* yang berlaku di sana.

Perbedaan yang tajam antara penganut absolutisme dan relativisme dalam hal etika dan moralitas ini pada akhirnya berdampak dalam banyak hal. Mulai dari pola pikir masyarakat dan individu, tatanan hukum, praktik-praktik sosial yang berlaku, hingga dalam hal praktik bisnis itu sendiri. Meski demikian, beberapa kalangan percaya bahwa ada beberapa nilai keutamaan dan kebajikan yang itu berlaku secara universal, tanpa harus mengacu pada perbedaan budaya atau praktik sosial yang ada di wilayah masing-masing. Nilai-nilai integritas seperti kejujuran, bertanggung-jawab, atau keterbukaan, misalnya, diyakini sebagai nilai-nilai yang selalu baik dan benar untuk diterapkan dalam tindakan. Jika pun ada alasan yang bisa digunakan untuk menerapkan yang sebaliknya, maka itu harus dilihat sebagai tindakan yang keluar dari batasan moral, meski tidak harus menerima sanksi hukum dan sosial yang berlaku. Absolutitas dan relativitas moral tidak lantas harus menjadi dasar untuk penghakiman atas tindakan.

## **B. Faktor-Faktor Sosial dalam Kehidupan Beragama**

Pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa berbagai pertimbangan etis dan moral juga harus dilibatkan dalam berbagai putusan yang diambil dalam hidup, tidak terkecuali dalam hal keagamaan. Agama dan etika atau moral merupakan dua bidang yang saling berhubungan dan saling melengkapi satu sama lain dalam membangun aturan hidup bersama di masyarakat. Karena itu, di tengah perubahan zaman dan berbagai tuntutan yang dihadapkannya terutama

untuk semakin menghargai kemanusiaan, kesejahteraan hidup bersama, dan bagaimana meninggalkan warisan kehidupan yang berharga untuk generasi berikutnya, pertimbangan moral dan nilai-nilai etis pada akhirnya harus dimasukkan dalam setiap putusan dan aktivitas keagamaan ini.

Menjalankan ajaran agama secara beretika berarti menyediakan alasan dan dasar yang cukup tentang bagaimana ibadah harus mempertimbangkan aspek masalah dan keberadaan orang lain. Hal ini berarti mensyaratkan adanya:

1. Kemampuan untuk menata nilai-nilai guna menuntun pengambilan putusan. Orang harus bisa menentukan apa yang menjadi prioritas utamanya dalam mengambil putusan. Apa yang lebih berharga dan bernilai untuk kehidupan dan kebaikan bersama. Nilai-nilai apa yang harus dijaga yang tidak semata berkaitan dengan urusan laba material saja.
2. Kemampuan untuk memahami fakta-fakta. Orang hanya bisa mengaplikasikan nilai-nilai yang ingin dijaganya secara efektif sejauh ia bisa memahami situasi yang dihadapinya. Siapa yang diuntungkan dari putusan yang diambilnya, apa dampak dan pengaruh dari putusan tersebut, bagaimana tanggapan orang-orang di sekitarnya, dan lainnya.
3. Kemampuan untuk berbuat adil. Keadilan di sini berarti suatu kondisi yang setimbang sehingga setiap orang mendapatkan porsi atau bagiannya sesuai dengan hak dan besaran upayanya. Negara misalnya harus melindungi hak

beribadah pemeluk agama lain di luar agama mayoritas. Sebab itulah keadilan. Pemeluk agama tertentu yang menjadi mayoritas pada suatu wilayah misalnya, harus bisa mendahulukan kepentingan bersama untuk menjaga wilayah dan sistem kehidupan sosialnya dengan mengedepankan kepentingan bersama tanpa memandang agama ataupun golongan.

Meski terlihat sederhana, menjalankan berbagai aktivitas ibadah secara etis tidak pernah semudah yang dibayangkan. Orang bisa saja memiliki niat baik ketika memulai ibadah, namun ia akan dengan mudah terbawa arus dan kepentingan lain yang berhubungan dengan hasrat untuk mendapatkan pujian, kepuasan pribadi, atau kepentingan ideologis lain, yang itu bisa saja dilakukan dengan cara-cara yang sesuai ajaran agama, namun tidak memasukkan pertimbangan etis yang serius.

## **1. Agama dan Masyarakat**

Keterhubungan agama dengan nilai-nilai tertentu yang berlaku di masyarakat, atau agama yang menjadi sumber nilai moral masyarakat, sebenarnya menunjukkan bahwa agama tidak hanya bersifat personal tapi juga memiliki aspek sosial yang kuat. Pandangan seperti ini pula yang lazim ditemukan dalam penjelasan para sosiolog tentang agama. Durkheim misalnya melihat bahwa agama secara eminent adalah sesuatu yang bersifat sosial (*social thing*). Representasi religius adalah representasi kolektif yang mengekspresikan realitas kolektif.

Ritus dalam agama adalah cara bertindak yang lahir di tengah-tengah kumpulan individu yang bertujuan untuk membangunkan (*evoke*), memelihara (*maintain*), atau menciptakan kembali (*recreate*) kondisi mental anggota kelompok individu bersangkutan (Durkheim, 1995). Apa yang dinyatakan oleh Durkheim tersebut menegaskan bahwa agama dan masyarakat tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Agama tidak semata persoalan wahyu ilahiyah, kitab suci, Nabi, ataupun ritual ibadah tertentu. Tapi lebih dari itu, agama adalah bagaimana sikap masyarakat penganutnya dalam memahami dan mempraktekkan setiap bentuk ajaran di tengah-tengah kehidupan dan kepentingan bersama.

Ajaran agama yang hidup dalam sebuah komunitas atau masyarakat, tidak saja membentuk perilaku individu anggota masyarakat tersebut, atau menjadi standar normatif untuk tindakan-tindakan yang akan dilakukan di tengah-tengah masyarakat, tapi juga dalam jangka waktu tertentu bisa memberikan warna pada kebiasaan masyarakat dan membentuk kebiasaan tersebut hingga menjadi budaya. Hal yang sama juga berlaku pada budaya, di mana nilai-nilai, kepercayaan yang dianut, tradisi yang diwariskan, dan berbagai artefak budaya yang paling tampak, dapat memberikan pengaruh pada bagaimana seseorang atau masyarakat memahami ajaran agamanya. Terdapat proses akulturasi antara agama dan budaya, yang berevolusi dalam proses perembukan yang panjang antara keduanya. Terlepas dari interaksi keduanya yang bisa saja menghasilkan dominasi ataupun hegemoni, di mana agama bisa lebih memberikan

perubahan pada budaya ataupun sebaliknya, agama dan budaya pada akhirnya akan melahirkan elemen-elemen esensial pada individu atau masyarakat penganutnya. Hal inilah yang jauh-jauh hari ditegaskan oleh Durkheim, bahwa: *“if religion has given birth to all that is essential in society, it is because the idea of society is the soul of religion”* (Durkheim, 1995).

Kecenderungan masyarakat yang merepresentasikan keinginan dan nilai-nilai yang diyakini masyarakat bersangkutan, dalam hal ini, mendapatkan pengaruh yang besar dari agama sebagai sumber nilai (*source of values*) bagi manusia. Pertemuan antara agama dan masyarakat bahkan memberikan kerangka tersendiri untuk munculnya nilai-nilai baru, terutama ketika pertemuan tersebut memuat kepentingan-kepentingan yang tidak lagi murni berasal dari keduanya, tapi juga memuat kepentingan-kepentingan ekonomis, ideologis, ataupun politis.

Masyarakat, dalam hal ini menjadi tempat di mana pertarungan berbagai sumber nilai tersebut menghasilkan hegemoni yang tersebar dan mendominasi nilai-nilai yang ada. Karena itu pula, melihat suatu peristiwa atau fenomena perilaku beragama semata dalam kategori psikologi keagamaan, tanpa melibatkan pertimbangan yang lain, seperti ekonomi, politik, geografi, faktor-faktor sosio-kultural, akan mereduksi kompleksitas pertarungan nilai dan hegemoni yang ada. Namun demikian, mencoba memasukkan semua entitas tersebut dalam pertimbangan, justru akan menghasilkan kerumitan dan kesulitan tersendiri dalam menganalisisnya, yang pada ujungnya malah memunculkan kontradiksi, alih-

alih menyelesaikan persoalan yang ada terkait perilaku beragama manusia.

Apa yang perlu ditekankan dalam hal ini, merujuk pada konsep relasi agama dan masyarakat semula, adalah jika agama bisa memberikan kebutuhan makna untuk setiap tindakan manusia, maka orang bisa berhenti sampai di sana. Tapi ketika pertemuan keduanya, baik pada konteks personal ataupun sosial, tidak bisa memenuhi kebutuhan makna tersebut, dan malah menciptakan ruang kosong yang harus diisi dalam diri manusia, maka diperlukan pertimbangan-pertimbangan dan kepentingan lain, untuk menutup ruang kosong tersebut. Lebih dari itu, belajar dari kasus kemunculan gerakan keagamaan tertentu yang menyebar dan menancapkan nilai-nilainya di masyarakat misalnya, meski terjadi dalam konteks relasi agama dan masyarakat, namun sejatinya fenomena tersebut justru melibatkan banyak faktor untuk kehadiran dan pola penyebarannya di masyarakat. Kelompok-kelompok keagamaan dan kultural yang dominan bisa saja menentang keberadaan gerakan tersebut, namun ketika ia bisa memenuhi ruang-ruang kosong yang selama ini diabaikan oleh mereka yang mayoritas, maka gerakan tersebut justru akan bertahan dan berkembang untuk menutup kebutuhan individu atau masyarakat tersebut.

Pemahaman bagaimana relasi agama dan masyarakat seperti ini pada dasarnya dapat memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana sikap dan perilaku pemeluk agama dalam hidup bermasyarakat. Pada masyarakat dengan keragaman keyakinan misalnya, persoalan-persoalan

keyakinan ini bisa membawa dampak psikologis tertentu pada pemeluk agama, terutama ketika keyakinan tersebut tidak bisa diekspresikan secara bebas, atau justru menjadi dorongan untuk menekan pihak yang lain yang berbeda pandangan keagamaan atau keyakinan. Agama bisa menjadi sumber nilai di masyarakat, tapi dalam konteks tertentu, khususnya pada masyarakat yang majemuk secara keagamaan, beberapa ajaran dari agama yang bersifat eksklusif tidak bisa dijadikan sebagai sumber nilai bersama.

Apa yang perlu disadari adalah bahwa masyarakat merupakan tempat di mana agama dan para pemeluknya saling berinteraksi satu sama lain dalam kerangka kepentingan yang berbeda-beda. Individu-individu yang menjadi anggota masyarakat akan membawa nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, dan asumsi-asumsi tertentu yang pada awalnya secara bersama-sama akan membentuk norma-norma, paradigma, pola berpikir, dan termanifestasikan dalam bentuk kebijakan, aturan hukum, sikap, perilaku, simbol-simbol, dan berbagai artefak kebudayaan dan keagamaan. Pada konteks ini, agama bukan semata urusan internal dan personal seseorang dengan Tuhan yang diyakininya (relasi vertikal dalam bentuk ritual dan kesalehan persoanl), tapi juga menjadi urusan bersama, di mana setiap anggota masyarakat akan berusaha untuk menyelaraskan tindakan yang dilakukan dengan berbagai manifestasi nilai dari agama ataupun asumsi-asumsi kultural yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (agama sebagai norma, aturan, dan kesalehan sosial).

## 2. Nilai Sosial dari Ibadah Keagamaan

Ajaran agama pada umumnya memberikan doktrin tertentu untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, atau dengan sesama. Doktrin teologis ini memberikan pengertian bahwa peribadatan yang dilaksanakan oleh pemeluk agama, tidak hanya tertuju pada Tuhan. Akan tetapi, nilai kebaikan dari ajaran agama tersebut harus mendatangkan manfaat pada manusia lainnya. Hubungan baik dengan sesama ini bahkan pada ajaran agama tertentu justru menjadi prioritas utama pemeluk agama di dunia.

Agama dalam ruang publik di mana terdapat nilai-nilai dan manifestasi nilai-nilai moral di dalamnya, bukan lagi semata berkaitan dengan entitas sakral, melainkan menjadi apa yang disebut oleh Durkheim sebagai satu komunitas moral (*single moral community*) (Durkheim, 1995). Orang terikat dengan orang lain dalam satu komunitas yang menyatukan mereka berdasarkan keyakinan yang sama. Karena itu pula, ada banyak praktik ibadah yang dalam ajaran agama sendiri, berhubungan dengan keberadaan orang lain, seperti ajaran-ajaran untuk tidak mengganggu dan mengambil hak milik orang lain, memberikan bantuan kepada yang lain, memperkuat persaudaraan, berbuat baik, menjaga dan memelihara alam, dan lain sebagainya. Kesalehan atau religiusitas seseorang pada titik ini ditimbang bukan lagi pada bagaimana hubungan personalnya dengan Tuhan yang terwujudkan dalam praktik ibadah yang sunyi, melainkan pada sejauhmana ia bisa menghadirkan manfaat pada sesamanya. Agama hanya berarti ketika ia bisa memunculkan apa yang

disebut dengan kesalehan sosial (*social piety*). Jika agama hanya berurusan dengan ritual tertentu yang dilakukan individu, maka ia hanyalah spiritualitas yang tidak akan sampai pada apa yang disebut oleh Durkheim sebagai lembaga keagamaan (Durkheim, 1995).

Kesalehan sosial juga akan menjadi ukuran sejauhmana nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama bisa menyatu dengan nilai-nilai kultural yang diekspresikan oleh masyarakat. Meski demikian, pada praktiknya orang sebenarnya akan sulit untuk menilai apakah seseorang berbuat baik karena secara kultural dibentuk oleh asumsi-asumsi dasar bahwa kebaikan yang dilakukan akan mendatangkan kebaikan serupa dalam hidupnya, atautkah perbuatan baik tersebut dilakukan karena ada ajaran agama yang menyuruhnya untuk berbuat demikian. Agama dan budaya dalam hal ini, kembali pada rumusan semula, memiliki nilai-nilai tertentu dalam dirinya, yang sama-sama menghadirkan makna bagi manusia para penganutnya dalam setiap tindakannya. Apa yang disebut dengan ukuran integrasi agama dan budaya dalam kesalehan sosial, dalam hal ini, lebih ditekankan pada kasus di mana orang-orang dengan keyakinan religius tertentu berkumpul untuk kemudian melakukan tindakan yang sama, dan memberikan ekspresi tertentu, yang secara kultural berbeda dengan masyarakat secara umum.

Makna yang hadir ketika seseorang berbuat baik kepada yang lainnya, secara psikologis sebenarnya tidak pernah menjadi persoalan besar, terkait dari mana makna tersebut berasal. Sebab yang menjadi inti dari makna adalah efeknya

terhadap individu pelakunya. Orang bisa saja menyebutkan bahwa apa yang melandasi perbuatannya adalah justifikasi normatif moral, yang hadir begitu saja secara alamiah sebagai kategori imperatif dalam diri. Namun, bagi pemeluk agama yang kuat, kategori imperatif untuk perbuatan baik ini justru memperkuat kebenaran dari ajaran agama itu sendiri yang selaras dengan hakikat kemanusiaan. Karena itu, agama meski orientasi awalnya adalah hubungan personal seseorang secara vertikal, namun ia juga menegaskan pentingnya keberadaannya di masyarakat sebagai pranata moral.

Dalam ajaran Islam secara khusus, agama tidak hanya mengatur hubungan seseorang dengan Tuhan, tapi juga keterkaitan seseorang dengan yang lainnya dalam kehidupan. Karena itu, meski secara istilah, kesalehan adalah properti individual (*property of individuals*), tidak bisa dilihat (*unobservable*), multirupa (*multifaced*), dan seharusnya apolitis (*apolitical*), tapi dalam praktiknya, apa yang berakar pada keyakinan individu atau cara seseorang merelasikan dirinya dengan Tuhannya, ketika diletakkan dalam kerangka komunal, akan menjadi ekspresi tertentu yang menegaskan kolektivitas ajaran agama (Islam) itu sendiri, sekaligus membentuk budaya religius para pemeluknya yang bersifat lokal. Dalam konteks Indonesia misalnya, terdapat budaya *tahlilan*, di mana keikutsertaan seseorang pada aktivitas kultural tersebut, akan menjadi ciri atas kesalehan seseorang secara sosial. Aktivitas kultural semacam ini tidak akan menjadi ciri atau mendatangkan makna apa-apa pada masyarakat muslim di wilayah lain, seperti Arab Saudi.

Belajar dari kasus masyarakat muslim yang ada di Indonesia, istilah kesalehan sosial tidak hanya diukur sebagai perbuatan kebajikan untuk membantu yang lain yang didorong oleh ajaran agama, tapi juga dihitung dari seberapa besar keterlibatan seseorang dalam kegiatan-kegiatan kolektif keagamaan sebagai ekspresi kultural yang dibentuk dan dilestarikan secara bersama oleh masyarakat bersangkutan. Kesalehan sosial bukan cuma persoalan sedekah atau memberi bantuan kepada yang lain, menjauhi hal-hal yang bisa menyakiti dan mengganggu kehidupan dan hak milik orang lain, atau menjaga perdamaian dan kerukunan dengan yang lain, tapi juga bagaimana seseorang memaknai keberadaannya dan mengikatkan dirinya di tengah kolektivitas ekspresi kultural-keagamaan yang ada.

Perspektif seperti ini bisa dipahami mengingat apa yang dikategorikan sebagai “sosial”, seringkali tidak memiliki batasan yang jelas. Menyebut masyarakat muslim saja sebagai konteks sosial untuk kesalehan, justru menafikan—apa yang khususnya banyak ditemui dalam Islam sebagai—perbedaan perspektif ajaran, aliran dan mazhab, interpretasi doktrin keagamaan, ataupun pemaknaan masing-masing individu atas ajaran agama itu sendiri. Masing-masing ajaran atau aliran tersebut bahkan memiliki konteks sosialnya sendiri. Mereka yang saleh secara sosial bagi suatu kelompok atau aliran, mungkin akan dianggap sebaliknya oleh aliran atau kelompok keagamaan yang lain. Masing-masing kelompok atau aliran ini bahkan memiliki kategori kesalehan sosial tersendiri yang tidak berlaku sama bagi kelompok yang lain. Karena itu pula,

melibatkan konteks sosial dalam arti yang sempit (mazhab keagamaan, organisasi, lingkungan pengajian, dan lainnya) sebagai batasan tertentu dalam memandang kesalahan, akan lebih lebih memberikan ruang untuk memahami persoalan kesalahan sosial sebagai ekspresi keagamaan ini.

Semakin besar keterlibatan seseorang dalam kegiatan kolektif keagamaan di mana ia bernaung, maka semakin tinggi pula derajat kesalahan individu bersangkutan. Lalu, semakin khusus ciri yang ditonjolkan oleh kelompok, organisasi, aliran, atau komunitas dalam hal pemaknaan kesalahannya, maka semakin khusus pula ekspresi kultural yang ditampilkan. Kondisi semacam ini dapat menjelaskan pula bagaimana proses akulturasi agama dan nilai-nilai sosial, memiliki dampak tertentu pada pandangan seseorang tentang kesalahan religius, baik secara individual maupun secara sosial. Riset yang dilakukan Worthington Jr., dkk. (2003), tentang pengaruh komitmen religius terhadap kesehatan mental dan kehidupan seseorang misalnya, menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam komunitas ini merupakan salah satu dimensi religius penting yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi kehidupan yang dijalaninya. Bagaimana seseorang menempatkan dirinya dalam komunitas keagamaan akan berpengaruh pada cara pandang dan sikapnya dalam hidup (Worthington Jr. et al., 2003).

Meski terlihat sederhana, namun pada faktanya, kesalahan sebagai manifestasi ketaatan seseorang terhadap ajaran atau nilai-nilai tertentu yang diyakininya, merupakan hasil dari proses yang rumit. Hal ini tidak terlepas dari cara

agama dan atau masyarakat dalam merumuskan nilai dan membentuk sikap dan perilaku seseorang ataupun komunitas, yang lebih banyak bergerak di balik permukaan. Ajaran-ajaran agama seperti halnya nilai-nilai moral-sosial, bergerak secara halus dari penerimaan atas kebenaran yang terdapat pada ajaran dan nilai-nilai tersebut, sampai kemudian menjadi apa yang disebut sebagai iman dalam kategori agama dan asumsi dasar dalam kategori sosio-kultural. Iman dan asumsi-asumsi dasar dalam hal ini merupakan aspek terdalam dari agama ataupun moralitas masyarakat yang menggerakkan seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu, meskipun bagi yang lainnya perbuatan tersebut dianggap sebagai perbuatan yang irasional. Hal ini dikarenakan iman dan asumsi dasar merupakan satu kebenaran yang bersifat *taken for granted*, diterima begitu saja tanpa perlu dipertanyakan lagi. Peran komunitas, kelompok, atau lingkungan, dalam hal ini sangat besar pada cara seseorang merumuskan keimanan mereka ataupun membentuk asumsi-asumsi dasar tersebut (Schein, 2004).

Menguatkan hubungan baik dengan sesama manusia di dunia, bisa membantu dalam pembentukan kelompok baru yang dapat membuka kebaikan bersama. Untuk itu kebersamaan dalam mengembangkan agama menjadi sangat penting, dan pembentukan keyakinan jika dilandasi dari kelompok akan lebih kuat. Sebab faktor sosial dalam agama mempengaruhi keyakinan dan keberagamaan manusia. Misalnya faktor sosial tentang pendidikan, pembentukan dari sikap-sikap yang di luar diri kita, dan berbagai tradisi yang

diterima di masa lalu. Faktor-faktor sosial tersebut telah membentuk diri manusia. Jika pada hakikatnya agama bersifat komunal-sosial, maka proses identifikasi sosial sehubungan dengan sikap religius perlu didefinisikan secara teologis. Dengan kata lain, agama harus mempersatukan manusia dalam suatu persaudaraan. Seseorang dianggap menjalankan agamanya dengan benar, ketika sikap dan perbuatannya memberikan manfaat pada orang-orang di sekelilingnya. Oleh karena itu, kepekaan seseorang terhadap kepentingan komunitas merupakan tolak ukur yang baik untuk menilai sikap beragama seseorang.

Faktor sosial dalam membentuk sebuah komunitas beragama cukup kuat. Faktor sosial tersebut tidak hanya mempengaruhi sikap hidup saja, tetapi pola pikir, pembentukan emosi, bahkan keyakinan-keyakinan yang sifatnya individual. Sikap dan perilaku keberagamaan seseorang, dalam hal ini harus dilihat sebagai perihwal yang bergantung pada latar belakang kehidupannya. Tingkat pendidikan, emosi, pola pikir, bahkan derajat kesejahteraannya secara ekonomis. Perbedaan latar belakang ini juga dapat memunculkan tingkat keyakinan yang berbeda-beda. Lebih dari itu, karena agama merupakan jangkauan terjauh dari eksistensi diri manusia, maka agama hanya bisa menemukan bentuknya ketika ia telah disepakati oleh masyarakat berdasarkan norma-norma tertentu.

### **C. Fungsi Agama dalam Kehidupan Manusia**

Agama dalam kehidupan manusia merupakan bagian

terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya. Karena agama memberikan berbagai macam harapan dan motivasi dalam hidup manusia. Agama juga memberikan nilai-nilai dan norma-norma yang selalu dijunjung tinggi oleh manusia. Gejala rasa dan batin manusia senantiasa bermuara pada agama, sebab agama memberikan nuansa simbolik dan jawaban dari pertanyaan yang tak akan terjawab oleh akal. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan selalu mengganggu jiwa manusia, misalnya realitas akan kematian, asal-usul kehidupan dan berbagai hal yang berkaitan dengan hal ghaib. Dengan agama, segala persoalan tersebut dapat diselesaikan, sedikitnya dapat diyakini dan dipercayai keberadaannya.

Peran komunitas, kelompok, masyarakat, atau lingkungan terhadap religiusitas atau kesalehan seseorang ini, seperti halnya moralitas masyarakat, tidak terlepas dari efek agama itu sendiri pada manusia. Sasaki dan Kim (2011) misalnya, mengatakan bahwa agama memiliki dua efek utama pada diri manusia, yakni efek kontrol dan afiliasi sosial. Efek kontrol dari agama merujuk pada upaya-upaya yang dilakukan seseorang, berdasarkan ajaran-ajaran yang diyakininya, untuk menyesuaikan dirinya agar bisa menerima situasi hidupnya. Dengan kata lain, efek kontrol agama ini bisa membantu para pemeluknya untuk menerima realitas di luar dirinya, untuk kemudian menyesuaikan kondisi kedirian mereka dengan memunculkan kontrol atas perilaku mereka.

Sementara efek afiliasi sosial dari agama, bisa dipahami bahwa agama memberikan ruang bagi para pemeluknya untuk mendapatkan makna dari komunitas keagamaan di mana

mereka berada. Berbagai komunitas atau kelompok religius yang diikuti oleh seseorang akan memberikan mereka dukungan sosial yang berguna untuk menghadapi berbagai tekanan fisik dan mental. Beberapa penelitian yang ada, bahkan menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam komunitas-komunitas keagamaan tertentu dapat memberikan nilai tambah yang signifikan pada kebahagiaan yang dirasakan ataupun kesehatan fisik dan mental yang bersangkutan. Karena itu, efek afiliasi sosial ini merupakan *outcome* penting dari agama dalam tatanan kultural (Sasaki & Kim, 2011).

### **1. Agama dan Kondisi Dasar Kemanusiaan**

Melihat pada efek agama seperti dipaparkan sebelumnya, apa yang disebut dengan kesalehan boleh jadi merupakan cara di mana seseorang berusaha untuk mendapatkan makna lebih dari tindakannya dan mendapatkan nilai tambah untuk kebahagiaan hidupnya. Namun demikian, perspektif seperti ini memunculkan polemik baru, di mana suatu kesalehan seharusnya murni dilandasi motif religius—keridhaan Tuhan, misalnya. Suatu perbuatan baik belum tentu bisa disebut sebagai kesalehan, jika ternyata ada dorongan lain untuk tindakan yang dilakukannya. Dalam versi yang lain, seperti dirumuskan Aquinas, orang harus membedakan antara kesalehan (*piety*) dengan kebajikan (*virtue*). Kesalehan bagi Aquinas hanyalah kebajikan partikular dan sebuah kondisi yang diperlukan untuk keberadaan sosial, namun ia dipraktikkan dengan melibatkan keunikan dan kekhususan masing-masing individu pelakunya (Oliviera, 2013). Karena

itu, perbuatan baik kepada orang lain atau lingkungan, hanyalah bentuk kesalehan sebagai bagian dari kebajikan besar yang menjadi tujuan dari agama. Dalam kesalehan terdapat pengakuan dan upaya untuk menghubungkan diri dengan realitas absolut seraya menempatkan diri dalam keseluruhan. Dalam kebajikan, terdapat kesadaran bahwa diri adalah keseluruhan, yang bergerak bersama-sama untuk mencapai realitas absolut. Berdasarkan hal tersebut, kesalehan sosial, sebagai manifestasi relasi religius-kultural, yang terdapat pada komunitas, kelompok, aliran, atau lingkungan keagamaan tertentu, adalah upaya objektivikasi moral atas tindakan yang dilandasi oleh pengakuan iman untuk menghasilkan efek tertentu dari perbuatannya secara sosial.

Beberapa ahli Psikologi tertentu bisa saja memiliki pandangan yang radikal tentang agama. Freud misalnya beranggapan bahwa agama hanyalah sebuah ilusi bagi manusia dan gangguan jiwa yang mengakibatkan kemunduran kembali kepada hidup dalam kelezatan dan kenikmatan seksual. Namun pada kenyataannya, hingga saat ini agama tetap dijadikan sebagai kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan oleh manusia. Hal ini dikarenakan secara fitrah manusia dengan jiwanya meyakini adanya kekuatan lain yang diluar dirinya. Sehingga orang-orang primitif berdasarkan pada kapasitas dirinya, membentuk sebuah upacara penghormatan pada sesuatu di luar dirinya, membentuk sebuah upacara penghormatan pada sesuatu di luar dirinya, yang kemudian membentuk sebuah keyakinan sebagai alternatif penenangan diri.

Dorongan beragama bagi manusia merupakan tuntutan yang tidak dapat dihindari. Dorongan beragama ini bahkan merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan ilmiah dalam watak manusia. Dorongan psikis manusia tersebut membentuk interpretasi baru bagi dirinya untuk mengenal Tuhan. Sehingga mereka dengan sendirinya menciptakan suasana batin dengan mewujudkan sebuah peribadatan. Dengan demikian, ia akan merasa tenang, tentram dan bahagia. Sesungguhnya keadaan itu dapat kita lihat pada tingkah laku dalam kehidupan manusia. Hanya saja konsepsi manusia dalam mengekspresikan keberagamaannya tersebut berbeda-beda, namun yang terpenting bukanlah konsep keberagamaannya, tapi dorongan jiwanya untuk beragama.

Ungkapan seperti ini juga pernah dijelaskan oleh Fromm yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia akan agama berakar pada kondisi dasar eksistensi manusia itu sendiri. Manusia memerlukan obyek pengabdian tertentu, seperti yang bisa ditemukan dalam ajaran dan perilaku umat beragama, untuk dapat mengatasi persoalan eksistensinya yang terisolasi, dengan semua keraguan dan ketidakmampuannya, dan agar dapat menjawab kebutuhannya akan arti hidup yang dijalani (Fromm, 1959).

Ketika manusia sadar akan kebutuhan hidupnya, maka ia tidak hanya memprioritaskan aspek duniawinya saja, tapi ia juga akan mencari alternatif lain di luar dirinya yaitu beragama. Sebab orang yang memiliki kesadaran religius akan paham bahwa agama juga memberikan beberapa fungsi yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi duniawi. Hal inilah yang

jauh-jauh hari pernah dijelaskan oleh Whitehead, bahwa agama merupakan sumber visi dan motor perjuangan seseorang dalam kehidupan. Agama merupakan suatu visi tentang sesuatu di balik kenyataan, yang tetap menunggu untuk dinyatakan. Sesuatu kemungkinan yang masih jauh, tetapi sekaligus menjadi kenyataan yang terwujud sekarang ini. Sesuatu yang memberi makna bagi suatu yang telah lalu, sesuatu yang bila dimiliki merupakan ideal tertinggi yang pantas dicita-citakan, tetapi sekaligus juga sesuatu yang mengatasi segala dambaan. Whitehead juga menambahkan bahwa agama memberi rasa damai yang diperlukan untuk berani berpetualang di dunia yang bersifat sementara ini, karena agama menyadari akan dimensi nilai yang tetap atau abadi. Sifat yang khas dari kebenaran agama adalah, kebenaran tersebut secara eksplisit berkaitan dengan nilai-nilai. Kebenaran tersebut menyadari manusia akan aspek yang tetap dari alam semesta dan dapat dipandang bernilai. Oleh karenanya kebenaran tersebut memberi suatu makna, dalam arti nilai, pada eksistensi manusia, sesuatu yang mengalir dari hakikat kenyataan diri (Sudarminta, 1991).

Agama menjadi penting bagi manusia sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidakberdayaan, penderitaan, kelangkaan, dan kondisi-kondisi dasar eksistensial lainnya, yang semua itu menjadi karakteristik dasar manusia. Dengan demikian agama bagi manusia merupakan satu-satunya pegangan hidup yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya. Agama memberikan semesta simbolik yang dapat menjawab berbagai realitas

kahidupan manusia, misalnya kematian, rasa putus asa, kesedihan, kegelisahan, dan sebagainya. Agama menjadi jalan selamat dari ketidakpastian hidup manusia. Karena persoalan jiwa tidak mudah untuk dirasionalisasikan berdasarkan pada realitas empirik manusia, maka perilaku keagamaan mewakili hati manusia dalam memberikan harapan dan kepastian dalam hidupnya.

## **2. Agama dan Identitas Manusia**

Relasi agama dan berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti ditunjukkan oleh banyak para ahli dalam membahas dialektika agama di masyarakat, menjadi tempat untuk berbagai peristiwa yang dialami oleh manusia sekaligus menjadi cara di mana manusia membangun pemahaman yang utuh tentang keberadaannya. Keterlibatan manusia dalam relasi keduanya, merupakan upaya-upaya manusia bersangkutan untuk menegaskan kehadirannya dan makna dari berbagai tindakan yang dilakukannya. Dengan kata lain, agama dan budaya menjadi *locus* untuk manusia membangun identitas kediriannya. Persoalannya, secara konseptual, identitas kultural dan identitas religius (keagamaan) ini berbeda satu sama lain. Identitas religius, merujuk pada individu atau masyarakat yang mendapatkan identitas mereka dari kepercayaan kepada realitas Absolut (Tuhan), di mana kepatuhan yang dijalankan atas kepercayaan tersebut termanifestasikan dalam bentuk-bentuk simbolis yang melekat pada diri individu atau masyarakat dan menjadi identitas mereka. Sementara identitas kultural merujuk pada

cara individu atau masyarakat mendapatkan identitas mereka dari kepercayaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan realitas sosial. Perbedaan orientasi dan sumber identitas antara agama dan budaya ini yang membuat keduanya sulit untuk disatukan, namun dalam banyak praktiknya, keduanya juga bisa secara bersama-sama membentuk identitas manusia itu sendiri (Floistad, 2016).

Dalam sejarah panjang kehidupan manusia sendiri, orang akan sulit untuk menyatakan bahwa agama tidak memberikan pengaruh pada kehidupan manusia. Hal ini disebabkan peristiwa kesejarahan yang besar atau yang kecil selalu melibatkan agama dan nilai-nilai keyakinan tertentu di dalamnya. Karena itu, wajar jika agama akan muncul sebagai faktor dominan dalam memberikan identitas kepada individu atau masyarakat. Meski demikian, sejarah juga menunjukkan bahwa tidak ada satu masyarakat pun yang bisa mengultivasi seluruh anggotanya hanya berdasarkan satu entitas agama atau budaya saja. Pada abad pertengahan misalnya, masyarakat Eropa didominasi oleh Gereja dengan berbagai perangkat kuasa doktrinal dan kekayaannya. Akan tetapi, hal tersebut tidak lantas membuat masyarakatnya secara kultural juga memiliki ekspresi-ekspresi yang selalu berhubungan dengan agama. Agama lebih banyak menjadi identitas moral, yang akan dilepaskan untuk praktik interaksi sosial lainnya.

Pada periode berikutnya, ketika memasuki periode pencerahan, agama justru lebih banyak dilupakan karena dianggap tidak sejalan dengan rasionalitas manusia. Sains dan teknologi, informasi dan industri, menjadi identitas baru bagi

manusia yang mulai memasuki periode modern. Modernitas menjadi ruang kultural baru yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari kebudayaan sebelumnya. Jika pada periode sebelumnya, doktrin-doktrin keagamaan banyak mewarnai proses perumusan identitas individu dan masyarakat, maka pada periode modern, identitas tersebut menjadi terpecah, terutama karena masing-masing berusaha mencari bentuk dan preferensi baru untuk standar kebenaran yang akan digunakan. Ilmu pengetahuan dan metode ilmiah memang membawa pengaruh besar pada perubahan cara pandang masyarakat terhadap diri, alam, dan relasi dirinya realitas absolut (Tuhan). Alam dan diri dilihat dalam kerangka dualitas yang bertentangan satu sama lain, meskipun saling melengkapi. Namun Tuhan dan agama lebih banyak dijadikan sebagai preferensi moral yang itupun harus mendapatkan perubahan mendasar pada ajaran-ajarannya.

Manusia modern, seperti dijelaskan Marcuse, adalah hasil dari logika dualistik yang menafikan keluasaan pilihan, imajinasi, dan hal-hal lain yang dianggap tidak sejalan dengan rasionalitas. Manusia menjadi pusat semesta, di mana segenap sumber daya yang tersedia di alam hanya harus digunakan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Hal inilah yang memunculkan dominasi dan eksploitasi, baik atas nama manusia (*personal dependence*), ataupun atas nama yang diistilahkan oleh Marcuse sebagai tatanan objektif (*objective order of things*), yang dipercaya sebagai satu-satunya sumber kebenaran (Marcuse, 1964). Padahal tatanan objektif ini merupakan hasil dari praktik dominasi itu sendiri.

Dampaknya, manusia modern menjadi manusia satu dimensi, yang tidak memiliki kejelasan identitas secara kultural ataupun religius, karena rasionalitas yang termanifestasikan dalam bentuk kemajuan sains dan teknologi, tidak bisa menghadirkan simbol-simbol transenden seperti layaknya agama dalam pengertian asalnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wajah utama modernitas, memang menghasilkan perubahan mendasar pada infrastruktur sosial masyarakat, pergeseran ideologi politik, ataupun pentasbihan kapitalisme sebagai satu-satunya doktrin ekonomi paling absah untuk dipraktikkan. Namun demikian, berbagai kemajuan mendasar ini tidak serta merta bisa menjawab kebutuhan makna sebagai pencarian utama (*the ultimate quest*) manusia dalam hidupnya. Modernitas justru menghasilkan fenomena keterasingan (alienasi) dan pembendaan (reifikasi) pada manusia. Sains dan teknologi menuntut manusia untuk mengambil jarak dari alam dan dirinya, agar ia bisa berlaku objektif. Namun hal ini dalam kelanjutannya justru membuat manusia menjadi asing dengan lingkungan, benda-benda, dan bahkan dirinya sendiri. Segala sesuatu dianggap layaknya benda, yang bisa diproduksi, dijadikan komoditas, seraya menempatkannya dalam kategori-kategori pasar (Feenberg, 2015). Identitasnya dirumuskan dalam kategori-kategori material, pada sejauhmana harta dan kekayaan yang dimiliki, pada sejauhmana ia memiliki nilai ekonomis.

Kecenderungan ini juga tampak pada agama. Manifestasi simbolis dari agama dijadikan komoditas untuk mendapatkan

gelar dan penilaian kesalehan secara instan. Orang bisa dengan mudah merasa jadi bagian dari komunitas kesalehan, hanya dengan cara-cara yang singkat: menggunakan simbol-simbol tertentu yang menandakan kepahaman dan penguasaannya atas ajaran agama. Orang tidak lagi peduli apakah kesadaran keagamaan ini murni sebagai dorongan spiritualitas dalam dirinya, atautkah kesadaran palsu yang diciptakan oleh ideologi ekonomis tertentu. Apa yang penting dari hal itu adalah bahwa cara ini memberikan manusia jalan untuk mendapatkan identitas yang diinginkan di tengah kegamangan manusia modern. Darinya, orang dengan mudah bisa menyaksikan penggunaan simbol-simbol keagamaan, yang terekspresikan dalam bahasa, sikap, cara berpikir, ataupun perilaku tertentu, seraya menolak bahwa hal tersebut sebenarnya hasil dari kesadaran yang didominasi oleh kesadaran palsu ideologi kapitalisme modern.

Kesadaran palsu ini dalam kelanjutannya menghasilkan identitas yang tidak jelas pula. Orang bisa pada satu waktu menjadi representasi kelompok keagamaan tertentu, untuk pada waktu yang lain menjadi agen kultural budaya dominan yang berlaku di masyarakat. Terdapat distribusi dan pola penyebaran nilai-nilai yang berlangsung secara berkelanjutan, terutama melalui berbagai saluran informasi yang dihasilkan teknologi dan mengaburkan realitas yang ada. Hal ini membuat manusia modern tidak mampu lagi mengenali dirinya di tengah kekaburan realitas tersebut. Nilai-nilai tersebut seringkali tidak dijalankan dengan cara-cara yang represif, otoriter, atau koersif. Ideologi, nilai-nilai, gagasan, terkadang

ditanamkan kepada masyarakat dengan cara yang tidak disadari, dan bahkan disetujui oleh masyarakat tersebut, karena sifatnya yang memanipulasi kesadaran. Hal inilah yang membuat langgengnya dominasi kelompok tertentu di masyarakat, sebagai penentu identitas bagi yang lainnya dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh mereka melalui berbagai saluran tersebut (Althusser, 1971).

Karena itu pula, manusia modern adalah manusia dengan identitas yang beragam. Mereka yang tidak mampu mengikuti arus modernitas, tidak mampu mengalami kondisi kemajuan, tidak mampu bersaing dengan masyarakat lain, atau tidak bisa menerima ekspresi budaya global, umumnya akan cenderung melarikan diri kepada agama. Hal yang sama juga berlaku pada mereka yang belum sepenuhnya bisa mengikuti jalur rasionalitas murni, ataupun mereka yang mengalami kekecewaan dengan sains dalam upaya pencarian makna untuk hidup mereka, akan kembali pada agama. Dalam hal ini, agama seolah menjadi tempat kembali atau pelarian bagi mereka yang gagal untuk menyesuaikan diri mereka dengan modernitas.

Pada kondisi yang lain, orang juga lari kepada bentuk-bentuk kearifan tertentu, termasuk agama, karena menganggap bahwa modernitas dalam bentuk sains dan teknologi, tidak sepenuhnya bisa memberikan kepuasan batin dalam hidup. Lebih dari itu, adanya visi baru dari para ilmuwan dalam memandang realitas, seperti yang tampak pada teori-teori baru dalam Biologi tentang kemampuan swa-organisasi makhluk hidup, ketersambungan visi fisika baru dengan mistisisme dalam memandang alam, dan lainnya, membuat

agama semakin mendapatkan tempatnya di masyarakat. Agama kembali dianggap sebagai sumber nilai dan kebajikan utama dalam hidup. Karena itu, tidak heran jika fenomena keagamaan kembali menguat di masyarakat. Dalam konteks Indonesia, penguatan keagamaan ini, ditandai dengan berbagai fenomena menjamurnya acara bertemakan dakwah Islam di televisi, kemunculan gerakan-gerakan hijrah di masyarakat, kehadiran lembaga-lembaga sosial-religius dan organisasi-organisasi sosial-kemasyarakatan yang berafiliasi dengan agama tertentu, hingga perayaan berbagai momen kultural-keagamaan yang semakin marak. Fenomena-fenomena tersebut seolah ingin menegaskan bahwa, dalam konteks masyarakat Indonesia khususnya, agama merupakan entitas penting yang keberadaannya harus selalu dilibatkan dalam berbagai wacana dan praktik hidup keseharian.

Agama, dengan kata lain, menjadi sumber untuk identitas manusia modern, ketika manusia tidak sepenuhnya mampu mengikuti arus modernitas, ataupun mendapatkan kekecewaan atas harapan-harapan yang mereka alamatkan pada modernitas itu sendiri. Namun demikian, semata mengatakan bahwa proses berpalingnya banyak individu kepada agama dihasilkan oleh kekecewaan dan ketidakmampuan untuk mengikuti arus modernitas, adalah sebuah simplifikasi atas beragam faktor yang memengaruhinya. Sebab, pada kenyataannya, orang bisa saja berpaling pada identitas keagamaan, karena melihat hal tersebut sebagai peluang untuk bisa eksis di masyarakat yang sedang dipenuhi gejala serupa. Apalagi, khususnya dalam

konteks Indonesia, agama tetaplah menjadi komoditas paling mungkin untuk dijual guna kepentingan-kepentingan tertentu dari para aktor sosial, karena karakteristik masyarakatnya yang secara kultural sangat memberikan ruang untuk simbol-simbol keagamaan.



# PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP KEPERCAYAAN DAN ———— PERKEMBANGAN AGAMA

## **A. Pertumbuhan Agama bagi Anak-Anak**

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membantuk tatanan nilai yang disepakati oleh bersama. Masyarakat dalam hal ini merupakan komunitas yang berfungsi sebagai sistem sosial dengan tatanan nilai tertentu yang memberikan wadah bagi perkembangan seseorang melalui proses interaksi, komunikasi, relasi dan pembelajaran. Individu akan selalu bergantung pada masyarakat, karena pada hakikatnya, individu tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran dan bantuan orang lain. Meski pada beberapa kasus tertentu orang bisa saja mengasingkan diri dari lingkungan sosialnya, namun kasus-kasus seperti ini jarang sekali didapati. Sebab manusia adalah makhluk sosial. Manusia sedari awal sudah memiliki dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain (O’Dea, 1994). Karena itu, kekurangan dalam hal ini dapat saja membawa efek tertentu bagi perkembangan jiwanya.

Kebersamaan dengan manusia lain ini pula yang melandasi praktik keagamaan. Meski religiusitas atau pengalaman keagamaan tertentu umumnya bersifat personal, namun ajaran agama sendiri banyak dibangun dengan tujuan kemaslahatan hidup bersama. Dalam ajaran Islam misalnya, doktrin tentang ibadah secara berjamaah lebih utama dibandingkan ibadah sendiri-sendiri, ajaran tentang ukhuwwah, mu'amalah, hingga ajaran tentang toleransi beragama dan etika kemasyarakatan, menunjukkan bahwa agama memiliki aspek sosial yang tinggi. Orang diajarkan untuk berbagi, berempati, membantu sesama. Kebajikan tertinggi terletak pada kebermanfaatn seseorang bagi manusia lainnya. Dengan kata lain, sistem sosial, masyarakat, komunitas, atau jamaah, dianggap sebagai wadah penting bagi tidak saja perkembangan diri, tapi juga dalam pengamalan ajaran-ajaran keagamaan.

Pengaruh lingkungan sosial atau masyarakat pada perkembangan seseorang ini diakui oleh semua ahli dalam bidang Psikologi. Terlepas dari besaran pengaruh yang dihasilkan, orang tidak bisa menutup mata pada bagaimana peran lingkungan dalam membentuk kepribadian, watak, sikap dan perilaku seseorang. Mulai dari lingkungan sosial terkecil, yakni keluarga, lingkungan pendidikan, masyarakat, hingga bangsa, semua sistem tersebut memberikan dampak bagi perkembangan individu. Lingkungan sosial ini bahkan tidak saja mempengaruhi tingkat perkembangan seseorang, tapi juga bisa membentuk pola pikir, kepatuhan normatif, tatanan nilai yang diyakini, sikap dan perilaku, hingga

kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dilakukan dalam hidup. Dalam konteks keagamaan sendiri, pengaruh lingkungan ini bahkan cukup besar dalam memberikan daya tawar ajaran dan pemahaman keagamaan tertentu yang diyakini seseorang. Individu yang tinggal dalam keluarga dengan pemahaman keagamaan yang rigid, konservatif, intoleran dan diskriminatif terhadap ajaran lainnya, akan tumbuh menjadi individu yang sulit untuk menerima perbedaan keyakinan dan pemahaman ajaran yang beragam. Sebaliknya, individu yang lahir dan tumbuh di tengah keluarga dengan pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif dan toleran, akan lebih mudah menerima kehadiran orang lain dengan keyakinan yang berbeda dengan dirinya. Dalam hal ini, tentu saja ada faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan seseorang selain lingkungan keluarga tersebut, seperti pendidikan, pergaulan, komunitas ajaran yang diikuti, dan lainnya.

Dalam bab ini, akan dikaji bagaimana pengaruh lingkungan terhadap kepercayaan keagamaan seseorang, nilai-nilai kebenaran ajaran yang diyakini, atau sejauh mana lingkungan dapat mempengaruhi kepercayaan individu dan perkembangan religiusitas dan spiritualitas seseorang. Secara lebih rinci, pengaruh lingkungan tersebut akan dibahas sesuai tahapan perkembangan keimanan, yakni mulai dari masa anak-anak sampai dewasa dan lanjut usia.

## **1. Tahapan Pengenalan Agama pada Anak**

Pada pembahasan yang lalu dibahas bahwa agama

merupakan fitrah manusia, atau sesuatu yang suci dan selalu menjadi kebutuhan manusia. Manusia sedari awal memiliki kecenderungan untuk menuju Tuhan dalam dirinya. Oleh karena manusia memiliki keterkaitan mendasar dengan agama yang mengajarkan tentang ketuhanan sebagai pusat kehidupan dan yang menjadi jaminan kebaikan, maka manusia dengan mudah bisa meleburkan dirinya dalam ajaran keagamaan tertentu yang sampai kepadanya melalui proses pengajaran, internalisasi, ataupun didikan yang diterima. Dalam banyak kasus, seseorang sedari kecil sudah ditanamkan nilai-nilai keagamaan tertentu, baik secara sengaja melalui pengajaran dan pendidikan di lingkungan keluarga, ataupun melalui contoh sikap dan perilaku yang ditampilkan. Hal ini pada gilirannya akan membentuk pilihan keagamaan seseorang sedari kecil, meskipun pada beberapa kasus orang bisa saja berpindah keyakinan setelah dewasa. Apa yang penting untuk disadari dalam hal ini adalah bahwa kondisi fitrah kemanusiaan ibarat kertas kosong isinya akan dipenuhi oleh catatan pembelajaran yang didapatkannya dari lingkungan, mulai dari keluarga, pendidikan, masyarakat, dan lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman seseorang pada awalnya dibentuk melalui pengaruh lingkungan terhadap dirinya. Dalam hal ini, pengaruh keluarga pada tahap awal pengenalan ajaran agama bagi seseorang sangat besar. Hal ini pula yang dalam ajaran Islam misalnya, disebutkan bahwa *“setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Nasrani, Yahudi dan Majusi”* (HR. Bukhari). Pengaruh lingkungan keluarga, khususnya orang tua

dalam hal keberagaman dan keyakinan anak pada ajaran agama ini, menjadi faktor pertama yang membentuk keyakinan keagamaan seseorang. Pengenalan ajaran agama sedari kecil juga didorong oleh setiap agama, agar anak sudah terbiasa menjadi pribadi dengan unsur religius tertentu dalam dirinya. Pada banyak masyarakat pemeluk agama, ajaran keagamaan yang ditanamkan sedari kecil pada seseorang ini penting sebagai landasan moral dan nilai-nilai kebaikan yang menjadi panduan bagi anak dalam hidupnya.

Dalam perspektif yang lain, pengaruh orang tua terhadap anak tidak saja dalam menumbuhkan keyakinan keagamaan, tapi juga membentuk pemahaman anak bersangkutan. Seperti disebutkan sebelumnya, sikap dan perilaku orang tua dan lingkungan keluarga secara keseluruhan, dapat memberikan gambaran pada anak tentang apa yang benar dan yang salah dari ajaran, nilai-nilai tertentu yang lebih menonjol dari ajaran agama, dan lainnya. Dengan kata lain, kesadaran keagamaan anak akan bergantung pada sejauh mana orang tua mendidik anaknya untuk beragama. Jika orang tua beranggapan bahwa agama hanyalah sebagai pelengkap, maka dapat dipastikan bahwa tingkat keberagaman si anak hingga dewasa kurang mapan. Namun jika orang tua mendidik anaknya bahwa agama merupakan suatu yang sangat penting bagi anak, maka yang terjadi adalah tingkat pemahaman dan kesadaran anak terhadap agama yang tinggi dalam hidupnya. Anak yang sejak kecil dilatih untuk dapat memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk, akan lebih mudah untuk tumbuh menjadi orang yang memiliki perhatian dan kepatuhan

normatif pada nilai-nilai tertentu. Anak yang sedari kecil dididik untuk bersikap keras dalam hal keagamaan, rigid, kaku, bahkan intoleran, akan tumbuh menjadi anak yang sulit untuk menerima perbedaan dan keragaman keyakinan di lingkungan sosialnya. Hal ini pada gilirannya tidak saja membuat anak mengeksklusifkan dirinya, tapi juga sulit untuk bersosialisasi dan berkawan dengan orang lain.

Pengaruh orang tua ini bahkan bisa ditanamkan sejak anak masih dalam kandungan. Beberapa hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa bayi yang belum lahir bisa berkomunikasi dengan ibu yang mengandungnya. Asupan yang diterima oleh ibu akan memengaruhi bayi. Pada masyarakat tertentu, tingkat kesalehan orang tua bahkan diyakini bisa memberikan pengaruh tertentu pada bayi dalam kandungan. Meski hal ini harus dibuktikan lebih lanjut dalam penelitian ilmiah, namun keyakinan seperti ini yang membuat banyak pemeluk agama, khususnya orang tua berusaha memperbaiki sikap dan perilakunya ketika sedang mengandung anak. Harapan mereka, hal tersebut dapat memberikan dampak positif pada anak mereka. Dalam ajaran Islam sendiri, disebutkan bahwa masa bayi dalam kandungan ini juga menjadi periode krusial untuk keberagamaannya kelak. Sebab ketika bayi dalam kandungan, Tuhan meniupkan “ruh” dalam dirinya, sebagai perjanjian antara Tuhan dengan jiwa manusia di dalam rahim. Hal ini nantinya menjadi dasar untuk religiusitas dan spiritualitas atau kecondongan seseorang pada ajaran ketuhanan dalam agama. Melalui agama, orang bisa menemukan jalan kembali kepada Tuhan.

Dalam kajian Psikologi sendiri, pada tahun-tahun pertama kehidupan seseorang, terdapat ruang untuk memberikan nilai dan pengaruh tertentu pada anak oleh orang tuanya. Seorang bayi misalnya bisa mendapatkan ketenangan dan kemampuan tertentu hanya dengan komunikasi yang erat dengan ibunya. Kedekatan antara bayi dengan ibu dapat menciptakan hubungan harmonis yang saling membutuhkan. Pada titik inilah, nilai-nilai tertentu bisa ditanamkan kepada anak. Karena pada bulan-bulan pertama hingga umur dua tahun, bayi senantiasa mengikuti kehendak dan keinginan sang ibu. Perasaan ibu bisa menjadi media komunikasi dengan sang bayi. Jika perasaan dan keinginan si ibu selalu diorientasikan pada kebaikan, maka perasaan anak akan mengikuti, hubungan atau komunikasi rasa ini bersifat alamiah (Fowler, 1995).

Pada tahapan berikutnya, yaitu masa kanak-kanak (*early childhood*), atau pada masa anak berumur 2 s/d 6 tahun, terutama ketika anak mulai mengenal dirinya dari luar, ia mulai mengenal “aku” atau konsep diri tertentu yang bisa dipahami secara sederhana. Aku dengan nama yang diberikan oleh orang tuanya. Aku yang mulai mencoba mengenal segala sesuatu yang berkisar di sekitarnya atau lingkungannya. Aku yang mulai mampu berbicara dan mencetuskan pertanyaan tertentu bagaimana ia ada di dunia. Pada titik ini, orang tua bisa memberikan ajaran dan pemahaman dasar tentang Tuhan sebagai Pencipta, tentang mengapa orang harus menyembah-Nya. Orang tua, dengan kata lain, bisa mengenalkan ajaran-ajaran agama dasar kepada anak, seraya memberikan bimbingan tentang apa yang baik, apa yang benar, atau nilai-

nilai moral tertentu yang bersumber dari ajaran agama (Fowler, 1995).

Menginjak pada periode usia berikutnya, khususnya dimulai dari usia lima tahun, anak umumnya mulai menyukai cerita-cerita fantasi, dongeng kepahlawanan, dan hal-hal lain yang bisa merangsang imajinasinya. Hal ini dapat menjadi ruang dan kesempatan bagi orang tua atau guru untuk memberikan ajaran atau penggambaran tentang Tuhan yang Maha Kuasa. Meski demikian, pengajaran seperti ini tentu saja tidak boleh mematikan kreativitas dan imajinasi anak itu sendiri. Orang tua harus bisa menyusun redaksi yang baik, gambaran cerita yang mudah dipahami, dan tetap memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan imajinatif mereka sendiri. Orang tua juga tidak perlu membatasi imajinasi tersebut, meski pada beberapa hal orang tua bisa mengarahkan pemahaman anak agar tidak terlalu melenceng dari yang seharusnya. Keterbatasan anak dalam memahami tidak boleh disalahkan dan dipaksa untuk dibenarkan dengan konsep yang terlalu rumit baginya. Hal ini hanya akan membuat anak tidak menyukai ajaran agama. Sebagai contoh, jika anak diberi gambaran bahwa Tuhan Maha Mendengar, maka bisa saja anak akan membayangkan bahwa Tuhan memiliki telinga yang besar. Hal-hal seperti ini lebih baik diarahkan dan dibimbing secara bertahap sesuai dengan usia dan perkembangan kemampuan kognitif anak. Sebab ketika aspek (perasaan, imajinasi dan persepsi) yang dimiliki oleh anak tersebut belum terkoordinir secara rapi berdasarkan logika yang ia miliki. Anak pada usia ini memang

belum saatnya untuk berpikir yang kompleks. Anak telah belajar dan bercakap-cakap dan gaya fantasinya menguasai seluruh orientasi mental, sehingga seluruh dunia pengalaman diperindah dengan cerita simbol, isyarat dan berbagai perumpamaan konkrit yang ia pahami (Fowler, 1995).

Ketika menginjak usia enam sampai dua belas tahun atau disebut dengan masa sekolah (*late childhood*), maka anak pada usia tersebut sudah mulai menampakkan dirinya kepada dunia. Anak mulai mencoba memberikan interpretasi baru pada lingkungan yang ia kenal. Ia mulai menyusun sendiri jawaban mengenai pemikirannya tentang Tuhan misalnya, dengan imajinasinya dan pengetahuan dari orang lain. Jika sebelumnya Tuhan digambarkan berdasarkan imajinasi yang tidak terkendali dan tidak sesuai dengan logika keagamaan, maka pada usia sekarang orang tua atau guru bisa mulai memberikan bimbingan untuk meluruskan pemahamannya tersebut.

Dalam kajian Psikologi, tahapan ini anak mula-mula bersikap *phystognomis perception*, yaitu pengamatan terhadap benda-benda secara dinamis dan bernyawa. Pengamatan *psyognomis* dilanjutkan dengan personifikasi, yaitu memanusia-wikan yang bukan manusia, setelah si anak sudah dapat yang manusia dan yang bukan manusia. Namun yang terpenting bagi perkembangan anak tersebut adalah, pada usia 12 tahun merupakan sosialisasi bagi anak disiplin dan penanaman moral. Karena pada usia ini perkembangan si anak merupakan proses belajar untuk mengerjakan yang benar pada waktu itu dan tempat yang tepat. Namun ia belum dapat

membedakan mana yang dianggap benar, untuk itu ia harus diarahkan untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya (Fowler, 1995).

Secara lebih rinci, tahapan pengenalan agama pada anak ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepercayaan Elementer (*primal faith*). Tahapan ini dimulai dari usia 0 sampai 2 tahun. Gambaran kepercayaan ini diawali dari sejak anak masih berada dalam kandungan melalui komunikasi batin antara ibu dengan anak. Tahapan ini bisa disebut juga dengan istilah *preimages* atau pragambaran yang dibentuk oleh perasaan anak. Dengan kata lain, orang tua bisa memberikan gambaran keagamaan pada anak dengan menggunakan simbol tertentu, kosa kata, ungkapan yang baik, doa-doa, sikap dan perilaku, hubungan batin, ataupun dinamika keluarga. Tahap kepercayaan elementer ini menjadi landasan dan matriks tetap bagi seluruh perkembangan anak dalam mengenal agama di tahap selanjutnya.
- b. Kepercayaan *Intuitif-Proyektif*. Tahapan ini dimulai dari usia 2 sampai 6 tahun. Pada umur 2 tahun, babakan baru akan terjadi dalam hidup anak. Anak mulai belajar menguasai dan menggunakan bahasa pertama menurut peraturan bahasa itu sendiri. Dalam hal ini, anak akan memiliki medium untuk menyusun, mengatur dan merangkai bahasa sebagai alat komunikasi dan pemahamannya terhadap dunia. Namua demikian, anak tentu saja belum memiliki operasi-operasi kognitif yang rumit dan memungkinkannya untuk mengenali ajaran

agama secara utuh. Pemikiran anak masih bersifat intuitif. Karena itu tanggapannya terhadap realitas akan diwarnai oleh distorsi akibat ketercampuran persepsi, perasaan dan fantasi. Dunia perasaan dan kesan indrawi masih bersatu padu, didukung pula oleh dunia fantasi yang meliputi dirinya. Anak menyusun dunia pengalamannya melalui kesan-kesan yang kuat, hasil campuran antara, persepsi dan fantasi. Sehingga dalam menggambarkan tentang sesuatu yang di luar dirinya, termasuk ajaran-ajaran ketuhanan dalam agama, tidak akan terlepas dari tiga aspek tersebut.

- c. Kepercayaan *Mistis-Harfiah*. Tahapan ini dimulai dari usia 6 sampai 11 tahun. Dalam konteks empiris, masa ini disebut juga dengan masa pendidikan formal (sekolah), di mana anak akan belajar untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya secara lebih baik. Pada tahap ini anak sudah dapat membedakan antara sesuatu yang kodrati dengan yang adikodrati. Ciri khas kognitif pada tahap kepercayaan mistis-farfiah ini adalah timbulnya kemampuan kognitif anak dalam memahami cerita dan hal-hal tertentu yang ditampakkan kepadanya. Kekuatan yang paling utama ialah timbulnya daya naratif anak. Anak mulai bisa memahami alur cerita, menyenangi dongeng dan hal-hal imajinatif lainnya, namun seraya mencocokkan hal tersebut dengan logikanya. Tahapan ini bisa menjadi ruang bagi orang tua atau guru untuk menyusun arti dan menciptakan koherensi (hubungan) pada pengalaman anak. Sedangkan kelemahannya adalah,

cerita tidak disadari dan diakui secara reflektif-tematis, sehingga arti harfiah atau kenyataan yang dialami dan dilihat akan membatasi pengertian anak. Karena itu, pada titik ini, terkait ajaran agama sendiri, anak hanya bisa mengetahui dan memahami bahwa yang berbuat jelek akan dihukum Tuhan, sedangkan mereka yang berbuat baik akan diberi pahala (Fowler, 1995).

- Dalam perspektif yang lain, perkembangan jiwa beragama pada anak dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:
- a. *The Fairly Tale Stage* (Tingkat Dongeng). Tahapan ini adalah tahapan anak berusia 3 – 6 tahun. Pada tahapan ini, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng- dongeng yang kurang logis. Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama daripada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwanya. Dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataan dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional dan spontan tapi penuh arti teologis.
  - b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kepercayaan). Pada tingkat ini Tuhan mulai dikenali sebagai Pencipta alam semesta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini, anak mulai belajar

berpikir secara logis, karena itu ajaran-ajaran agama bisa lebih mulai ditanamkan dengan melibatkan anak pada hal-hal yang lebih rumit dan ritual tertentu.

- c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu). Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang diindividualistik ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi; (2) Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan); dan (3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama (Darajat, 1993; Fowler, 1995).

Rangkaian perkembangan anak dalam mengenal ajaran agama dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua dan guru tersebut, menunjukkan bahwa agama bisa diajarkan sedari diri. Orang tidak perlu memulai mengenal agama dengan konsep ketuhanan yang rumit. Namun bisa memulai pengenalan tersebut dengan pengajaran sederhana tentang Tuhan, kebaikan dan keburukan, sesuai dengan kemampuan dan usia anak.

## **2. Signifikansi Pendidikan Agama pada Anak**

Pendidikan keagamaan pada anak yang dimaksud di sini tidak terikat pada pendidikan formal (sekolah dan pengajaran agama secara formal), tapi juga mencakup pendidikan yang

lebih luas, seperti sikap dan perilaku orang lain di masyarakat yang dikenali anak, kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan lingkungan pada anak, dan lainnya. Pengaruh lingkungan ini sangat besar, tidak saja karena usia ini adalah usia di mana anak mulai belajar memahami dunia dan merumuskan konsep dirinya dalam dunia tersebut, tapi juga karena apa yang diterima pada periode atau masa ini akan berdampak besar pada pemahamannya dan kemampuannya dalam mempelajari konsep-konsep keagamaan yang lebih kompleks. Kondisi ini tergambar dalam ungkapan: *Belajar di masa kecil, bagaikan mengukir di atas batu. Belajar di masa tua bagaikan menulis di atas air*. Informasi dan pengajaran yang diterima anak pada masa ini akan lekat dalam pikirannya, dan tidak mudah untuk hilang. Lebih dari itu, anak juga lebih mudah dalam menangkap sesuatu dengan segala keterbatasannya dibandingkan orang tua. Karena itu, apa yang dipelajari pada masa kecil dapat bertahan lebih lama.

Oleh karena itu, mendidik anak sebaiknya dilakukan sejak kecil. Orang tua bisa mengenalkan anak dengan kehidupan yang agamis, dan menanamkan dasar-dasar ajaran ketuhanan dan moral yang sederhana. Apa yang dipelajari anak dari konsep Tuhan sebagai Sang Pencipta, atau konsep perbuatan yang baik dan yang buruk, tindakan yang benar dan yang salah, pahala dan hukuman, dapat menjadi modal untuk pengajaran keagamaan anak di masa selanjutnya. Tanpa adanya modal, maka orang akan sulit untuk memiliki ketertarikan pada ajaran agama, sebab fitrah dan kecenderungan keagamaannya tidak dipupuk sedari dini.

Pengajaran dan pendidikan agama pada anak juga bisa dibentuk dengan melibatkan anak pada pengalaman keagamaan tertentu, seperti dikenalkan pada ritual dan agenda keagamaan. Pengalaman tersebut dapat menjadi modal berharga bagi anak untuk memiliki ketertarikan dengan agama dan berbagai ajaran serta ritual yang ada di dalamnya. Semakin besar porsi keagamaan yang ditanamkan pada anak, maka semakin kuat pula sikap, pikiran dan tindakan anak untuk sesuai dengan ajaran agama yang ditanamkan kepadanya tersebut. Hal ini pada gilirannya dapat menjadi kompas moral pertama bagi anak dalam berperilaku dengan teman sebayanya. Memberikan pendidikan keagamaan sedari dini pada anak dapat memberikan pengaruh yang besar pada pertumbuhan pribadi anak sebagai manusia. Sebab pribadi anak ketika masih kecil, sangat bergantung pada pembentukan yang diberikan oleh kondisi dan suasana di sekitar dirinya. Karena itu pula, orang tua dan guru dituntut untuk memahami perkembangan pribadi anak, yang memudahkan mereka untuk memberikan pengajaran tentang agama.

Pemahaman tentang karakteristik pertumbuhan dan kemampuan yang mengiringi anak sesuai usianya tersebut dapat memudahkan orang tua atau guru untuk mengenalkan ajaran agama berdasarkan pada kapasitas kognitif dan daya imajinatif yang dimiliki anak. Hal ini kemudian bisa dikembangkan seiring dengan perkembangan usia dan kemampuan anak. Pada usia 6-11 tahun misalnya, seperti disebutkan sebelumnya, aspek kejiwaan dalam kehidupan anak masih berfungsi secara sinkritis (percampuran). Beberapa

aktivitas mental, seperti berpikir, pengamatan dan sensomotorik atau emosi, imajinasi dan intuisi berfungsi secara bersama-sama. Mendidik anak pada usia ini tidak boleh memberikan mereka konsep yang rumit, atau gambaran yang menghalangi imajinasi mereka.

Istilah-istilah yang telah diajarkan pada anak, harus pula dikerjakan oleh orang tua. Orang tua, guru maupun tokoh masyarakat merupakan figur bagi anak untuk senantiasa diikuti dan ditiru segala perbuatannya. Pada usia 12 tahun merupakan saat yang tepat untuk menanamkan disiplin dan moralitas pada jiwa anak, karena pada usia tersebut perkembangan si anak merupakan proses belajar untuk mengerjakan yang benar secara bermakna dan seperti yang telah ia ketahui dari guru-guru dan orang tua mereka. Mereka mulai dapat memberikan penilaian terhadap yang salah dan benar. Untuk itu, orang tua, guru dan tokoh masyarakat harus konsekuen dalam penanaman disiplin moral tersebut. Karena penanaman disiplin yang kuat terhadap anak, anak mempermudah mendidik pada tahun-tahun yang akan datang seiring usia perkembangannya.

Penanaman disiplin pada anak, tidak harus dengan kekerasan dan doktrin, tapi anak harus diberi pengertian dan wawasan yang ia ketahui dan kerjakan. Sehingga orang tua tidak mudah dihukum tindakan anak, sebelum ia mengetahui mengapa anak berbuat demikian. Jika anak telah diberi pengertian tentang apa yang ia ketahui, maka penanaman disiplin dan moral dilakukan oleh anak berdasarkan pada kesadaran bukan karena paksaan. Jika demikian maka proses

belajar anak akan semakin berkembang dan ia menemukan dirinya berdasarkan apa yang ia ketahui, apa yang ia kerjakan dan pikirkan.

Pendidikan agama yang diberikan pada anak akan mempengaruhi pribadi anak tersebut. Untuk itu, dasar utama dalam membina pribadi anak adalah pendidikan agama, disiplin dan moral anak. Jika pendidikan agama yang telah diberikan pada anak telah mantap, melalui kesadaran dari diri anak, maka pembinaan pribadi anak akan mengalami kesulitan. Seperti yang telah dijelaskan bahwa untuk memberikan kesadaran pada anak, perlu diberikan kebebasan berfikir dan bertindak pada anak, selama kebebasan tersebut dilandasi oleh pengetahuan anak tentang istilah-istilah yang telah diajarkan oleh orang tua, guru dan tokoh masyarakat lainnya. Orang tua tidak harus tersinggung jika anaknya membantah berdasarkan pada pengetahuan yang telah diterimanya dari gurunya.

Sebab orang tua dan guru agama merupakan pembina utama bagi perkembangan jiwa anak. Hubungan antara orang dan guru agama terhadap anak yang harmonis, dapat memberikan ruang yang baik untuk perkembangan kejiwaan anak dan pemahaman keagamaannya. Hubungan yang serasi, penuh pengertian, dan dilandasi oleh kasih sayang, akan membawa pada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena anak mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang (Darajat, 1993). Sebab pada masa ini anak mulai mencoba mengenal dirinya berdasarkan pada lingkungan sekitarnya. Ia mulai berproses

untuk menjadi dirinya sendiri, karena pertumbuhan organismenya mulai terbentuk.

Belajar dari keperluan memahami kemampuan dan karakteristik perkembangan anak tersebut, maka orang tua atau guru harus bisa mengatur tindakan dan pola pengajarannya terhadap anak. Anak tidak boleh terlalu dikekang dan dipaksakan untuk melakukan sesuatu. Sebab anak juga memiliki tiga aspek dalam dirinya yang perlu diperhatikan, yakni: *Id*, *Ego*, dan *Soperego*. Ketiga aspek tersebut disebut oleh Freud dengan Struktur Mekanisme Mental. *Id* didefinisikan oleh Freud sebagai tertua dari pikiran, yang bersifat primitif tidak terkendali dan emosional atau sebuah dunia yang tidak logis. *Id* merupakan sisi kepribadian manusia yang gelap dan tidak dapat ditelusuri. *Id* hanya dapat dikendalikan oleh prinsip-prinsip dinamika mental yang paling mendasar dan primitif. Menghindari ketidaksenangan yang disebabkan oleh keteegangan naluri, yang hanya dapat dicapai dengan pemuasan kebutuhan naluriah yang diiringi dengan kegembiraan. Sedangkan *Ego*, bagian pikiran yang mewakili alam sadar. *Ego* menggunakan proses sekunder, yaitu pertimbangan, akal sehat, dan kekuatan untuk menunda respon atas ransangan luar atau terhadap desakan naluriah dari alam. Adapun yang ketiga adalah, *Superego*, ia merupakan endapan yang dibentuk oleh orang tua dan lingkungan. Sebab dalam masa kanak-kanak yang panjang, manusia sedang tumbuh menggantungkan hidup kepada orang tuanya. Karena masa ketergantungan terjadi begitu lama terhadap jiwa anak, maka standar orang tua begitu pula masyarakat terserap

kedalam bawah sadar dan menjadi bagian dari psikus si subyek dengan akibat suara hatinya akan terdengar setiap kali mengecewakan ego ideal (Freud, 2013).

Ketiga unsur mekanisme mental tersebut sulit untuk bersatu. Setiap bagian memiliki kekuatan untuk mempengaruhi manusia, meskipun *ego* merupakan pengendali dari hasrat *id* dan *superego*. Namun manusia sulit untuk dapat mengendalikan secara ideal, apabila manusia dikendalikan oleh *id* maka seseorang selalu berharap menjadi orang lain yang telah mempengaruhinya. Sedangkan jika seseorang dikendalikan oleh *ego*, maka ia akan cenderung bertindak semauanya. Ketiga bagian ini saling tarik-menarik dan sulit untuk disatukan. Kondisi membuat tindakan manusia terkadang tampak terombang-tambing dan bimbang. Pendidikan agama dalam hal ini dapat menjadi cara untuk menyeimbangkan ketiga aspek struktur mekanisme mental tersebut dalam diri manusia.

Sifat agama pada anak-anak pada dasarnya tumbuh dengan mengikuti pola gagasan yang berasal dari luar diri mereka. Anak akan melihat dan mengikuti apa yang diajarkan oleh orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama. Ketaatan pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru mereka. Berdasarkan hal itu maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

- a. *Unreflective* (kurang mendalam). Kebenaran yang diterima anak tidak begitu mendalam, sekadarnya saja, dan

- mereka merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.
- b. Egosentris. Sifat egosentris ini berarti anak hanya akan memahami dalam bahasanya sendiri. Dalam hal ini, berbicara bagi anak-anak tidak mempunyai arti seperti orang dewasa. Bagi anak, bahasa tidaklah menyangkut orang lain, tetapi lebih merupakan monolog sebagai bahasa ego, bukan sebagai sarana untuk mengomunikasikan gagasan dan informasi, lebih-lebih sebagai pernyataan atau penegasan diri di hadapan orang lain.
  - c. Anthromorphis. Konsep anak mengenai ketuhanan pada umumnya berasal dari pengalamannya. Anak akan belajar tentang bagaimana dan mengapa dari sesuatu, yang mencerminkan usaha mereka untuk menghubungkan penjelasan religius yang abstrak dengan dunia pengalaman mereka yang bersifat subjektif dan konkret.
  - d. Verbalis dan ritualis. Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Anak akan menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan, atau amaliah tertentu yang diajarkan kepada mereka, serta mengikuti praktik-praktik tertentu berdasarkan pengalaman yang didapati.
  - e. Imitatif. Perilaku keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya bersifat imitatif atau meniru dari orang lain. Berdoa misalnya, dilakukan oleh anak berdasarkan hasil melihat perbuatan orang lain di sekitarnya. Anak merupakan peniru yang ulung dalam

segala sesuatu. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif untuk mengajarkan agama pada anak, terutama ritual-ritual dasar.

- f. Rasa heran. Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada keindahan lahiriyah saja. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub

Dalam pembinaan agama pada diri pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan-latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Dalam proses pembinaan dan pendidikan tersebut, tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu memberikan mereka contoh dan pembiasaan dalam keseharian. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina yang pertama adalah orang tua, kemudian guru. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapat dari orang tuanya, kemudian disempurnakan dan diperbaiki oleh guru di sekolah maupun

masyarakat di sekitarnya. Kepercayaan kepada Tuhan dan agama pada umumnya tumbuh melalui latihan dan pembiasaan sejak kecil, dengan kata lain pembiasaan dalam pendidikan pada anak sangat penting, terutama pembentukan pribadi akhlak dan agama pada umumnya. Hal itu dikarenakan pembiasaan-pembiasaan tersebut akan memasukkan unsur-unsur positif pada pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatkannya melalui pembiasaan itu, maka akan banyak pula unsur-unsur agama dalam pribadinya, dan semakin mudah dia memahami sebuah ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agamanya di kemudian hari.

## **B. Perkembangan Agama bagi Remaja**

Masa remaja merupakan masa yang sulit, masa yang penuh masalah, masa di mana individu mencari identitas dirinya. Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, masa remaja menduduki tahap progresif. Suatu tahapan yang penuh dengan dinamika kehidupan, karena masa remaja juga merupakan masa transisi dari anak-anak menuju ke dewasa. Ada yang mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang paling indah dibandingkan dengan masa dewasa dan anak-anak. Sebab masa remaja disebut juga dengan masa hura-hura dan tua masuk surga. Mengapa masa remaja atau masa transisi ini dijadikan persoalan yang rumit? Faktor pertama adalah pelepasan diri dari kekangan orang tua, kini ia bebas. Karena kebebasan tersebut, remaja ini umumnya akan hilang kontrol individunya, sehingga banyak di antara mereka yang

terjerumus pada hal-hal yang negatif. Sedangkan faktor yang kedua adalah, kelak ia akan berhadapan dengan masalah hidup yang semakin sulit. Sebab masa dewasa adalah masa mandiri, yang tidak lagi bergantung pada orang lain. Kelak ia akan menjadi pengganti dari kesibukan orang-orang tua yang tidak produktif. Bayang-bayang tersebut dapat menghantui jiwa remaja, sebelum ia melangkah lebih jauh, berbagai beban masa depan telah dipikulnya. Sehingga ia boleh dikatakan frustrasi. Remaja mencoba memanfaatkan kondisi ini, atau ia saat hidup digunakan semaksimal mungkin. Artinya ia berprinsip saat ini saja, tidak ada pikiran tentang masa depannya.

Selain persoalan-persoalan eksistensial tersebut, perubahan dan perkembangan remaja secara psikologis juga bersifat alamiah. Artinya, pada masa remaja banyak terjadi perubahan fisik bagi remaja. Remaja mulai menginjak masa puber, di mana secara fisik tinggi badan mulai bertambah, adanya perubahan suara bagi laki-laki, timbulnya rambut ketiak dan ciri-ciri lainnya. Perubahan fisiologis ini disertai juga dengan perubahan psikologis, seperti kecenderungan untuk bertingkah laku negatif secara berlebihan, sikap membandel, serampangan, frontal, selalu menginginkan perbedaan, bersikap kasar, dan kecenderungan untuk menyendiri. Ciri-ciri lain yang menonjol ialah lebilitas yang cukup tinggi, ia terombang-ambing oleh keadaan dimana ia hidup. Ia mudah gelisah, terkadang menjadi pemarah, tapi secara spontan menjadi pendiam, secara tiba-tiba ia menjadi rajin tapi seketika itu juga ia menjadi pemalas, demikian seterusnya. Untuk itu, semakin besar kualitas dan identitas

penyimpangan yang terjadi, maka semakin serius pula masalah yang dihadapi oleh remaja yang bersangkutan (Santrock, 2005).

Persoalan batasan umur bagi remaja, sengaja tidak dibahas secara definitif, sebab para ahli berbeda pendapat untuk menentukan batas umur bagi remaja. Untuk itu, dalam bahasan yang tersebut di atas, tidak dijelaskan batasan-batasan umur, hanya ciri-ciri umum dan beberapa aspek kehidupan bagi remaja yang teramati. Hanya saja, karena remaja merupakan masa peralihan yang mendambakan kebebasan, maka perkembangan agama pada masa ini mengalami juga perubahan dibanding dengan masa kanak-kanak. Ia mulai berusaha menemukan dirinya berdasarkan pada cermin lingkungan dan keluarganya. Ia mulai menggunakan daya nalar, tenaga dan segala kemampuan diri yang dimilikinya sebagai media untuk menemukan diri.

### **1. Karakteristik Keagamaan pada Usia Remaja**

Pada masa remaja, seperti halnya masa anak-anak, terdapat karakteristik tertentu yang menjadi ciri khas dari perkembangan keagamaan seseorang. Fowler menamakan tahap kepercayaan pada masa ini dengan tahapan *sintesis-konvensional*. Disebut kepercayaan sintesis karena remaja mencoba melaksanakan keyakinannya secara tidak reflektif dan tidak analitis. Unsur yang beraneka ragam disatukan menjadi suatu struktur global, mengambil segala bentuk perbedaan dalam suatu sistem. Sedangkan konvensional merupakan sintesa dari berbagai unsur religius yang didapat dari orang lain dan dari pertimbangan yang ia lakukan,

sehingga dengan tidak disadari sistem tersebut akan membentuk dan memengaruhi seluruh kegiatan, pikiran, sikap, perilaku, motivasi dan pilihan hidup remaja bersangkutan (Fowler, 1995).

Semua ciri kognitif, afektif dan sosial pada tahap kepercayaan *sintesis-konvensional* menentukan adanya corak khas *faith knowing*. Ciri yang menonjol dari *faith knowing* adalah penggambaran terhadap Allah bagi remaja tidak lagi bersifat *Antropomorfis*, akan tetapi disusun berdasarkan pada hubungan antara pribadi secara mutual, yaitu dalam penggambaran tentang wujud transenden atau Ilahi sebagai yang lain, bukan seperti dirinya, atau lain diluar dirinya. Namun adakalanya Tuhan dipandang sebagai sesuatu yang konvensional. Seakan-akan wajah Tuhan tersusun bagaikan kumpulan berbagai macam sikap, nilai, gambaran dan keyakinan kepercayaan umum yang konvensional (Fowler, 1995).

Adapun fungsi dan peran *faith knowing* pada tahap ini menurut Fowler adalah; menjadi proses inti dari daya sintesis pembentukan diri. Bagi remaja kepercayaan adalah, daya sintesis yang mempersatukan identitas diri dan pandangan hidup dengan cara memberikan semangat dan menghidupkan keduanya. Kepercayaan juga sangat penting dalam rangka menciptakan suatu pandangan dunia dan pandangan hidup, gaya hidup maupun ideologi. Melalui perantaraan orang-orang yang penting, secara tak sadar pemuda menerima sejumlah nilai-nilai, norma, sikap dan keyakinan berkenaan dengan bidang keagamaan. Semuanya itu akan mempengaruhi segala pendapat dan sikap religius.

Berdasarkan teori tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan agama bagi remaja lebih menonjolkan sifat kemampuan operasional formalnya, sehingga remaja mampu memahami simbol menurut artinya dan mengandung banyak dimensi. Namun dalam pengertian tersebut, kesadaran diri yang tajam dan kaya refleksi masih terbatas. Rasa bersatu dengan yang transenden (Tuhan) dicapai melalui simbol dan upacara. Karena remaja pada umumnya beranggapan bahwa simbol-simbol tersebut adalah sesuatu yang sakral.

Remaja sebagai sebuah proses menuju pada masa dewasa dan pencarian identitas diri, menemukan beberapa pengalaman yang unik. Penemuan diri ini mencakup keimanannya, sikap-sikapnya terhadap nilai agama, dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok ajaran agama yang pada dasarnya telah diterima sejak kecil. Ide-ide dan beberapa pokok ajaran yang telah diterima sejak kecil tersebut, akan berkembang dan tumbuh subur pada pribadi remaja, apabila remaja tidak banyak menemukan penghalang dari luar. Setidak-tidaknya halangan dari orang tua yang senantiasa memojokkan para remaja, atau mendapat kritikan yang tajam tentang keyakinan tersebut. Sebab jika ia dipojokkan maka kebimbangan itu akan semakin mendalam, karena keyakinan yang dipahaminya telah melekat pada dirinya sejak ia kecil.

Penemuan keyakinan dan kepercayaan diri, mempengaruhi jiwa remaja untuk selalu merasa kesepian. Karena ia beranggapan bahwa segala sesuatu terbentuk dari antar pribadi. Remaja bersangkutan sadar masih ada diri-diri lain di luar dirinya. Ia merasa terpisah dengan yang lainnya,

ketika waktu kecil ia selalu bersama-sama, senantiasa didampingi oleh orang tua, pengasuh bahkan ia merasa senantiasa didampingi oleh Tuhan, maka kali ini ia merasa jauh dari mereka. Untuk itu, ketika munculnya rasa kesepian, kesendirian dan keterpisahan dalam menghadapi dunia luar, ia membutuhkan kawan sejati, pelindung dan penghibur dirinya. Aturan-aturan agama dan hukum moral yang pernah membantuk dalam alam *bawah sadar* muncul kembali, sehingga ia takut melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma tersebut. Dalam kesendirian tersebut, apabila ia dalam pantauan orang tua, ia akan menemukan kawan sejati bagi dirinya, yaitu agama. Ia telah menemukan kepercayaan dan keberadaan dirinya, maka ia juga akan menemukan kepercayaan adanya Tuhan sebagai pemelihara yang mampu memberikan segala-galanya pada dirinya. Sehingga ia akan bangkit dan berani berdiri sendiri untuk menghadapi dunia luar. Secara psikologis keyakinan itu membentuk dirinya untuk bersikap berani, sebab ia yakin ada pelindung yang abadi yaitu Tuhan.

Berkaitan dengan ini Zakiah Daradjat membagi sikap remaja terhadap agama menjadi empat bagian yaitu:

- a. Percaya dengan mengikuti orang lain. Remaja beragama berdasarkan pada lingkungan di mana ia hidup. Biasanya percaya jenis ini merupakan bekal sejak lama dari orang tua, guru agama dan lingkungan sejak kecil.
- b. Percaya dengan kesadaran, kali ini kepercayaan terhadap agama didasari dari kesadaran ia menentukan sikap, setelah sekian lama dalam kebimbangan mencari

identitas dirinya. Percaya dengan kesadaran meliputi dua semangat, yaitu *semangat positif*, dimana ia melihat agama secara kritis dan analitis, yang tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak masuk akal. Sedangkan *semangat khuratif* adalah sebaliknya, yaitu mempercayai adanya sesuatu yang tidak masuk akal. Misalnya, percaya pada benda-benda keramat, dukun, tahayul dan lain sebagainya.

- c. Percaya, tapi ragu-ragu (bimbang), biasanya dilakukan oleh remaja yang sudah mendekati kedewasaan, atau remaja akhir bukan awal. Sebab kepercayaan pada jenis ini berdasarkan pada akal pikiran, dengan pikirannya yang semakin maju ia senantiasa mempertanyakan eksistensi agama yang ia yakini. Apabila kebimbangan tersebut dapat teratasi dengan baik, maka ia tetap pada keyakinannya, tapi jika kebimbangan tersebut terlampau mempengaruhi dirinya, bisa-bisa ia pindah agama bahkan ia bisa jadi mengingkari agama.
- d. Tidak percaya pada Tuhan, di atas telah dijelaskan bahwa kebimbangan membawa remaja pada tidak mempercayai adanya Tuhan, jika kebimbangan tersebut tidak dapat diatasi. Biasanya bagi yang anti Tuhan terjadi ketika mendekati masa dewasa, banyak penyebab umum yang mempengaruhi itu. Bisa karena faktor ekonomi, lingkungan, pendidikan, keputusan, dan sebagainya. Tapi itu semua merupakan proses perubahan kepribadian yang ikut bekerja dan dipengaruhi oleh banyak faktor (Darajat, 2010).

Dalam upaya orang tua dan guru untuk memberikan dorongan positif bagi remaja terhadap agama, maka perlu pembinaan secara maksimal dari pihak-pihak terkait, khususnya keluarga, guru, tokoh masyarakat untuk menghilangkan kebimbangan, keragu-raguan dan tekanan batin yang ia alami. Agar tujuan tersebut tercapai, maka remaja seharusnya diberikan pengertian bahwa agama bukanlah mempengaruhi kehendak Tuhan sesuai dengan keinginannya (remaja). Tetapi beragama adalah mempelajari, menghayati, meresapi kehendak Tuhan dan berusaha menyelaraskan hidupnya sesuai dengan kehendak Tuhan.

## **2. Lingkungan dan Pendidikan Agama bagi Remaja**

Orang pada umumnya beranggapan bahwa lingkungan remaja lebih mendekati pada lingkungan tidak sehat. Hal ini didasarkan pada fakta kehidupan modern yang tidak lagi memiliki batasan norma dan moral yang jelas. Setiap kali ada kelompok yang dibentuk oleh kalangan remaja, maka kebanyakan dari aktivitas yang dilakukan akan menjurus pada hal-hal yang negatif. Ketika komunitas remaja tersebut terbentuk, maka peluang untuk tindakan-tindakan negatif seringkali muncul mengikutinya, seperti mabuk-mabukan, penggunaan obat-obatan yang terlarang, hingga perkelahian. Hal ini pula yang membuat kalangan Psikolog ataupun pendidik banyak menyorot perihal kenakalan remaja.

Masa remaja, seperti disebutkan sebelumnya adalah masa di mana mereka berusaha merumuskan identitas diri dengan cara mereka sendiri. Terdapat keinginan untuk

memberontak, melanggar batasan-batasan tertentu untuk mendapatkan pengakuan dari sekitarnya. Pada gilirannya, tindakan yang dilakukan semata-mata disebabkan oleh sikap frustrasi atas keinginan untuk diakui dan ketiadaan visi akan masa depan. Mereka tidak memiliki kepercayaan ketika berhadapan dengan realitas yang mereka ketahui. Banyak umur-umur sebaya dengan mereka mengalami nasib yang lebih buruk, lebih tidak diperhatikan, namun disisi lain mereka menyaksikan berbagai generasi muda yang hidup berfoya-foya. Melihat keadaan seperti itu, ada ketimpangan dan ketidakadilan, maka jiwa mudanya akan mudah untuk berontak. Sehingga mereka membentuk kelompok-kelompok lain yang senasib.

Ada yang disebut dengan kelompok *Chums* (sahabat karib), kelompok ini merupakan kelompok persahabatan yang kental, walaupun terkadang di antara mereka terjadi pertetangan, namun tidak memisahkan kelompok. Ada juga yang disebut kelompok *Cliques*, biasanya mereka melakukan segala sesuatu berdua. Misalnya menonton, jalan-jalan dan sebagainya yang sekiranya membuang-buang waktu, kegiatan-kegiatan tersebut biasanya bertentangan dengan orang tua, maka terjadilah konflik. Kemudian ada yang disebut kelompok *Crowdn* (banyak remaja), biasanya terdiri dari banyak remaja, proses terjadinya kelompok *crowds* terbentuk dari *chums* dan *cliques*, *chums* adalah dua sahabat laki-laki sedangkan *cliques* dua sahabat perempuan. Dalam *crowds* mereka bersatu dan bercampur, untuk itu banyak perbedaan di antara mereka. Selain itu ada juga yang disebut dengan kelompok yang

diorganisir, merupakan kelompok yang sengaja dibentuk dan diorganisir oleh orang dewasa. Pengorganisasian yang dibentuk oleh orang dewasa ini semata-mata untuk membantu para remaja mengenal sosial lingkungan, dibina dan sebagainya pada hal-hal yang positif. Dan yang terakhir adalah kelompok *gangs*, kelompok ini merupakan kelompok sempalan dari keempat kelompok yang disebut di atas. Kelompok *gangs* ini merupakan kelompok yang tidak puas dengan adanya kelompok yang memiliki peraturan-peraturan, sehingga mereka melarikan diri dan membentuk kelompok tersendiri. Kebanyakan kelompok ini menghabiskan waktu mereka dengan menganggur terkadang mengganggu remaja lain, membuat keonaran dan sebagainya yang bersifat agresif (Mappiare, 1982).

Kelima jenis kelompok tersebut, dalam hal ini berfungsi sebagai wadah alternatif yang umumnya dimanfaatkan oleh remaja untuk mengekspresikan dirinya. Biasanya yang berkembang di kalangan remaja adalah kelompok *gangs* dan kelompok yang diorganisir. Kelompok *gangs* lebih banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor dari luar, misalnya film-film yang mereka lihat dan berbagai mode pakaian yang sifatnya berbeda dengan yang selayaknya digunakan. terutama bagi mereka yang hidup di kota-kota besar, mereka mencoba mengembangkan diri ke arah hidup modern, di mana kehidupan asing dijadikan sebagai model yang harus diikuti. Budaya-budaya modern tanpa batasan nilai sebagai dampak dari globalisasi, terutama budaya populer, menjadi kiblat untuk sikap, perilaku dan pilihan-pilihan hidup mereka.

Pengaruh lingkungan buruk terhadap pembentukan diri dan perkembangan seseorang sangat besar. Lingkungan memberikan sugesti kelompok yang tinggi dan berkontribusi pada perkembangan watak dan kepribadian seseorang. Hal ini pula yang menjadi alasan mengapa kalangan remaja relatif mudah terpengaruh oleh lingkungannya untuk melakukan tindakan dan perilaku tertentu, baik secara positif maupun negatif. Masa remaja adalah masa di mana seseorang mulai menemukan nilai-nilai hidup baru yang lebih mantap, lalu mencoba berpegang teguh pada pendiriannya sendiri. Remaja berusaha secara konsisten untuk mencapai satu tujuan yang bernilai, dia memilih pola hidup baru terhadap lingkungannya, seperti:

- a. Mulai mengabaikan kewajiban orang tua, melawan otoritas pendidik dan bertindak menurut kemauannya sendiri.
- b. Adanya tenaga hidup dan kodrat pendorong serta badai pergolakan jiwa yang kuat, serta ciri-ciri pemberontakan dan individualisme yang tinggi.
- c. Adanya pengakuan diri dan ambisi agar ia diakui sebagai dirinya bukan orang lain.
- d. Adanya keinginan untuk hidup menurut pola dan cita rasanya sendiri yang egoistis dan individualistis.

Masa remaja juga merupakan masa di mana seseorang mulai merasakan kecemasan batin, kegelisahan dan ketakutan pada konstitusi jasmani dan seksualitas yang belum dimengerti olehnya. Semua kecemasan, konflik dan pergolakan batin itu

menimbulkan kelelahan fisik yang memuncak pada diri anak muda tersebut. Kelelahan fisik dan psikis tersebut, pada tingkat tertentu bisa mengakibatkan gejala klinis dan kejiwaan, yang ditandai dengan banyaknya konflik batin, rasa depresi dan kelompok rendah diri. Apabila itu dibiarkan dan tidak terkontrol akan mengakibatkan untuk bertindak jahat dan sebagainya (Mappiare, 1982; Santrock, 2005).

Konflik-konflik dalam diri inilah yang kemudian juga terjadi dalam hal keyakinan keagamaan. Pada masa remaja, seseorang misalnya, terkadang sangat tekun dalam menjalankan ibadah, tetapi pada waktu lain enggan melaksanakannya. Bahkan menunjukkan sekiap seolah-olah anti agama. Hal tersebut karena perkembangan jasmani dan rohani yang terjadi pada masa remaja turut mempengaruhi perkembangan agamanya. Penghayatan terhadap ajaran dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan jasmani dan mereka (Darajat, 1993).

Secara umum, seperti yang banyak disampaikan oleh para ahli, perkembangan penghayatan keagamaan masa remaja dapat dibagi ke dalam tiga tahapan yang secara kualitatif menunjukkan karakteristik yang berbeda, seperti berikut:

- a. Masa awal remaja (12-18 tahun) dapat dibagi ke dalam dua sub tahapan sebagai berikut:
  - 1) Sikap negatif (meskipun tidak selalu terang-terangan) disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama secara hipocrit (pura-pura) yang pengakuan dan ucapannya tidak

selalu selaras dengan perbuatannya. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan karena ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

- 2) Pandangan dalam hal ketuhanan menjadi kacau, karena remaja banyak membaca atau mendengar berbagai konsep dan pemikiran atau aliran paham banyak yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain.
  - 3) Penghayatan rohaniannya cenderung skeptik, sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan kepatuhan.
- b. Masa remaja akhir yang ditandai antara lain oleh hal-hal berikut ini:
- 1) Sikap kembali. Setelah masa-masa kekacauan, remaja akan kembali ke arah yang lebih positif dengan tercapainya kedewasaan intelektual, bahkan agama dapat menjadi pegangan hidupnya menjelang usia dewasa.
  - 2) Pandangan dalam hal ketuhanan dipahaminya dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya.
  - 3) Penghayatan rohaniannya kembali tenang setelah melalui proses identifikasi dan merindu puja ia dapat membedakan antara agama sebagai doktrin atau

ajaran dan manusia penganutnya, yang baik shalih) dari yang tidak. Ia juga memahami bahwa terdapat berbagai aliran paham dan jenis keagamaan yang penuh toleransi seyogyanya diterima sebagai kenyataan yang hidup didunia ini (Darajat, 2010).

Perkembangan rasa keamaan pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh tumbuhnya hati nurani keagamaan, baik kualitasnya pada akhir usia anak maupun perkembangan pada usia remaja. Hati nurani yang sudah tumbuh kuat pada akhir masa anak-anak akan memudahkan perkembangan rasa keagamaan pada masa remaja. Pada masa remaja, seseorang pada dasarnya masuk ke dalam tahap pendewasaan, di mana hati nurani (*conscience*) sudah mulai berkembang melalui pengembangan dan pengayaan pada usia anak melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi nilai tersebut terlaksana melalui proses identifikasi anak terhadap perilaku orang tuanya dan juga orang-orang di sekelilingnya yang memiliki kesan dominan secara kejiwaan, sehingga terjadi proses imitasi sikap dan perilaku. Kekuatan dari kata hati sebagiannya justru terletak pada ketidakmengertian anak, karena dengan begitu konsep nilai yang masuk dalam diri anak terbentuk melalui proses tanpa tanya, begitu saja terserap tanpa adanya reaksi dari dalam.

Proses kerja hati nurani dibantu oleh gejala jiwa yang lain yang disebut rasa bersalah (*guilt*) dan rasa malu (*shame*), yang akan muncul setiap kali ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nuraninya. Dalam hal ini, kapasitas

untuk memiliki kata hati adalah merupakan potensi bawaan bagi setiap manusia, tetapi substansi dari kata hati merupakan hasil dari proses belajar. Rasa bersalah (*guilt*) adalah perasaan yang tumbuh jika dirinya tidak melakukan sesuatu sesuai dengan hati nuraninya. Beriringan dengan itu kemudian muncul rasa malu (*shame*), yaitu reaksi emosi yang tidak menyenangkan terhadap perkiraan penilaian negatif dari orang lain terhadap dirinya. Kata hati, rasa bersalah dan rasa malu dalam perkembangan religiousitas adalah mekanisme jiwa yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada usia anak, yang akan berfungsi sebagai pengontrol perilaku pada usia remaja. Hati nurani mulai mengambil peran pada masa remaja yang juga membantu dalam proses pemilihan pandangan hidup yang akan menjadi dasar pegangan hidupnya dalam bermasyarakat.

Pertumbuhan dan perkembangan agama dan tindak lanjut keagamaan masa remaja ini, secara teoritis berkaitan dengan:

a. Pertumbuhan dan Pikiran Mental

Pertumbuhan kognitif memberi kemungkinan terjadi perpindahan/transisi dari agama yang lahiriah menuju agama yang batiniah. Perkembangan kognitif memberi kemungkinan remaja untuk meninggalkan agama-anak-anak yang diperoleh dari lingkungan dan mulai memikirkan konsep serta bergerak menuju agama “iman” yang sifatnya sungguh-sungguh personal.

b. Perasaan Beragama

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu

sama lain. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan emosi yang begitu cepat dalam diri remaja. Ketidakstabilan perasaan remaja kepada Tuhan/ Agama. Perasaan remaja pada agama adalah ambivalensi. Kadang-kadang sangat cinta dan percaya pada Tuhan, tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh dan menentang.

c. Pertimbangan Sosial

Dalam kehidupan keagamaan, remaja cenderung dihadapkan pada konflik antara pertimbangan moral dan materil. Terhadap konflik ini remaja cenderung bingung untuk menentukan pilihan. Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi cenderung pada pertimbangan lingkungan sosialnya.

d. Perkembangan Moral

Pertumbuhan dan perkembangan moral terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan pembiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Perkembangannya baru dapat dikatakan mencapai kematangan pada usia remaja (Jalaluddin, 2007).

Berdasarkan penjelasan ringkas tersebut, dapat dipahami bahwa masa remaja adalah masa di mana seseorang mulai bisa menyelami berbagai aspek keagamaan tertentu, yang disesuaikan dengan kondisi kejiwaannya yang cenderung labil, namun ada motivasi untuk merumuskan identitas diri dan pegangan hidup. Karena itu, masa remaja adalah masa krusial untuk memberikan pemahaman agama yang baik pada

seseorang. Ajaran-ajaran keagamaan masa masa ini akan menentukan sikap dan perilakunya di masa-masa selanjutnya, terutama ketika harus mencapai usia dewasa di mana seseorang sudah dituntut untuk bisa memiliki kematangan dalam hal keyakinan dan pandangan hidup tertentu.

### **C. Perkembangan Keyakinan Keagamaan pada Orang Dewasa**

Manusia pada umumnya akan terus mengalami perubahan secara cepat, mulai dari usia anak-anak hingga remaja akhir. Namun ketika mencapai usia dewasa, seseorang akan mulai terlihat kematangannya, baik dalam hal fisik, pola pikir, sikap, perilaku, ataupun putusan-putusan diri terkait pilihan cara hidup dan berada di dunia. Orang yang sudah mencapai usia dewasa, semestinya sudah memiliki sikap yang mantap, pilihan-pilihan yang tetap. Keguncangan-keguncangan yang dialaminya ketika masa remaja telah ditinggalkannya. Karena seseorang telah meninggalkan keguncangan jiwa dalam rangka mencari identitas diri, maka pada masa dewasa ia dapat menemukan ketentraman jiwa yang pas, tenang dan mantap dalam menentukan suatu sikap, baik positif maupun negatif. Jika seseorang terbentuk menjadi jahat pada usia dewasa, maka kejahatannya tidak amatiran. Begitu pula jika seseorang menjadi orang baik, maka kebbaikannya itu merupakan pertimbangan yang mantap.

Gambaran tersebut adalah gambaran umum yang terjadi dalam perkembangan usia dan karakteristik pribadi seseorang. Meski demikian, pada banyak kasus, perkembangan

kedewasaan seseorang memang tidak ditentukan oleh usia, tetapi sikap dan tindakannya dan hal-hal yang mungkin memengaruhi perkembangannya tersebut pada masa-masa yang telah dilaluinya. Sebab adakalanya, mereka yang berusia dewasa tingkah lakunya seperti remaja. Atau pada kasus yang lain, usianya masih muda, namun karena banyaknya tantangan yang dihadapi dalam hidupnya, maka ia kaya dengan pengalaman dan sikap-sikapnya bisa menampilkan ciri kedewasaan.

Hal inilah yang pada akhirnya membuat para ahli terkadang tidak memiliki batasan definitif kapan seseorang bisa disebut dewasa. Orang tidak bisa berpatokan semata pada kategori usia, karena usia tidak bisa menjadi jaminan bahwa seseorang sudah memiliki kematangan dalam hal sikap, perilaku, pola pikir, emosi, pilihan-pilihan hidup, hingga keyakinan keagamaan. Namun demikian, karena banyaknya perbedaan mengenai usia masa dewasa, maka dalam pembahasan ini hanya dijelaskan ciri-ciri yang umum tentang kedewasaan seseorang. Dengan cara itu juga, dapat ditemukan bagaimana proses perkembangan keagamaan bagi usia dewasa. Adapun ciri-ciri umum yang menonjol pada masa dewasa menurut para ahli dapat dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

*Pertama*, masa dewasa awal. Pada masa ini, seseorang akan memiliki beberapa ciri khusus antara lain:

1. Usia produktif, pada usia ini mereka mulai memasuki hidup berumah tangga, yang kemudian dilanjutkan dengan reproduksi anak dan menjadi orang tua.

2. Usia memantapkan letak kedudukan, pada usia ini individu telah memiliki kemantapan dalam hidupnya, baik itu kemantapan bersikap, pola hidup dan kedudukan dalam menentukan profesinya dan kemampuannya atau kemantapannya menjadi orang tua.
3. Usia banyak masalah, disebut usia dengan banyak masalah karena masalah-masalah yang dihadapi kali ini lebih berat dengan masalah yang dihadapi ketika masih remaja. Ia berhadapan langsung dengan persoalan hidup pribadi maupun sosial. Bagaimana persoalan ekonomi, pilihan hidup, masa depan, pekerjaan, pendidikan dan segala macam aspek kehidupan. Sehingga pada masa-masa itu adalah masa kritis, dimana ia hanya ada dua pilihan dalam hidupnya, menyerah atau bertahan.
4. Usia tegang dalam hal emosi, ketegangan emosi yang dialami pada usia ini disebabkan oleh adanya masalah yang dihadapi. Ketegangan emosi ini biasanya ditempatkan dalam ketakutan-ketakutan, kekhawatiran pekerjaan dan sebagainya. Biasanya ketakutan yang dihadapinya adalah ketakutan akan kematian, keterasingan, kemiskinan dsb. Sedangkan kekhawatiran biasanya berkisar pada, kekhawatiran akan ekonomi, kesehatan, jabatan dsb. Yang kesemuanya itu menimbulkan ketegangan emosi, dan penyakit yang biasa didiritanya adalah darah tinggi dan jantung.

*Kedua*, masa usia tengah baya. Adapun ciri-ciri umum usia tengah baya pada seseorang adalah sebagai berikut:

1. Masa yang ditakuti. Orang mulai takut menjadi tua dengan segala perubahan fisik dan emosinya.
2. Masa transisi. Ada perubahan fisik yang menonjol, sikap hidup dan mental.
3. Masa penyesuaian kembali. Seseorang akan mencoba menyesuaikan dirinya dengan keadaannya yang telah berubah.
4. Masa keseimbangan dan ketidakseimbangan, masa keseimbangan adalah bagaimana keadaan yang ia alami, menerima adanya perubahan fisik dan mental, sehingga dapat menyesuaikannya. Sedangkan mereka yang siap dengan masa ini, atau menjadi tidak seimbang, akan terus melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan usianya.
5. Usia berbahaya, suatu usia yang mudah terserang penyakit, mudah frustrasi dan depresi, yang jelas secara fisik dan mental sangat rawan.
6. Usia canggung atau kaku, merupakan usia sensitif, seperti hanya perawan atau perjaka, selalu malu-malu kucing. Ia akan serba salah, jika berdandan atau berpakaian rapi serta menarik, takut disebut muda dan sebagainya. Sehingga banyak ditemukan kejanggalan-kejanggalan pada usia ini.
7. Masa berprestasi. Orang umumnya akan mencapai puncak karir pada masa ini (Jalaluddin, 2007).

### **1. Kondisi Keberagamaan Orang Dewasa**

Kondisi keberagamaan seseorang pada dasarnya akan menyesuaikan dengan kondisi perkembangannya secara

psikologis. Dalam hal ini, perkembangan dan kepribadian orang dewasa juga akan menyesuaikan dengan perkembangan usia yang mereka alami. Namun, karena adanya kematangan dalam hal berpikir, pilihan-pilihan hidup, pengetahuan tentang nilai-nilai dan pengalaman hidup, maka dalam meyakini ajaran agama, kalangan usia dewasa ini pada umumnya dan idealnya tidak ikut-ikutan. Mereka memilih untuk meyakini ajaran agama dan mengamalkan ajaran tersebut berdasarkan pertimbangan yang matang, baik secara individu maupun sosial. Mereka juga memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama dan bisa menerapkannya dalam situasi-situasi hidup tertentu.

Pada beberapa kasus, adanya guncangan hidup yang mereka hadapi seringkali berpengaruh pada kehidupannya, sehingga terkadang terjadi proses konversi agama (berpindah agama). Namun demikian, minat mereka terhadap agama sesuai dengan perkembangan usianya ini, akan terus meningkat dibandingkan usia remaja. Karena aktivitas hidup mereka seringkali lamban, maka mereka membutuhkan ketenangan dan ketentraman. Satu-satunya alternatif mencapai itu adalah mengamalkan ajaran agama yang secara psikologis bisa memberikan ketenangan. Usia dewasa ini adalah usia di mana orang mulai diliputi dengan pikiran-pikiran akan situasi batas atau kematian. Karena itu, mereka membutuhkan jaminan tentang bagaimana masa depan setelah kematian, di mana agama bisa memberikan mereka jaminan tersebut. Kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, dan begitu pula sebaliknya. Ajaran agama seperti ini membuat orang dewasa lebih fokus

menjalankan kehidupan keagamaannya dengan cara beribadah sebaik-baiknya.

Selain faktor ketenteraman dan ketenangan batin tersebut, agama juga dibutuhkan oleh usia dewasa karena sikap keagamaan ini pada masyarakat tertentu menjadi ukuran kematangan seseorang secara sosial. Orang dewasa akan lebih bersemangat untuk mengikuti berbagai kegiatan dalam komunitas keagamaan yang mereka yakini, karena komunitas tersebut memberikan mereka pengakuan dari masyarakat sekitar, tidak harus terasing, dan lebih bisa memberikan identitas dan citra diri terkait kesalehan secara sosial. Dengan kata lain, melalui perkumpulan tersebut, orang dewasa akan merasa terakui di masyarakat dan tidak merasa terasing, ketakutan akan kematian teratasi dengan baik, sehingga semakin tua usianya, maka semakin kuat keyakinannya.

Sesuai dengan perkembangan mental dan fisik pada masa dewasa, maka kepercayaan seseorang yang dewasa terhadap Tuhan atau agama yang diyakininya juga akan semakin matang dan tidak lagi imajinatif. Keyakinan dibangun berdasarkan pola pikir yang lebih rasional serta struktur berpikir operasional formal yang mapan. Agama lebih bisa dirasakan fungsinya bagi hidup yang dijalannya. Kondisi kematangan ini secara umum membawa beberapa ciri berikut:

- a. Orang mulai lebih bisa mandiri dalam hidupnya. Kesadaran diri dan fleksibilitas mulai mendalam, sehingga refleksi diri tidak bergantung pada orang lain.
- b. Adanya daya operasional formal dan sikap refleksifitas dirinya yang tinggi, yang membuat seseorang lebih bisa

bersikap kritis terhadap keseluruhan nilai, pandangan hidup, keyakinan agama dan segala bentuk komitmen diterima berdasarkan otoritas dirinya.

- c. Adanya tanggungjawab pribadi atas pilihan hidupnya, baik itu berupa nilai-nilai norma dan keyakinan. Pada tahap ini orang dewasa muda sungguh-sungguh tanggap dan peka terhadap segala macam pimpinan ideologis, karismatis dan tokoh-tokoh agama.
- d. Pandangan dan sikapnya terhadap orang lain atau kelompok mengalami perubahan yang tidak lagi biner (hitam putih). Pengalaman hidup yang dijalaninya membuat seseorang bisa memahami kondisi-kondisi tertentu dan memaklumi hal tersebut. Orang dewasa memahami dirinya dan orang lain, yang membuatnya bisa untuk tidak terlalu menuntut pola sifat pribadi atau antar-pribadi, melainkan sebagai bagian dari satu sistem sosial dan institusional, termasuk pula dalam perilaku keagamaan (Fowler, 1995).

Pada semua ciri khas tersebut, dapat dipahami bahwa orang dewasa pada umumnya memiliki daya kuasanya sendiri dalam menentukan pilihannya. Seseorang sudah memiliki kontrol atas sikap dan perilakunya yang dilandasi kesadaran akan nilai. Pada mereka yang bisa berpikir lebih mendalam dan reflektif, usia dewasa ini juga menghasilkan sikap kritis terhadap simbol, mitos, agama dan keyakinan. Simbol dan mitos tidak dipandang suatu yang sakral, tetapi hanya sebagai media yang memuat segala macam nilai. Dengan demikian ia

beranggapan bahwa agama dan simbol-simbol yang diteliti, hanyalah sebuah gambaran yang bersifat relatif, tidak mutlak gamabaran ketika anak-anak dan remaja.

Pada tahapan usia dewasa ini juga, terutama mereka yang bisa belajar dengan baik, bisa melakukan kritik rasional yang sering bersifat *demitologisasi* atau juga demistifikasi. Seluruh keyakinan religius yang dulu diwariskan oleh orang tua, guru agama, dan masyarakat melalui bahasa simbol, mitos, cerita dan gambaran dogmatis, diyakini dan dipercayai dengan polos tanpa adanya pertimbangan rasional, akan dipertanyakan ulang dan dianalisis secara kritis. Upaya mempertanyakan secara kritis, dalam hal ini tentu saja mengandaikan adanya suatu pengalaman yang bersifat kualitatif dari segi keilmuan dan daya pikir seseorang. Mereka yang bisa berpikir kritis akan memahami bahwa simbol tidak lagi bisa dihayati sebagai perantara yang langsung dan spontan dari yang sakral. Kalau sebelumnya simbol diyakini sebagai suatu yang transenden dengan kekuatan sakral yang tinggi, maka pada tahap ini simbol-simbol keagamaan tersebut tidak disikapi sebagai sesuatu yang sepenuhnya sakral (Fowler, 1995).

Hal ini tentu saja tidak sepenuhnya menjadi ciri umum kondisi keberagaman orang dewasa. Pada kalangan tertentu, terutama yang dipengaruhi oleh ajaran dan lingkungan keagamaan yang rigid, simbol-simbol dan identitas keagamaan tetap dipandang sakral. Daya kritis dan analitis dari usia ini bahkan tidak muncul sama sekali. Orang justru memilih untuk bersikap tegas dan teguh atas ajaran yang diyakininya, terlepas dari kritik yang disampaikan pada ajaran tersebut. Kekakuan

dalam hal keyakinan keberagamaan pada usia dewasa ini, dengan kata lain merupakan dampak dari pembelajaran dan pengaruh lingkungan yang diterimanya pada masa-masa sebelumnya.

Usia dewasa, dengan kata lain, adalah usia di mana seseorang dalam hal keyakinan keagamaan akan memiliki pertimbangan yang mapan. Faktor pendidikan, lingkungan, dan pengalaman hidup reflektif, membuat kepercayaan keagamaan pada tahap ini ditandai oleh kesadaran yang tajam akan individualitas dan otonomi. Sumber otoritas pribadi diletakan dalam diri subjek atau ego yang senantiasa menuntut adanya kontrol diri. Dengan demikian egonya berperan penting dalam menentukan, mempertahankan dan mengembangkan keyakinan yang ia pahami, sehingga ia berani mengorbankan nyawa dan harta demi agama yang telah menjadi pilihannya tersebut. Maka yang ada hanyalah sikap subjektif dan tertutup terhadap agamanya dan tidak menerima keyakinan lain sama dengan keyakinan dirinya.

Dalam hal pandangan ketuhanan (teologis) sendiri, pandangan orang dewasa akan berbeda dengan kalangan remaja. Orang dewasa sudah mengalami proses yang lebih subjektif. Artinya, ia memandang Tuhan berdasarkan pada unsur-unsur individuatif-individuatif dan kritis serta rasional. Dengan sikap yang kritis dan rasional ia menyusun gambaran Tuhan yang dapat dipertanggungjawabkan secara pribadi dan rasional. Sikap-sikap naif yang dulu pernah menghinggapi dirinya ketika masih kanak-kanak dan remaja dalam menggambarkan tentang Tuhan, kini berubah total. Ia tidak

lagi melihat Tuhan secara simbolik dan antropomorfis, tapi Tuhan digambarkan sebagai realitas nilai dan norma yang harus diyakini kebenarannya, dikerjakan segala perintah dan ditinggalkan segala sesuatu yang dilarangnya. Begitu pula sebisa mungkin menjaga nilai-nilai tersebut agar tidak bercampur dengan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kapasitas egonya.

Karakteristik kondisional lainnya adalah orang dewasa bisa melakukan pertimbangan ulang atas semua ajaran yang diyakininya. Batas-batas diri, otoritas diri, kepribadian dan pandangan hidup yang sebelumnya telah ditetapkan dengan matang, kini kabur kembali seakan-akan kosong tanpa arti. Pada usia ini muncul kesadaran baru dan pengakuan secara kritis terhadap berbagai macam kebimbangan, ketidakpastian, problem hidup yang semakin berat dan berbagai anggapan baru yang muncul. Diri mengakui bahwa ia bukanlah semata-mata ego rasional yang memiliki sifat sewenang-wenang dan satu dimensional yang subjektif dan tertutup, tetapi berakar dalam suatu lapisan psikis yang dalam, yaitu ketidaksadaran. Kondisi inilah yang kemudian memberikan peluang baru bagi timbulnya isyarat atau pesan bagi keangkuhan diri rasional dan ego yang berkehendak, untuk menyadari bahwa segala sesuatunya tidak demikian. Sehingga pada tahap ini sang pribadi mencapai suatu tingkat kepolosan kedua yang meresapi rasa tanggap baru terhadap segala arti simbol yang mengandung banyak dimensi.

Kondisi tersebut pada akhirnya menjadi proses pematangan seseorang dalam hal keyakinan keagamaan.

Dalam diri orang dewasa, tidak ego dengan keseluruhan sifat analitis dan kritisnya yang dapat menentukan demitologisasi dan desimbolisasi, tapi kemampuan lain yang di luar dirinya. Apa yang memengaruhi dirinya bukan hanya alam sadar yang penuh dengan sikap kritis, analitis dan rasional saja, tapi juga alam bawah sadar. Hal ini disebabkan orang dewasa memahami bahwa hidup tidak cukup dengan sikap rasional dan kritis, tapi juga diliputi oleh sesuatu yang tidak rasional dan abstrak. Karena itu, ia pun dapat membuka diri adanya perbedaan lain yang tidak harus sama dengan anggapan-anggapannya. Kalau sebelumnya kebenaran hanyalah suatu yang disusun oleh kemampuan analitis dan tingkat rasional dirinya, kini kebenaran juga dapat ditemukan dalam sikap keterbukaan dan kejujuran dari yang lain. Kini dirinya sadar bahwa itu tidak hanya dia sendiri, ada yang lain di luar dirinya. Hal inilah yang disebut dengan kepercayaan konjungtif (Fowler, 1995).

Pada tahap kepercayaan konjungtif ini segala bentuk keterpisahan itu dicoba untuk disatukan. Kepercayaan konjungtif merupakan penggabungan atau penyatuan dari suatu yang sebelumnya terpisah. Istilah ini lazim dikenal dengan istilah "*concordia oppositorum*" yaitu konsidensi antara pertentangan-pertentangan dalam pemahaman seseorang terhadap kebenaran. Kejelasan dan keangkuhan diri serta kepercayaan eksistensial yang pada masa sebelumnya diupayakan untuk dicapai dan dipertahankan, maka kesemuanya itu harus dilepaskan apabila akan sampai pada tahap konjungtif. Karena pada tahap ini ego eksekutif

mengklain wewenang bagi dirinya untuk menentukan keputusan secara selektif, meskipun mengakui adanya kenyataan bahwa kepercayaan didasarkan pula pada ilusi atau pada pengenalan diri yang tidak sepenuhnya lengkap. Sehingga manusia dalam meyakini sesuatu memiliki banyak diri yang terpisah. Satu sisi mempunyai diri yang sadar, namun terdiri juga pola aksi dan reaksi yang sebagian besar tak sadar. Aspek-aspek tak sadar yang kuat tersebut pada dasarnya bersifat pribadi, tapi adakalanya bersifat sosial. Dengan kata lain, manusia dikendalikan dan didorong dari bawah oleh motif-motif, keinginan, hasrat dan godaan roh tak sadar yang sulit diakui dan diintegrasikan.

Dalam peralihan menuju kepercayaan eksistensial konjungtif ini, seseorang mulai berdamai dengan ketegangan yang muncul dari kenyataan bahwa kebenaran harus didekati dari sejumlah arah dan sudut pandang yang berbeda. Dalam rangka menjunjung tinggi kebenaran, kepercayaan eksistensial harus memelihara adanya ketegangan antara berbagai perspektif yang ada dan menolak usaha penciutan kedalam satu arah tertentu. Dalam hal ini kepercayaan eksistensial mulai menerima adanya dimensi-dimensi dealektis dari pengalaman dan paradoks-paradoks nyata. Sehingga dalam menggambarkan adanya Tuhan, tidak hanya dalam satu dimensi tertentu: Tuhan adalah sesuatu yang transenden tapi sekaligus immanen. Karena pada tahap ini, ia tidak hanya beranggapan bahwa Tuhan hanya sekedar simbol, tapi sumber nilai yang seharusnya dipahami dan dimengerti oleh manusia (Fowler, 1995).

Tapa kepercayaan eksistensial konjungtif pada usia dewasa ini secara umum ditandai dengan adanya pengakuan seseorang terhadap relativitas nilai dan kebenaran, adanya keterbukaan pada hal-hal baru dan pluralitas keyakinan keagamaan, dan adanya kemampuan untuk memahami dan memaklumi perbedaan pandangan dengan orang lain. Tahapan eksistensial konjungtif ini, dengan kata lain, memiliki titik tekan yang berbeda dalam hal penerimaan ajaran agama dan perbedaan keyakinan. Tidak seperti pada tahap kepercayaan individuatif-reflektif, yang sifatnya egoistis, subjektif dan individualis (Fowler, 1995).

## **2. Karakteristik Keyakinan dan Masalah Keberagaman Orang Dewasa**

Pada tahapan kepercayaan konjungtif, seperti dijelaskan sebelumnya, dapat dipahami bahwa penerimaan kebenaran tidak lagi egoistis dan subjektif. Gambaran seseorang terhadap Tuhan tidak hanya sebatas pada simbol, tapi kandungan nilai-nilai yang seharusnya diejawantahkan oleh manusia dalam bentuk realitas kehidupan. Dengan kata lain, terdapat suatu perubahan perspektif yang cukup radikal terhadap segala bentuk pikiran, nilai dan ajaran yang dipahami. Orang yang matang pada tahap ini, kepribadiannya akan didorong oleh kesadaran akan nilai-nilai religiusitas dan pengalaman murni ketuhanan atau spiritualitas. Ajaran agama tidak hanya diamalkan sebagai bentuk ketaatan keagamaan, tapi juga dipraktikkan dengan cara-cara tertentu yang membuat orang lebih bisa terhubung dengan Tuhan.

Pada tahap ini, transendensi diri merupakan realisasi diri yang paling manusiawi, yaitu dalam pengabdian diri demi kepentingan orang lain dan Tuhan. Karena itu tahapan ini disebut juga oleh Fowler disebut dengan universalisasi kesadaran (Fowler, 1995). Orang mulai bisa menentukan arah hidupnya sendiri, atau cara-cara tertentu di mana seseorang akan menyelesaikan konflik batinnya melalui keterhubungan dengan Tuhan. Spiritualitas yang semakin matang ini membuat orang lebih bisa mengatasi segala ketegangan dan paradoks yang masih tersisa dari tahapan sebelumnya. Spiritualitas yang bersifat eksistensial dan khusus, membuat orang menyadari bahwa ada banyak jalan menuju Tuhan. Hal ini memudahkan dirinya untuk berkomunikasi secara polos dan terbuka dengan semua orang dari golongan manapun. Orang mulai menyadari bahwa religiusitas semata tidak cukup untuk sumber ketenangan hidup. Orang harus meluaskan dirinya dengan spiritualitas tertentu yang bisa mematangkan penerimaan seseorang atas kondisi-kondisi hidup yang tidak terduga. Spiritualitas seseorang dapat membuatnya menyadari bahwa nilai-nilai ketuhanan harus diwujudkan dalam kebermanfaatannya terhadap sesama. Penghayatan keagamaan juga semakin mendalam, yang ditunjukkan dengan keterlibatannya dalam dunia moral yang jelas dan tanggungjawab universal (Fowler, 1995).

Dalam tahapan universal ini, manusia atau pribadi-pribadi berkembang melampaui kesadaran paradoksal dan cakupan ketegangan polaritas tahap konjungtif. Religiusitas sudah mendapatkan pemapanan melalui spiritualitas. Pada tahapan

ini terbentuk wawasan yang melampaui batas-batas sosial, ras, bangsa, ideologi dan tradisi keagamaan sempit. Spiritualitas membantu seseorang untuk mendapatkan kepercayaan eksistensial yang bersifat universal. Proses ini menjadi semacam proses penyelesaian diri dalam hal keyakinan keagamaan. Jika pada tahapan terdahulu terdapat suatu sikap terbuka terhadap yang asing dan komitmen terhadap persekutuan kebenaran dan keadilan yang melingkupi kelompok masyarakat yang ada, namun orang tetap hidup dalam ketegangan yang terdapat antara sikap inklusif dan transformatif dari impian mereka tentang suatu tatanan terakhir yang terbentuk diluar dirinya, dan kesetiaan mereka terhadap tata aturan yang mereka miliki. Sedangkan kesadaran pada tahap kepercayaan yang bersifat universal ini merupakan penyatuan diri dengan Tuhan. Dalam artian, ia tidak memiliki otoritas pribadi dalam mengejawantahkan nilai-nilai ketuhanan yang telah terbentuk, tapi segala sesuatunya telah ada dari Tuhan. Apabila ia telah dapat mengejawantahkan nilai-nilai ketuhanan tersebut, maka ia akan menjadi figur yang patut dihormati. Ia tidak lagi mengatur kebenaran berdasarkan dari persepsi dirinya, tapi ia juga membuka diri untuk menerima ukuran-ukuran lain yang diluar dirinya (Fowler, 1995).

Kepercayaan yang bersifat universal ini merupakan titik akhir dari masa dewasa manusia. Orang tidak lagi memperdebatkan kembali bentuk kebenaran secara subjektif dan kelompok tertentu. Tapi semuanya diyakini berdasarkan pada perbedaan, dan perbedaan tersebut satu anugerah yang

patut disyukuri. Karena itu, dalam kajian Psikologi Agama secara umum, sikap keberagaman pada orang dewasa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- d. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagaman merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- f. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan nurani juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- g. Sikap keberagaman cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- h. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagaman dengan kehidupan sosial keagamaan sudah berkembang (Darajat, 2010; Fowler, 1995; Jalaluddin, 2007).

Selain ciri-ciri keagamaan orang dewasa tersebut, pada usia dewasa juga orang akan menghadapi beberapa masalah

terkait perilaku dan kedewasaan dalam keberagamaan seperti berikut:

- a. Masa dewasa awal, masalah yang akan dihadapi adalah memilih arah hidup yang akan diambil dengan menghadapi godaan berbagai kemungkinan pilihan.
- b. Masa dewasa tengah, masalah senterlah pada masa ini adalah mencapai pandangan hidup yang matang dan utuh yang dapat menjadi dasar dalam membuat keputusan secara konsisten.
- c. Masa dewasa akhir, ciri utamanya adalah “pasrah”. Pada masa ini, minat dan kegiatan kurang beragama. Hidup menjadi kurang rumit dan lebih berpusat pada hal-hal yang sungguh-sungguh berarti. Kesederhanaan lebih sangat menonjol pada usia tua.

Kematangan seseorang dalam beragama, dengan demikian umumnya akan terkait erat dengan kematangan usianya sebagai manusia. Pada usia dewasa misalnya, di mana seseorang sampai pada suatu tingkat kematangan jasmani dan rohani, maka seseorang umumnya sudah memiliki keyakinan dan pendirian yang tetap dan kuat terhadap pandangan hidup atau agama yang harus dipegangnya. Kematangan atau kedewasaan seseorang dalam beragama biasanya ditunjukkan dengan kesadaran dan keyakinan yang teguh karena menganggap benar akan agama yang dianutnya dan ia memerlukan agama dalam hidupnya.

Namun demikian, dalam rangka menuju kematangan beragama tersebut terdapat beberapa hambatan. Hambatan ini

umumnya muncul dikarenakan tingkat kematangan beragama juga berkaitan dengan tingkat perkembangan individu. Kematangan dan kesadaran seseorang dalam hal keyakinan keagamaan memerlukan waktu seperti halnya kematangan seseorang secara fisik dan keilmuan. Perkembangan kepada kematangan beragama tidak terjadi secara tiba-tiba. Pada dasarnya terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya hambatan dalam kematangan beragama ini, yaitu:

a. Faktor diri sendiri

Faktor dari dalam diri sendiri ini mencakup kapasitas diri dan pengalaman. Dalam aktivitas keagamaan orang pada umumnya akan melewati masa-masa keraguan dan kebimbangan. Sehingga apabila terjadi perubahan-perubahan tidaklah melalui proses berpikir sebelumnya, tetapi lebih bersifat emosional. Kapasitas diri akan menentukan cara seseorang menyelesaikan keraguan tersebut. Hal yang sama juga diberikan oleh faktor pengalaman, di mana semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan aktivitas keagamaan.

b. Faktor luar

Faktor luar ini mencakup beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang memengaruhi seseorang. Pada lingkungan keagamaan yang rigid, intoleran, diskriminatif dan kaku, orang tidak akan memiliki perkembangan keagamaan yang revolusioner. Orang akan cenderung menutup diri untuk keyakinan dan ajaran yang lain. Tidak ada perkembangan yang signifikan dalam hal pemahaman

keagamaan. Spiritualitas diri pun terbatas pada rasa kesalehan formal dan simbolis. Berbeda dengan orang yang tinggal di lingkungan dengan pengajaran yang dinamis, terbuka pada kritik, dan melibatkan pengalaman-pengalaman kualitatif tertentu. Spiritualitas seseorang bisa berkembang secara lebih baik dan membuat bisa menerima perbedaan dan pluralitas ajaran. Pada tingkat tertentu, orang bisa saja memilih untuk menjalani konversi agama, terutama ketika pengalaman hidup dan hasil refleksi diri membawanya pada keyakinan yang baru.

Keberadaan faktor-faktor tersebut, dengan demikian memberikan pengaruh besar terhadap kematangan beragama seseorang. Dalam hal ini, para ahli juga mengemukakan faktor lain yang mempengaruhi sikap keagamaan seseorang, yaitu:

- a. Faktor intern, yang mencakup:
  - 1) Temperamen. Tingkah laku yang didasarkan pada temperamen tertentu memegang peranan penting dalam sikap beragama seseorang.
  - 2) Gangguan jiwa. Orang yang menderita gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya tidak tunduk keagamaan dan pengalaman keagamaan seseorang yang ditampilkan tergantung pada gangguan jiwa yang ditampilkan tergantung pada gangguan jiwa yang mereka rasakan.
  - 3) Konflik dan keraguan. Orang yang memiliki konflik dan keraguan dalam dirinya bisa memengaruhi

- sikapnya dalam beragama seperti menjadi taat, fanatik, agnostis maupun ateis.
- 4) Jauh dari tuhan. Orang yang jauh dari Tuhan akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan hidup terutama saat menghadapi musibah.
- b. Faktor eksternal, yang mencakup:
- 1) Musibah. Musibah yang dialami seseorang akan memunculkan kesadaran tertentu tentang kelemahan diri dan adanya kekuatan yang mengatur hidup, dan muncul dalam bentuk kesadaran keagamaan. Mereka yang mendapat musibah dengan mudah bisa merasa sedang mendapatkan peringatan dari tuhan.
  - 2) Kejahatan. Mereka yang hidup dalam lembah hitam umumnya mengalami guncangan batin dan merasa berdosa. Sering perasaan yang fitri menghantui dirinya, yang kemudian membuka kesadarannya untuk bertobat, yang pada akhirnya akan menjadi penganut agama yang taat dan fanatik.

Kematangan dan sikap keberagamaan seseorang juga bisa dilihat dari ciri-ciri tertentu. Orang yang sehat jiwanya dalam menjalankan agama akan memiliki ciri-ciri seperti optimis dan gembira, ekstrovert dan tidak memendam terhadap sesama, ataupun menyenangi ajaran ketauhidan yang universal. Sementara mereka yang tidak sehat dalam beragama akan menunjukkan ciri-ciri seperti, kekakuan dalam memandang ajaran agama, terpaku pada simbol dan ritual,

tidak terbuka dengan perbedaan pemahaman dan ajaran, sulit menerima kehadiran orang lain dari komunitas yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi kejiwaan orang dewasa, sebagai hasil dari proses panjang pembentukan diri, akan memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagaman pada orang dewasa. Idealnya, mereka yang mencapai usia dewasa sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya. Pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Karena itu, sikap keberagaman seorang di usia dewasa sulit untuk diubah. Jikapun terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah didasarkan atas pertimbangan yang matang. Jika nilai-nilai agama yang mereka pilih dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagaman akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka. Sikap keberagaman ini membawa mereka secara mantap, menjalankan agama yang dianut. Sehingga, tak jarang sikap keberagaman ini dapat menimbulkan ketaatan yang berlebihan dan menjurus kepada sikap fanatisme. Karena itu, sikap keberagaman seorang dewasa cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat.

#### **D. Sikap Keberagaman pada Lanjut Usia**

Usia tua atau yang disebut dengan lanjut usia, secara teoritis dan berdasarkan pada pengamatan sehari-hari dimulai sejak berusia 60-65 tahun hingga meninggal dunia. Manusia sebenarnya mulai menjalani masa tua ini sejak masa dewasa

awal, ketika ia berusia 30-50 tahun. Sebab masa tua persoalan yang dihadapinya akan kompleks dan lebih sulit. Sikap mental para manula (lanjut usia) sudah sampai pada puncak proses secara fisik. Kondisi badannya sudah mulai melemah, kondisi kognitifnya juga mulai menurun. Orang tidak lagi bisa melakukan aktivitas fisik yang berat ataupun mengingat yang detil. Secara emosional orang lanjut usia juga mudah tersinggung, lebih egois dan lebih manja dibanding dengan masa-masa sebelumnya.

Kondisi ini membuat orang menganggap bahwa masa tua bisa menjadi masa kembalinya masa kanak-kanak dan remaja. Pada usia ini, orang akan kembali menghadapi situasi ketidakseimbangan dan berbahaya. Masa ini disebut berbahaya karena orang akan sangat rentan terhadap segala penyakit, perubahan lingkungan, dan masalah-masalah lainnya. Orang juga mudah terjebak dalam konflik batin karena kondisi mental yang diliputi oleh rasa penyesalan, keterasingan dan ketakutan.

Terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, terutama yang berkaitan dengan kemunduran. Kemunduran tersebut dapat berupa kemunduran fisik maupun psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam kemunduran psikologis pada lansia. Semakin kuat dan positif motivasi yang ada, semakin lambat faktor psikologis yang ada. Kalangan lanjut usia memiliki status kelompok minoritas dalam masyarakat, sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh

pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Kalangan lansia dianggap lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengar pendapat orang lain. Kalangan lanjut usia pada umumnya memerlukan penyesuaian kembali karena adanya kemunduran yang terjadi pada usia ini. Terutama penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar. Mereka perlu turut serta dalam pengambilan peran yang ada didalam lingkungan sekitarnya. Adanya penyesuain yang buruk terhadap lansia membuat mereka cenderung menanamkan konsep diri yang buruk pada dirinya.

Usia tua adalah usia di mana seseorang sudah tidak lagi mampu menyikapi hidupnya seperti sediakala. Hal ini membuat orang tua cenderung mengalami puncak frustrasi yang tinggi. Mereka yang terlatih kontrol diri pada masa sebelumnya akan lebih mampu dalam menghadapi situasi tersebut. Namun mereka yang tidak mampu menghadapinya, akan mengalami siksaan batin yang terus mengikis dirinya sampai pada kematiannya. Hal ini seringkali memunculkan masalah dalam keluarga. Pada masyarakat tertentu, banyak anak-anak yang orang tua lanjut usia pada panti-panti sosial untuk diurus. Sebab keberadaan mereka dengan segala konflik batin yang ada dianggap sebagai beban dalam keluarga. Tindakan seperti ini tentu saja menjadi siksaan batin tersendiri bagi kalangan lanjut usia. Ia merasa tidak lagi diakui keberadaannya dalam keluarga.

Adanya kemunduran dalam hal kualitas fisik, kematangan emosi, dan kemampuan kognitif, membuat kalangan lanjut usia seringkali sulit untuk menempatkan dirinya di lingkungan

masyarakat. Mereka membutuhkan pengakuan lebih besar dari orang lain di sekitarnya. Otoritas diri yang tadinya didasarkan pada kesadaran dan kontrol diri, pada masa ini justru diletakkan dari pengakuan orang lain, seperti umumnya masa remaja. Hal ini pula yang kemudian memengaruhi sikap orang lanjut usia dalam beragama.

### **1. Kategori Keberagamaan Lanjut Usia**

Kematangan beragama, seperti dijelaskan sebelumnya, dipengaruhi oleh banyak hal, mulai dari usia, kapasitas diri, pengalaman, maupun lingkungan. Namun demikian, mengingat bahwa hal tersebut berkaitan erat dengan kondisi kejiwaan seseorang, maka untuk mengamati sikap keberagamaan bagi lanjut usia ini, para ahli umumnya membagi sikap dan kematangan beragama lanjut usia dalam dua kategori, yaitu:

Kategori yang *pertama*, orang semakin matang dan mantap dalam meyakini agama yang ia anut. Usia lanjut membuat orang menyadari bahwa pilihan-pilihan hidupnya terbatas, dan ia akan memasuki fase paling penting dari batas hidup menuju kehidupan kedua seperti ajaran agama. Pada tahapan ini, orang tidak lagi berpikir tentang pemenuhan hasrat duniawi, namun lebih berfokus pada kebaikan ukhrawi. Apa yang dikejanya adalah kebahagiaan di kehidupan kedua sebagaimana ajaran agama yang diyakininya. Karena itu, sikap dan pemahamannya lebih berfokus pada masa depan personal atau nasibnya di akhirat (kehidupan kedua) kelak. Ia berusaha menjalankan ritual dengan sebaik-baiknya dan menjauh dari keburukan dan

kejahatan tertentu yang bisa menghalanginya untuk mencapai akhir yang baik.

Sedangkan kategori yang *kedua* adalah, ia telah tertutup untuk melaksanakan ajaran-ajaran agamanya. Hal ini dapat disebabkan karena berbagai faktor, seperti faktor fisik yang telah merasa tua, dan faktor mental yang senantiasa ingin bebas menentukan sikap dari dirinya sendiri. Namun di antara dua kategori tersebut, ada satu kategori yang tersembunyi di antaranya, yaitu kebimbangan. Kategori ini merupakan titik final dari beragama atau tidak beragama, beribadah atau tidak beribadah. Jika ia dapat mengendalikan dirinya, maka ia akan selamat, namun sebaliknya, jika ia tidak mampu mengendalikan dirinya maka ia akan menentukan sikap yang lain. Biasanya pada masa kebimbangan ini, menimbulkan adanya konversi agama.

Sikap dan kematangan keberagamaan usia tua atau lanjut usia pada dasarnya merupakan warisan dan keteguhan dari masa dewasa awal. Untuk itu, jika ia pada masa dewasa awal telah membekali diri dengan agama dan melaksanakan segala perintah-perintah agama yang dialaminya, maka ketika tua ia tidak akan meninggalkannya. Sebab semakin tua ia akan semakin sadar bahwa satu-satunya kawan dalam hidupnya adalah amal ibadahnya. Ia menyadari bahwa ia sudah lagi tidak dibutuhkan orang, disanjung, dan dihormati, tapi ia hanya sekedar dikasihani. Karena itu, komunitas pengajaran keagamaan lebih banyak dihuni oleh kalangan lanjut usia ini. Komunitas pengajaran tersebut tidak saja menjadi tempat bagi dirinya untuk mendapatkan ketenangan dan berfokus pada

ibadah dan perbaikan diri, tapi juga menjadi sarana psikologis untuk menjalin hubungan dengan sesama mereka dan mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Melalui komunitas pengajaran keagamaan ini, hubungan sosial semakin akrab, dan kalangan ini memiliki media komunikasi untuk menumpahkan segala macam problem yang dihadapinya. Hal ini pada gilirannya dapat menyingkirkan bayangan-bayangan kesendirian, keterasingan, dan kecemasan lainnya. Namun mereka yang belum mencapai kematangan pada masa sebelumnya, akan terus mendapatkan kebimbangan. Kebimbangan dalam hal ini merupakan salah satu indikasi kerapuhan mental. Orang tidak memiliki kepercayaan diri, tidak bisa menerima situasi-situasi kehidupan dengan baik, dan sulit untuk merasa puas atas hidup yang dijalannya.

Namun demikian, usia tua sebenarnya juga memiliki karakteristik positif yang dapat menunjang sikap dan kematangan beragama, seperti:

- a. Keinginan untuk meninggalkan warisan dan citra diri yang baik.
- b. Tuntutan untuk bersikap bijak sebagai seseorang yang dituakan.
- c. Kelekatan dengan objek-objek yang dikenal.
- d. Perasaan yang positif dan pemahaman tentang siklus kehidupan yang lebih mendalam.
- e. Perasaan tentang penyempurnaan atau pemenuhan kehidupan.
- f. Konsep diri dan penerimaan diri atas kehidupan.

- g. Kontrol diri yang lebih terhadap takdir buruk, seperti musibah dan kejadian-kejadian khusus di lingkungan.
- h. Orientasi ke dalam diri.

Beberapa hal tersebut dapat menjadi modal berharga untuk meningkatkan pemahaman dan kematangan dalam beragama. Orang yang bisa menyadari bahwa masa hidupnya tinggal sebentar lagi akan lebih terpacu untuk beribadah dan mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. Baginya, dunia dan segala isinya sudah tidak lagi terlalu berharga untuk dikejar. Keinginan-keinginan material dan hasrat duniawi sudah berganti dengan kecemasan tentang pertanggungjawaban kehidupan di hadapan Tuhan. Hal inilah yang idealnya dapat mendorong pada sikap dan kematangan beragama di kalangan lanjut usia.

## **2. Situasi Batas dan Kematangan Beragama**

Usia tua adalah usia di mana seseorang harus lebih menyadari bahwa hidupnya tidak lama lagi. Kematian sudah di depan mata sebagai batas akhir kehidupan yang dijalaninya. Pada mereka yang beragama, kematian ini berarti adalah pintu menuju kehidupan kedua dan pertanggungjawaban atas kehidupan pertama yang dijalaninya selama ini. Namun demikian, situasi batas atau kematian ini seringkali dianggap sebagai hal yang menakutkan. Mereka yang meninggal umumnya dipersepsiakan mengalami penderitaan tertentu yang membuat orang yang melihatnya akan mengalami ketakutan dan kecemasan, Takut dan cemas atas rasa sakit

yang mengiringi kematian, serta takut dan cemas atas nasib mereka di kehidupan kedua dalam pertanggungjawaban kepada Tuhan.

Mereka yang sudah mengalami kematangan beragama dalam hal ini bisa saja lebih mampu menghadapi kecemasan-kecemasan dan ketakutan akan situasi batas tersebut secara lebih baik. Mereka dengan tingkat spiritualitas yang tinggi, umumnya akan lebih tenang menghadapi kematian, dan menganggapnya sebagai pintu menuju pertemuan dengan Tuhan yang selama ini diidamkannya. Situasi batas justru menjadi pintu kebebasan menuju kebahagiaan sejati, di mana seseorang tidak lagi terkungkung dalam jerat tipu daya dunia dan segala isinya. Hal ini juga yang banyak diajarkan dalam agama, di mana kehidupan dunia hanyalah ujian dan cobaan bagi mereka yang beriman, untuk mendapatkan kebahagiaan yang kekal dan sejati di akhirat.

Pada situasi batas ini pula akan tampak perbedaan dari religiusitas dan spiritualitas seseorang. Religiusitas atau pengamalan ajaran keagamaan akan membuat orang lebih tekun dalam menjalankan ritual dalam menghadapi kematian. Pengamalan keagamaan dianggap sebagai modal utama untuk mendapatkan kebahagiaan di kehidupan kedua. Namun demikian, hal ini tetap tidak bisa menutupi kecemasan tertentu dalam dirinya, karena ketidakpastian yang selama ini tertanam tentang nasibnya kelak. Sementara spiritualitas dapat memberikan ketenangan lebih pada situasi tersebut, karena adanya pengalaman-pengalaman ketuhanan tertentu dalam diri, yang membuat orang justru melihat kematian sebagai

sarana untuk pertemuan dengan Tuhan. Karena itu, sikap mereka cenderung tawar atas hidup dan mati. Kedunya sama saja bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijalani. Apa yang penting adalah Tuhan sebagai Pencipta kehidupan dan kematian tersebut. Situasi batas bukanlah ancaman dan sumber kecemasan.

Spiritualitas seseorang, dengan demikian akan tampak fungsinya dibandingkan religiusitas ketika menghadapi situasi batas ini. Karena itu, dalam beragama, orang didorong untuk tidak saja merasa cukup dengan pengamalan ajaran keagamaan dengan sebaik-baiknya, tapi juga harus memiliki pengalaman-pengalaman ketuhanan yang bersifat subjektif untuk mempertebal keimanan dan meningkatkan kualitas pemahamannya atas kehidupan.



# MASALAH-MASALAH PSIKOLOGI

---

## AGAMA

### **A. Konversi Agama**

Perkembangan keagamaan seseorang agar tercapai pada tingkat kematangan beragama dibutuhkan suatu proses yang sangat panjang. Proses tersebut, boleh jadi karena melalui proses konversi agama pada diri seseorang atau karena bersamaan dengan kematangan kepribadiannya. Seringkali seseorang menemukan dirinya mempunyai pemahaman yang baik akan kemantapan keagamaan hingga ia dewasa atau matang dalam beragama, hal tersebut adalah hasil dari konversi. Sedangkan dengan perkembangan kepribadian seseorang apabila sudah mencapai pada tingkat kedewasaan, maka akan ditandai dengan kematangan jasmani dan rohani.

Pada tahap kedewasaan awal terlihat krisis psikologis yang dialami, oleh karena adanya pertentangan antara kecenderungan untuk mengeratkan hubungan dengan kecenderungan untuk mengisolasi diri. Terlihat kecenderungan untuk berbagi perasaan, bertukar pikiran dan memecahkan berbagai problem kehidupan dengan orang lain. Mereka yang sudah menginjak pada umur sekitar 25-40 tahun memiliki

kecenderungan besar untuk hidup berumah tangga, kehidupan sosial yang lebih luas serta memikirkan masalah-masalah agama yang sejalan dengan latar belakang kehidupannya. Kematangan atau kecenderungan seseorang dalam beragama biasanya ditunjukkan dengan kesadaran dan keyakinan yang teguh karena menganggap benar akan agama yang dianutnya dan ia memerlukan agama dalam hidupnya. Namun demikian, pada kasus tertentu bisa saja timbul persoalan dan konflik dalam diri terkait keyakinan keagamaan yang membuat seseorang harus melakukan konversi agama.

Konversi agama biasanya dialami oleh orang-orang dewasa yang mendekati lanjut usia, karena ia telah mengalami banyak masalah dan berbagai persoalan yang rumit. Sehingga ia mengalami kegoncangan dan kegelisahan jiwa yang sulit terobati. Hal ini pada gilirannya dapat menuntunnya pada pengalaman tertentu bersentuhan dengan realitas keagamaan yang mengubah keyakinannya. Konversi agama akan terjadi karena faktor kejiwaan yang didorong pula oleh faktor lain yang tidak teramati. Konversi juga dapat dialami oleh orang muda secara spontan untuk pindah agama, terutama ketika ada tekanan dan pengaruh dari lingkungan, atau kesadaran subjektif tertentu.

Secara sederhana konversi biasanya disebut dengan berlawanan arah dengan aturan-aturan atau hukum dan norma-norma yang ia yakini sebelumnya. Dalam hal ini, seseorang bisa saja terdorong untuk melakukan perubahan arah tersebut, ketika ada situasi-situasi hidup yang mengecewakan dan tidak mampu ditanganinya dengan

keyakinannya yang dulu. Orang pada akhirnya bisa saja melakukan konversi ketika ada solusi instan atas persoalan hidupnya. Hal inilah yang bisa diamati pada proses konversi yang terjadi karena faktor ekonomi. Meski demikian, konversi agama tanpa kesadaran tertentu yang bersifat mendalam dan reflektif umumnya tidak akan membuat orang menjadi pemeluk agama yang teguh. Agama baginya harus bersifat instan dalam menyelesaikan masalah dirinya.

### **1. Pengertian Konversi Agama**

Secara etimologis, istilah konversi berasal dari kata latin *conversio* yang berarti tobat, pindah, atau berubah keyakinan. Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata Inggris *conversion* yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*). Merujuk pada pengertian etimologisnya tersebut, konversi dapat dimaknai sebagai perubahan keyakinan keagamaan atau berbalik pendirian terhadap ajaran agama sebelumnya dan masuk ke dalam ajaran agama atau kepercayaan yang baru. Istilah konversi ini juga dapat diterapkan pada perubahan keyakinan dan pengamalan ajaran atau penerimaan suatu sikap keagamaan. Proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Konversi agama juga dapat dilihat sebagai istilah yang merujuk pada tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya (Hood et al., 2018; Jalaluddin, 2007).

Pengertian ini menunjukkan bahwa konversi agama merupakan suatu pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Tuhan secara mendadak, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur (Hood et al., 2018).

Secara teoritis, apa yang disebut dengan konversi agama merupakan suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap orang dan tindak agama. Lebih lanjut, konversi agama menunjukkan bahwa ada suatu perubahan emosi yang secara tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur (Darajat, 2010). Dengan demikian, konversi tidak mengandung makna khusus bagi seseorang. Artinya, selama orang tersebut berpindah keyakinan, baik yang dilatarbelakangi oleh hal-hal tertentu yang tidak berkaitan secara langsung dengan keagamaan, orang tetap bisa disebut mengalami konversi.

Dalam prosesnya, konversi agama ini bisa terjadi secara mendadak ataupun bertahap. Dalam hal ini, konversi sebenarnya tidak semata-mata dimaknai karena perpindahan agama, tapi juga dapat terjadi pada perubahan intelektual, moral dan soial. Namun secara khusus, dalam konteks agama, konversi ini merujuk pada proses penerimaan suatu sikap

keagamaan, baik berangsur-angsur ataupun mendadak. Dalam proses konversi tersebut, orang bisa mengalami perubahan keyakinan terhadap beberapa persoalan agama, yang disertai dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial. Namun demikian, karena dalam praktiknya perbedaan antara konversi agama, intelektual, moral, atau sosial ini tidak jelas, maka konversi-konversi yang demikian itu jarang digunakan. Karena yang sering terjadi adalah konversi pada satu keyakinan tertentu, ke keyakinan yang lain.

Secara umum, konversi agama ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari satu agama ke agama lain, tapi termasuk juga perubahan pandangan hidup yang dianutnya sendiri.
- d. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan faktor petunjuk dari Tuhan (hidayah) (Jalaluddin, 2007).

Dalam perspektif yang berbeda, konversi agama ini juga menunjukkan ciri-ciri berikut:

- a. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang di anutnya sendiri.
- d. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan faktor petunjuk dari yang Maha Kuasa (Ramayulis, 2016).

Dalam praktiknya, proses konversi agama ini dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yakni:

- a. Konversi internal, terjadi saat seseorang pindah dari mazhab dan perspektif tertentu ke mazhab dan perspektif lain, tetapi masih dalam lingkungan agama yang sama.
- b. Konversi eksternal, terjadi jika seseorang pindah dari satu agama ke agama yang lain.

Konversi internal atau konversi yang terjadi dalam satu agama, dalam artian ada pola pikir dan pandangan seseorang yang berubah, ada yang dihilangkan dan tidak menutup kemungkinan banyak yang ditambahkan (ibadah), tetapi konsep ketuhanan tetap sama. Sedangkan dalam konversi eksternal terdapat perpindahan keyakinan ke konsep yang

benar-benar berbeda dengan konsep keyakinan sebelumnya. Proses konversi pada seseorang biasanya memiliki perbedaan antara satu dan lainnya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan latar belakang kehidupan, pendidikan, pengalaman-pengalaman subjektif, kemampuan penilaian, kapasitas intelektual, kemampuan emosional dalam menghadapi situasi hidup, dan lainnya.

## **2. Faktor-faktor yang Mendorong Konversi Agama**

Konversi agama dapat dialami oleh berbagai kalangan baik muda, tua maupun remaja. Apa yang menjadi penyebab dari konversi agama ini di antaranya adalah beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Menurut kalangan agamawan, faktor yang menjadi pendorong proses konversi agama adalah hidayah Tuhan petunjuk Tuhan pada hamba-Nya. Dengan kata lain, proses konversi sebenarnya lebih didasarkan pada faktor transendern dibandingkan faktor lainnya.
- b. Menurut kalangan sosiolog, faktor yang memengaruhi proses konversi agama adalah faktor sosial. Faktor sosial ini meliputi kondisi-kondisi hidup bermasyarakat, pimpinan sosial, pengaruh hubungan antar pribadi, pasangan hidup, relasi sosial, lingkungan, adanya hubungan baik dengan pemimpin agama yang kharismatik, atau pengaruh perkumpulan-perkumpulan di mana ia berada, dan anjuran dari berbagai kalangan.
- c. Menurut kalangan psikolog, faktor terbesar yang mempengaruhi konversi adalah faktor psikologis yang

ditimbulkan dari faktor internal maupun eksternal. Misalnya karena seseorang menemukan hal baru dari dorongan jiwa terhadap agama atau keyakinan yang baru ia ketahui, atau karena krisis batin secara mendadak maupun bertahap. Bisa juga disebabkan karena pembebasan diri dari berbagai tekanan jiwa, baik itu persoalan ekonomi, lingkungan, perubahan status sosial, budaya, politik dan lain sebagainya.

Dalam perspektif yang lain, konversi agama pada dasarnya mengandung dua unsur penting yang menjadi faktor berpengaruh, yakni:

- a. Unsur dari dalam diri (*endogenos origin*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang di ambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.
- b. Unsur dari luar (*exogenous origin*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang berasal dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan

penyelesaian oleh yang bersangkutan. Dalam hal ini, para ahli akan berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menjadi pendorong konversi (motivasi konversi), yang cenderung didominasi oleh lapangan ilmu yang mereka tekuni (Jalaluddin, 2007; Ramayulis, 2016).

Dalam pandangan yang lain, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama ini meliputi:

- a. Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan, orang-orang yang gelisah, di dalam dirinya bertarung berbagai persoalan, yang kadang-kadang dia merasa tidak berdaya menghadapi persoalan atau problema, itu mudah mengalami konversi agama. Di samping itu sering pula terasa ketegangan batin, yang memukul jiwa, merasa tidak tenteram, gelisah yang kadang-kadang terasa tidak ada sebabnya dan kadang-kadang tidak diketahui. Dalam semua konversi agama, boleh dikatakan, latar belakang yang terpokok adalah konflik jiwa (pertentangan batin) dan ketegangan perasaan, yang mungkin disebabkan oleh berbagai keadaan
- b. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama, diantara faktor-faktor penting dalam riwayat konversi itu, adalah pengalaman-pengalaman yang mempengaruhinya sehingga terjadi konversi tersebut. Diantara pengaruh yang terpenting adalah pendidikan orang tua di waktu kecil mempunyai pengaruh yang besar terhadap diri orang-orang, yang kemudian terjadi padanya konflik

konversi agama, adalah keadaan mengalami ketegangan yang konflik batin itu, sangat tidak bisa, tidak mau, pengalaman di waktu kecil, dekat dengan orang tua dalam suasana yang tenang dan aman damai akan teringat dan membayang-bayang secara tidak sadar dalam dirinya. Keadaan inilah yang dalam peristiwa-peristiwa tertentu menyebabkan konversi tiba-tiba terjadi. Faktor lain yang tidak sedikit pengaruhnya adalah lembaga-lembaga keagamaan, masjid-masjid atau gereja-gereja. Melalui bimbingan lembaga-lembaga keagamaan itu, termasuk salah satu faktor penting yang memudahkan terjadinya konversi agama jika pada umur dewasanya ia kemudian menjadi acuh tak acuh pada agama dan mengalami konflik jiwa atau ketegangan batin yang tidak teratasi.

- c. Ajakan/seruan dan sugesti, banyak pula terbukti, bahwa diantara peristiwa konversi agama terjadi karena pengaruh sugesti dan bujukan dari luar. Orang-orang yang gelisah, yang sedang mengalami kegoncangan batin, akan sangat mudah menerima sugesti atau bujukan-bujukan itu. Karena orang-orang yang sedang gelisah atau goncangan jiwanya itu, ingin segera terlepas dari penderitaannya, baik penderitaan itu disebabkan oleh keadaan ekonomi, sosial, rumah tangga, pribadi atau moral.
- d. Faktor-faktor emosi, orang-orang yang emosional (lebih sensitif atau banyak dikuasai oleh emosinya), mudah kena sugesti, apabila ia sedang mengalami kegelisahan. Kendatipun faktor emosi, secara lahir tampaknya tidak

terlalu banyak pengaruhnya, namun dapat dibuktikan bahwa, emosi adalah salah satu faktor yang ikut mendorong kepada terjadinya konversi agama, apabila ia sedang mengalami kekecewaan.

- e. Kemauan, kemauan yang dimaksudkan adalah kemauan seseorang itu sendiri untuk memeluk kepercayaan yang lain Selain faktor-faktor diatas, Sudarno menambahkan empat faktor pendukung, yaitu:
- f. Cinta, cinta merupakan anugrah yang harus dipelihara, tanpa cinta hidup tidak akan menjadi indah dan bahagia, cinta juga merupakan salah satu fungsi sebagai psikologi dan merupakan fitrah yang diberikan kepada manusia ataupun binatang yang banyak mempengaruhi hidupnya, seseorang dapat melakukan konversi agama karena dilandaskan perasaan cinta kepada pasangannya.
- g. Pernikahan, adalah salah suatu perwujudan dari perasaan saling mencintai dan menyayangi.
- h. Hidayah Tuhan. Faktor ini biasanya mewakili ajaran agama tertentu, seperti dalam Islam yang meyakini bahwa perpindahan agama dan keyakinan adalah murni urusan hidayah Tuhan.
- i. Kebenaran agama, agama yang benar adalah yang tepat memilih Tuhannya. Dengan kata lain seseorang tidak salah pilih dalam menuhankan sesuatu. Kebenaran agama yang dimaksud tidak karena paksaan, bujukan dari orang lain, akan tetapi lewat kesadaran dan keinsyafan antara lain melalui dialog-dialog, ceramah, mempelajari literatur, buku-buku dan media lain (Darajat, 2010).

Dalam hal ini, jika dirunut berdasarkan proses umumnya, maka terjadinya proses konversi ini biasanya melalui tahapan berikut:

1. Masa tenang. Seseorang di masa ini akan bersikap acuh tak acuh terhadap agama, ia tak mau ambil peduli pada agama apa yang ia anut.
2. Masa ketidaktenangan. Adanya konflik dan tekanan batin, gelisah, tegang, panik dsb. Karena kegelisahannya tersebut, ia mengalami putus asa, sehingga mudah kena sugesti dan mudah pula dipengaruhi.
3. Masa konversi. Hal ini terjadi setelah masa keguncangan mencapai puncak, maka terjadilah konversi. Seakan-akan ia mendapatkan tenaga jiwa yang baru. Ia tidak lagi berfikir tentang kegelisahannya, ia melepaskan segala persoalan hidupnya, karena semuanya dipasrahkan pada Tuhan, hingga ia menjadi orang pemaaf.
4. Masa tenang dan tentram. Setelah masa krisis konversi lewat dan menyerah telah dilalui, maka timbullah perasaan yang tenang dan kondisi jiwa baru. Orang tidak merasa resah, khawatir, atau berfikir tentang kegelisahan, ia melepaskan segala persoalan hidupnya, karena semuanya dipasrahkan pada Tuhan, hingga ia menjadi orang pemaaf.
5. Masa ekspresi konversi. Masa ini adalah masa di mana seseorang dapat mengekspresikan agama atau keyakinan baru yang telah ia dapatkan. Sehingga tingkah laku dan sikapnya menjadi baru, ia telah menetapkan hidupnya pada keyakinan yang baru, dan ini merupakan tingkatan

terakhir dari tahapan *konversi* agama, yaitu melaksanakan ajaran baru (Darajat, 2010).

Berdasarkan proses konversi agama tersebut, dapat dikatakan bahwa konversi ini bisa membawa seseorang pada proses puncak, yakni kondisi di mana seseorang akan konsisten pada keyakinan barunya dan sangat teguh pendiriannya yang akan sulit tergoyahkan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak setiap perpindahan dari satu agama ke agama yang lain, bisa disebut konversi agama jika tidak diiringi dengan adanya perubahan pada tingkat religiusitas dan spritualitas seseorang. Bila dalam prosesnya disertai pemahaman dan penghayatan yang tinggi maka perpindahan agama itu dimungkinkan sebagai konversi agama, yang hal ini akan tercermin dalam pengalaman keyakinan yang baru itu secara konsisten. Namun jika perpindahan agama itu tidak disertai pemahaman dan penghayatan yang tinggi, misalnya disebabkan oleh karena faktor-faktor ekonomi yang sangat minim; kemudian datangnya seseorang yang memanfaatkan situasi itu dengan member berbagai materi dan bujukan-bujukan sehingga ia rela berpindah agama, maka perpindahan agama itu belum bisa disebut konversi agama.

Dengan kata lain, konversi agama hanya lebih tepat dialamatkan pada mereka yang berusaha secara aktif untuk mendapatkan kebenaran dan sikap tertentu yang menunjukkan komitmennya terhadap ajaran baru yang dianutnya. Dalam hal ini, orang yang bisa mencapai konversi agama tersebut paling tidak harus memiliki upaya-upaya dan

pengalaman subjektif eksistensial yang membuatnya berubah keyakinan. Orang yang sebelumnya belum memiliki keyakinan sama sekali lalu memasuki ajaran agama baru, maka tidak bisa dikatakan melakukan konversi agama. Pembinaan perlu diberikan pada mereka yang melakukan konversi ini, agar kesadarannya untuk memeluk agama baru tersebut tidak bersifat relatif dan temporal. Bagaimanapun, persoalan keyakinan keagamaan bukanlah hal yang sederhana.

## **B. Penyimpangan dalam Beragama**

Kehidupan keagamaan tidak saja menjadi urusan personal eksistensial, tapi juga menjadi urusan sosial. Hal ini dikarenakan ekspresi keagamaan bisa termanifestasikan dalam bentuk-bentuk ritual komunal, simbol kultural, bahkan aktivitas ekonomi dan politik. Hal ini pada gilirannya juga menghadirkan persoalan-persoalan tertentu, terutama ketika simbolisitas agama dijadikan semata alat untuk memengaruhi orang lain demi kepentingan yang tidak berhubungan dengan agama itu sendiri.

Dalam konteks yang lebih psikologis-personal, pengalaman yang didasarkan pada keyakinan keagamaan seseorang juga dapat membawa pada sikap dan perilaku tertentu yang menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai moral yang diyakini di masyarakat bahkan ajaran agama itu sendiri. Dalam hal ini orang bisa saja dianggap sesat dan menyimpang karena memang menunjukkan perilaku yang berhaluan dengan tata nilai umum yang diyakini oleh masyarakat ataupun komunitas pemeluk agama tertentu.

Sebagai contoh, orang yang mengaku Nabi pada hari ini misalnya, akan disebut sebagai orang yang sesat dalam ajaran Islam, meskipun orang bersangkutan mengalami peristiwa subjektif tertentu yang mendorongnya untuk melakukan pengakuan tersebut.

Pada bagian ini akan dibahas beberapa bentuk penyimpangan dalam beragama yang tidak saja menunjukkan proses beragama yang tidak sehat dan matang, tapi juga menjadi masalah tertentu di masyarakat.

### **1. Mistik dan Agama**

Kehidupan mistik atau pengalaman mistis merupakan salah satu aktivitas keagamaan paling puncak dari pengalaman-pengalaman lainnya. Karena kehidupan mistis hanya dapat dirasakan oleh seseorang apabila tingkat kepercayaannya pada Tuhan penuh dan utuh, sehingga ia merasakan dapat berkomunikasi dengan Tuhan, atau perasaan menyatu dengan Tuhan. Fenomena seperti ini lazim didapati dalam konteks keagamaan di masyarakat, di mana seseorang mengaku memiliki kemampuan mistik tertentu yang didasarkan pada kedekatannya dengan yang Maha Kuasa, dapat berkomunikasi langsung dengan Tuhan, dan berbagai pengalaman mistik lainnya yang tidak dirasakan oleh banyak orang. Hal ini pula yang membuat fenomena mistik menjadi salah satu pembicaraan dalam kajian Psikologi Agama.

Mistisme secara umum memang bukanlah bentuk penyimpangan dalam beragama. Namun, pada kasus-kasus tertentu, pelakunya atau orang-orang yang mengaku memiliki

pengalaman mistik ini seringkali menunjukkan perilaku dan cara hidup yang berada di luar norma dan ajaran agama itu sendiri. Orang bisa mengaku dirinya Tuhan, mengaku sebagai juru selamat di akhir zaman, mengaku bisa mengubah hal-hal tertentu secara ajaib, dan lainnya. Karena itu, pada titik di mana pengalaman mistis ini mengubah perilaku seseorang dan menempatkannya di luar kewajaran ajaran, maka ia bisa disebut sebagai penyimpangan.

Namun demikian, kajian mistisme dalam psikologi agama hanya sebatas pada persoalan hubungan antara perilaku dan sikap agama dengan gejala kejiwaan yang melatarbelakanginya. Mistisme dalam Psikologi Agama hanya dilihat dari hubungan sikap dan perilaku agama dengan gejala kejiwaan yang melatarbelakanginya. Jadi tidak dilihat benartidaknya mistisme itu menurut agama masing-masing. Dengan kata lain, mistisme menurut Psikologi Agama, hanya terbatas pada upaya untuk mempelajari gejala-gejala kejiwaan tertentu yang terdapat pada tokoh-tokoh mistik, tanpa harus mempermasalahkan agama yang mereka anut. Sebab mistisme merupakan gejala umum yang terlihat dalam kehidupan para tokoh-tokoh mistik, yang beragama Islam maupun beragama non Islam (Rakhmat, 2003).

Idealnya, pengalaman mistis bagi seseorang adalah pemenuhan spiritualitas untuk mencapai tingkat kesadaran ketuhanan tertentu yang mengarahkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dalam hidup. Pengalaman ini juga bisa dilihat sebagai sarana untuk mendapatkan kesempurnaan dalam hidup di dunia dan pembersihan diri agar ia selamat di akhirat.

Namun demikian, dalam praktiknya, pengalaman mistis-keagamaan ini bisa saja bersifat khayali. Pengalaman seperti ini sulit diverifikasi kebenarannya, karena itu ia tidak bisa dijadikan acuan untuk keberagamaan seseorang. Jika pengalaman mistis tersebut bersifat positif, maka seharusnya perilaku keagamaannya juga akan menjadi lebih baik. Namun jika pengalaman tersebut bersifat negatif, maka orang dapat saja melakukan tindakan-tindakan tertentu yang bahkan bertentangan dengan norma umum ajaran agama yang diyakininya.

Terlepas dari sifat dan kemungkinan tersebut, pengalaman mistis tetaplah dibutuhkan dalam konteks keagamaan. Hal ini tidak terlepas dari sifat pengalaman keagamaan yang bersifat eksistensial dan membuka ragam kemungkinan yang berbeda satu sama lain. Bagaimanapun, Tuhan selalu memiliki caranya sendiri untuk hadir dalam pengalaman hamba-hamba-Nya. Pengalaman mistis juga berkesesuaian dengan kecenderungan manusia pada umumnya yang berusaha menyatukan dirinya dengan yang transenden (Tuhan). Oleh karena pengalaman mistik merupakan gejala universal dalam agama. Hal inilah yang misalnya dapat dilihat pada fenomena sufi dalam agama Islam. Oleh karena itu, pengalaman mistis sulit untuk diteliti meskipun melalui pengungkapan langsung dari seseorang yang mengalaminya. Sebab ada kalanya pengalaman mistik tidak dapat diceritakan dan diajarkan pada orang lain, kecuali ia sendiri yang mencoba dan mengamalkannya berdasarkan pada latihan-latihan yang ditentukan.

## 2. Tingkah Laku Menyimpang

Dalam kajian Psikologi secara umum, tingkah laku menyimpang seringkali ditemukan pada kehidupan remaja, meskipun hal ini bukan berarti tidak terjadi juga di kalangan dewasa. Hal itu lebih disebabkan karena beberapa pertimbangan etis pada usia dewasa dan usia tua yang lebih besar dibandingkan masa remaja. Meski demikian, dalam hal penyimpangan ini, tidak ada perbedaan yang tua dengan yang muda, yang remaja dan yang dewasa, kesemuanya sama, yaitu sama-sama merugikan orang lain. Banyak faktor yang mempengaruhi adanya tingkah laku yang menyimpang, baik karena faktor ekonomi, lingkungan, pendidikan, tekanan jiwa, pemaksaan dan sebagainya. Sebelum adanya pembahasan mengenai adanya penanggulangan, lebih baik diketahui terlebih dahulu penyebabnya dan pola tingkah laku seseorang. Dalam pembahasan ini dikaji tiga pola dan ciri-ciri tingkah laku yang berkaitan dengan penyimpangan. Adapun pola-pola tersebut ialah:

- a. Pola tingkah laku yang terarah untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan dan menghindari penolakan, misalnya pemalu, pencemas, pecandu rokok, menderita penyakit psikosomatis, pemabuk dan homoseks. Biasanya ini dilatarbelakangi oleh kehidupan yang penuh dengan frustrasi, sedih bahkan mungkin putus asa. Bias jadi hal tersebut disebabkan karena, faktor pendidikan yang kurang, hilangnya kasih-sayang dari orang tua maupun keluarga terdekat atau tidak dihargai oleh kelompok masyarakat yang ada. Sehingga ia mencari pengakuan diri

- dan mencari pelarian yang dapat memenuhi kebutuhannya.
- b. Tingkah laku yang terarah untuk mencapai kepuasan atas kebutuhan agresif yang berbarengan dengan kebutuhan penerimaan, serta menghindari penolakan orang lain. Tingkah laku tersebut terwujud dalam, suka berdebat, mengeluh, mengadakan gossip, mencuri, membunuh, bunuh diri, suka humor, suka mencampuri urusan orang lain, bersikap realis ekstrim, sangat pencemburu dan kejam. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mendapatkan kepuasan dan pemenuhan diri. Kebutuhan yang menonjol itu pada umumnya disebabkan karena, adanya penolakan dan perlakuan kejam terhadap anak dan suka menghukum fisik, orang tua yang suka membohongi anak. Dengan demikian, si anak merasa tertolak dalam lingkungannya sehingga melakukan tindakan yang agresif, membunuh, mendebat dsb, seperti yang telah diuraikan di atas.
  - c. Tingkah laku yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan agresif semata, misalnya pemerkosaan, bersikap sadis, suka menimbulkan dan melihat kebakaran, sangat pemaarah, dan menjadi suami yang kejam sukan memukul istri. Pada pola tingkah laku seperti ini, ia cenderung menutup diri atas kebutuhan orang lain, yang ada hanyalah kebutuhan agresif. Keadaan itu timbul karena frustrasi yang berat, akibat kegagalan mendapatkan penerimaan dari orang lain dan kegagalan menghindari penolakan orang lain, sehingga ia tidak lagi

memerlukan kedua kebutuhan tersebut. Maka kebutuhan pengganti yang muncul adalah, kebutuhan agresif untuk memperoleh kepuasan lain (Andi Mappiare: 134-137).

Dari rangkaian pola dan ciri tingkah laku yang dapat disimpulkan bahwa penyebab adanya tingkah laku yang menyimpang, intinya karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kegelisahan jiwa, kesedihan, kekecewaan, dan sebagainya yang berkaitan dengan hati. Sedangkan faktor eksternal bisa karena lingkungan, pemaksaan, dan pengisoliran yang dilakukan oleh masyarakat, dan sebagainya yang berkaitan dengan di luar dirinya, keluarga misalnya. Karena akar persoalannya dari hati individu dan perlakuan masyarakat pada dirinya, maka penyelesaian yang dibutuhkan adalah bagaimana kebutuhan sosial sebagai manusia juga dapat dipenuhi. Jika kedua aspek itu dapat diterima oleh individu, maka kemungkinan kecil ia akan berbuat kejahatan atau penyimpangan.

Untuk dapat memenuhi kedua kebutuhan itu, alternatif yang paling tepat dan memungkinkan adalah agama. Sebab agama memiliki berbagai dimensi kemanusiaan yang berkaitan dengan individu dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan agama dapat dilaksanakan di keluarga, masyarakat dan sekolah atau lembaga. Pendidikan agama di keluarga, rumah adalah tempat yang paling lama dihuni oleh individu. Lingkungan keluarga yang baik dapat memberikan pengaruh yang baik pula pada anggota keluarga bersangkutan. Dalam konteks keagamaan, lingkungan keluarga yang baik ini dapat

membawa pada pemahaman dan sikap keagamaan yang matang.

Beberapa persoalan moral dan penyimpangan perilaku dalam kehidupan umumnya adalah pelanggaran terhadap nilai-nilai sosial sekaligus ajaran agama. Penyimpangan perilaku keagamaan ini bisa mengambil berbagai bentuk, seperti berikut:

- a. Adanya pemikiran keagamaan yang berbeda secara ekstrim dengan ajaran agama secara umum ataupun otoritas keagamaan tertentu untuk penafsiran ajaran.
- b. Adanya perbuatan atau tindakan tertentu yang bertentangan atau melanggar ajaran agama terkait moral dan kebaikan ataupun hubungan dengan sesama manusia, seperti mencuri, menyakiti orang lain, membunuh, dan lainnya.
- c. Adanya perilaku atau tindakan yang menghalangi orang lain untuk menjalankan ajaran agama.
- d. Adanya perilaku intoleran dan diskriminatif terhadap pemeluk keyakinan atau ajaran agama yang berbeda.
- e. Adanya teror dan kekerasan atas nama agama.

Beberapa hal tersebut adalah bagian dari perilaku-perilaku menyimpang dalam beragama yang menunjukkan ketidakmatangan beragama. Hal ini biasanya disebabkan kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama, pengaruh lingkungan yang buruk, pemahaman keagamaan yang ekstrim, keterpakuan pada simbolisitas formal keagamaan dan kurangnya penghayatan keagamaan, rendahnya pendidikan

moral, kurangnya kemampuan reflektif, dan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kondisi ekonomi, kultural, maupun politik.



Berbagai kajian dalam Psikologi Agama seperti dibahas pada bab-bab sebelumnya sebenarnya dimaksudkan sebagai pengantar untuk pendalaman yang bisa dilakukan terkait tema bahasan masing-masing. Dalam hal ini salah satu poin penting yang harus dipahami adalah bahwa beragama merupakan proses yang memiliki keterikatan dengan perkembangan usia seseorang. Sikap dan kematangan dalam beragama juga berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam melakukan pengendalian diri (emosional), selain yang lebih utama tentu saja derajat pengamalan ajaran keagamaan (religiusitas) dan pengalaman kebertuhanan yang didapatkan dari pengamalan ajaran agama tersebut (spiritualitas).

Orang yang religius tidak niscaya memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Sebab spiritualitas adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib, yang hanya bisa didapatkan melalui pengalaman-pengalaman eksistensial-kebertuhanan. Agama memang menjadi kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik di atas dunia. Agama juga menjadi sumber nilai untuk

berbagai perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan tertentu. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik. Jika spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), maka agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan). Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun memiliki spiritualitas yang bersifat khusus dan unik. Orang-orang dapat menganut agama yang sama, namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama.

Menghidupkan spiritualitas dalam konteks keagamaan merupakan upaya untuk melakukan pembaruan mental atau kondisi ruhani, sehingga dapat meningkatkan keyakinan, iman, ideologi, etika, dan pedoman atau tuntunan. Karena itu, dalam buku ini, meski tidak dibedakan secara khusus, namun orang penting untuk melakukan pengamalan ajaran agama (religiusitas), seraya berusaha mendapatkan pengalaman-pengalaman tertentu yang bisa meningkatkan kesadaran kebertuhanan dalam dirinya atau pengalaman keterhubungan dengan Tuhan, untuk menambah kadar iman dan keyakinan keagamaan yang dianutnya.

Dalam hal ini, melalui paparan yang ada, orang dapat memahami bahwa pendidikan agama penting untuk dilakukan seraya disesuaikan dengan tingkat perkembangan individu manusia itu sendiri. Bidang kajian Psikologi Agama, dapat membantu para guru ataupun orang tua, untuk lebih bisa memberikan pengajaran keagamaan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan perkembangan kedirian anak. Kesalahan utama

dari pendidikan keagamaan yang ada saat ini adalah kurangnya perhatian pada aspek psikologis anak, yang membuat agama menjadi kutub ekstrim sebagai sesuatu yang harus dipelajari secara total seumur hidup atau sebagai bidang yang harus ditinggalkan untuk berfokus pada bidang lainnya.

Pentingnya melibatkan Psikologi Agama dalam pendidikan agama adalah untuk memahami bahwa anak atau individu dalam belajar agama tidak mesti seragam. Beberapa anak bisa saja memiliki karakteristik dan tingkat perkembangan tertentu dalam dirinya yang berbeda dengan anak lainnya. Seorang anak bisa saja memiliki gaya belajar yang juga berbeda dengan yang lainnya. Karena itu, dalam memberikan pelajaran agama, orang tua atau guru tidak bisa memaksakan semua anak untuk hafal semua materi tekstual dari ajaran agama. Apa yang penting untuk ditanamkan pada masa-masa awal adalah kesadaran tentang nilai-nilai moral dan ketuhanan, tentang perilaku yang baik dan buruk, tentang apa yang bisa membuat mereka menjadi pribadi yang baik di masa depan. Pemahaman keagamaan yang benar, dapat membawa anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi sesama. Sebaliknya, pemahaman keagamaan yang buruk, dapat membuat mereka tumbuh menjadi pribadi yang intoleran, diskriminatif, tidak terbuka dan menerima terhadap perbedaan, rasis, bahkan mudah melakukan tindakan kekerasan ekstrim atas nama agama.

Pada akhirnya, orang mesti menyadari bahwa beragama adalah persoalan bagaimana seseorang berusaha menjadi lebih baik setiap waktunya. Kepatuhan terhadap ajaran agama hanya

bermakna ketika orang juga bermanfaat dan membawa kebaikan pada yang lainnya dalam konteks kehidupan bersama. Orang yang saleh namun tidak memiliki empati kepada orang lain, berarti belum memahami nilai inti dari ajaran agamanya. Sebab agama adalah untuk kepentingan manusia, yang berarti nilainya diukur pada seberapa besar manfaat manusia pemeluk agama tersebut bagi manusia lainnya.



---

## DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, L. (1971). *Lenin and Philosophy and Other Essays*. Monthly Review Press.
- Belzen, J. A., & Hood, R. W. (2006). Methodological Issues in the Psychology of Religion: Toward Another Paradigm? *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 140(1), 5–28.
- Bertens, K. (2011). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Beyer, J. (2017). Religion and Culture: Revisiting A Close Relative. *Theological Studies*, 73(1), 1–19.
- Brasio, R. A. (2000). *Philosophical Scaffolding for the Construction of Critical Democratic Education*. Peter Lang.
- Braun, W. (2000). Religion. In W. Braun & R. T. McCutcheon (Eds.), *Guide to The Study of Religion*. Cassell.
- Byrne, P. (2011). A Philosophical Approach to Questions about Religious Diversity. In *The Oxford Handbook of Religious Diversity* (pp. 29–36). Oxford University Press.
- Cairns, W. (2011). Science Relocating Spirituality into the Bio-psycho-social. *Palliative Medicine*, 26(2), 187–188.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative*

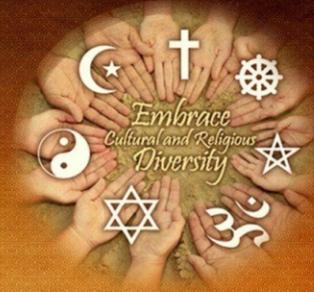
- and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Darajat, Z. (1993). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. CV. Haji Masagung.
- Darajat, Z. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Dias, R. J. L. (2014). Psychology and Spirituality: is There A Place on the Couch for Transcendence? *Revista Psicologia e Saude*, 6(1), 1–8.
- DuBose, T. (2014). Homo Religiosus. In D. A. Leeming (Ed.), *Encyclopedia of Psychology and Religion*. Springer.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. The Free Press.
- Engel, J. D. (2014). *Nilai Dasar Logo Konseling*. Kanisius.
- Feenberg, A. (2015). Lokacs's Theory of Reification and Contemporary Social Movements. *Rethinking Marxism, A Journal of Economics, Culture & Society*, 27(4).
- Floistad, G. (2016). *A Note on Religious Identity and Cultural Identity*.
- Foster, B. R. (2019). *The Epic of Gilgamesh*. W. W. Norton & Company.
- Fowler, J. W. (1995). *Stages of Faith The Psychology of Human Development & the Quest for Meaning*. HarperSanFrancisco.
- Freud, S. (1989). *The Future of Illusion*. W. W. Norton & Company.
- Freud, S. (2013). *A General Introduction to Psychoanalysis*. CreateSpace Independent Publishing.
- Fromm, E. (1959). *Psychoanalysis and Religion*. Yale University Press.
- Hackett, R. I. J. (2005). Anthropology of Religion. In J. R.

- Hinnells (Ed.), *The Routledge Companion to The Study of Religion*. Routledge.
- Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Gajah Mada University Press.
- Hasan, A. B. P. (2016). *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian*. Raja Grafindo Persada.
- Hill, P. C. (2005). Measurement in the Psychology of Religion and Spirituality, Current Status and Evaluation. In R. F. Paloutzian & C. L. Park (Eds.), *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. Guilford Publications.
- Hood, R. W., Hill, P. C., & Spilka, B. (2018). *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*. Guilford Publications.
- Hooks, B. (2003). *Teaching Community: A Pedagogy of Hope*. Routledge.
- Jalaluddin. (2007). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Kapuscinsky, A., & Masters, K. (2010). The Current Status of Measures of Spirituality: A Critical Review of Scale Development. *Psychology of Religion and Spirituality*, 2(4), 191–205.
- Kavar, L. F. (2015). Spirituality and the Sense of Self: An Inductive Analysis. *The Qualitative Report*, 20(5), 697–711.
- Keesing, R. M. (1999). *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*. Erlangga.
- Mahony, W. K. (2014). *Exquisite Love: Reflections on the Spiritual Life Based on Narada's Bhakti Sutra*. Sarvabhava Press.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Usaha Nasional.
- Marcuse, H. (1964). *One Dimensional Man, Studies in The Ideology*

- of Advanced Industrial Society*. Routledge.
- Marshall, I., & Zohar, D. (2002). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan Pustaka.
- Miles, J., & Banyard, P. (2007). *Understanding and Using Statistics in Psychology: A Practical Introduction*. SAGE Publications, Inc.
- Millon, T., & Lerner, M. J. (2003). *Handbook of Psychology* (5th ed.). John Wiley & Sons, Ltd.
- Moberg, D. O. (2002). Assessing and Measuring Spirituality: Confronting Dilemmas of Universal and Particular Evaluative Criteria. *Journal of Adult Development*, 9(1), 47–60.
- Morga, I. (2014). Anchoring Identity in Faith: Narrative of an Anglo-Asian Muslimah in Britain. *The Qualitative Report*, 19(3), 1–22.
- Nasution, H. (1985). *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. UI Press.
- O'Dea, T. F. (1994). *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*. Raja Grafindo Persada.
- Oliviera, T. (2013). Thomas Aquinas and Social Virtues of Piety and Respect: An Outlook of The History of Education. *Acta Scientiarum Education*, 35(1).
- Paloutzian, R. F. (2017). Psychology of Religion in the World. *Revista Pistis & Praxis: Teologia e Pastoral*, 9(1), 15–30.
- Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (2005). *Handbook of Psychology of Religion and Spirituality*. Guilford Publications.
- Pargament, K. I., & Mahoney, A. (2002). Spirituality:

- Discovering and conserving the sacred. In C. R. Synder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of Positive Psychology* (pp. 646–659). Oxford University Press.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*. Mizan Pustaka.
- Ramayulis. (2016). *Psikologi Agama*. Kalam Mulia.
- Robertson, L. (2007). Reflections on the Use of Spirituality to Privilege Religion in Scientific Discourse: Considerations of Self. *Journal of Religion and Health*, 4(6), 449–461.
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Erlangga.
- Sasaki, J. Y., & Kim, H. S. (2011). At The Intersection of Culture and Religion: A Cultural Analysis of Religion's Implications for Secondary Control and Social Affiliation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(2), 402–420.
- Schein, E. H. (2004). *Organizational Culture and Leadership*. Jossey-Bass.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (2012). *Dimensi-Dimensi Keberagamaan*. Raja Grafindo Persada.
- Stausberg, M., & Engler, S. (2011). Research Methods in the Study of Religion's. In M. Stausberg & S. Engler (Eds.), *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*. Routledge.
- Sudarminta, J. (1991). *Filsafat Proses A. N. Whitehead*. Kanisius.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius.
- Tjahjadi, S. P. L. (1991). *Hukum Moral; Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Kanisius.
- Tuckman, B. W., & Harper, B. E. (2012). *Conducting Educational Research*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Vieten, C., Scammeli, S., Pilato, R., Ammondson, I., Pargament, K., & Lukoff, D. (2013). Spiritual and Religious Competencies for Psychologists. *Psychology of Religion and Spirituality*, 5(3), 129–144.
- Waggoner, M. (2011). Culture and Religion. In P. B. Clarke (Ed.), *The Oxford Handbook of Sociology of Religion*. Oxford University Press.
- Walliman, N. (2011). *Research Methods, The Basics*. Routledge.
- Worthington Jr., E. L., Wade, N. G., Hight, T. L., McCullough, M. E., Berry, J. T., Ripley, J. S., Berry, J. W., Schmitt, M. M., Bursley, K. H., & O'Connor, L. (2003). The Religious Commitment Inventory—10: Development, Refinement, and Validation of A Brief Scale for Research and Counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 50(1).
- Wulff, D. H. (1996). *Psychology of Religion: Classic and Contemporary*. Wiley.



# Psikologi Agama dan Spiritualitas

Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi

Selama beberapa dasawarsa terakhir, terdapat penguatan minat terhadap bidang Psikologi Agama, terutama ketika perilaku umat beragama dan fenomena keagamaan banyak menghadirkan peristiwa penting dalam kehidupan. Peristiwa teror, gerakan hijrah masyarakat urban, politik identitas keagamaan, dan lainnya, menjadi peristiwa keseharian yang jamak ditemui. Hal ini pada gilirannya membutuhkan kajian tertentu untuk bisa memahami fenomena-fenomena dan peristiwa tersebut.

Buku Psikologi Agama dan Spiritualitas ini memberikan dasar-dasar penting untuk memahami mengapa peristiwa dan gerakan keagamaan tersebut bisa muncul. Perilaku religius dalam kajian ini dianggap sebagai bagian penting yang merefleksikan kondisi kejiwaan para pemeluk agama. Melalui kajian seperti ini, orang pada akhirnya bisa belajar mengapa agama dan spiritualitas, dalam pengertiannya yang berbeda penting untuk manusia.

Buku ini sangat layak untuk dimiliki dan dijadikan referensi tidak saja oleh kalangan akademisi ataupun praktisi yang berkecimpung dalam bidang Psikologi Agama secara khusus, tapi juga masyarakat yang memiliki ketertarikan untuk memahami fenomena-fenomena keagamaan dan perilaku religius secara keseluruhan.

Prof. Dr. H. Endin Nasrudin, Drs., M.Si  
Dr. Ujam Jaenudin, Drs., M.Si

**Office:**

Jl. Riung Seni IVa No. 32  
Bandung - Jawa Barat 40295  
lagoodspublishing@gmail.com



ISBN 978-602-52294-9-7

